LIPI
KARYA TERPILIH
LIPI
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
2021
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN
• Djamhuriyah Syaikh
• Hidayat
101
Ikan Hias
Air Tawar
Nusantara

101 Ikan Hias Air Tawar Nusantara

101 Ikan Hias Air Tawar Nusantara

Djamhuriyah Syaikh Said
Hidayat

LIPI Press

Katalog dalam Terbitan (KDT)

101 Ikan Hias Air Tawar Nusantara/Djamhuriyah Syaikh Said dan Hidayat (Ed.). – Jakarta: LIPI Press, 2015.
xx hlm. + 238 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-979-799-830-1
1. Ikan hias 2. Air tawar

577.636

Copy editor : Lani Rachmah
Proofreader : Martinus Helmiawan dan Sonny Heru Kusuma
Penata isi : Erna Rumbiati dan Ariadni
Desainer Sampul : Rusli Fazi

Cetakan Pertama : Desember 2015

Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Jln. Gondangdia Lama 39, Menteng, Jakarta 10350
Telp: (021) 314 0228, 314 6942. Faks.: (021) 314 4591
E-mail: press@mail.lipi.go.id

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal Tahun 2021 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Penyediaan terbitan ilmiah yang berkualitas adalah salah satu perwujudan tugas LIPI Press dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku *101 Ikan Hias Air Tawar Nusantara* memuat informasi tentang jenis-jenis ikan asal daerah dan sebaran, nama lokal, jenis, status, cara pemeliharaan, cara reproduksi. Penulis telah mengeksplorasi jenis-jenis ikan endemik asal Papua, Sulawesi, Sumatera, Kalimantan dan Jawa.

Meskipun masih terdapat keterbatasan informasi tentang ikan hias air tawar yang dimuat dalam buku ini, kami berharap buku ini menjadi referensi yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya penggiat ikan hias, peneliti, pemerintah, mahasiswa dalam usaha pengenalan dan pembudidayaan berbagai macam ikan hias air tawar, di luar dari jenis yang sudah umum dikenal saat ini.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pencipta, pemilik alam semesta dengan segala isinya dan pengatur semuanya. Karena rahmat dan karunia-Nya, salah seorang peneliti kami dapat menyelesaikan penulisan buku *101 Ikan Hias Air Tawar Nusantara*.

Telah kita ketahui bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam dengan keragaman biodiversitas organisme yang sangat tinggi, baik flora, fauna, maupun mikroorganismenya. Indonesia menjadi salah satu negara besar dalam hal keragaman biota setelah Brazil. Dalam hal ini termasuk keragaman jenis-jenis ikan air tawarnya. Kondisi geografis yang merupakan negara kepulauan menyebabkan banyak jenis ikan yang bersifat endemik di wilayah yang sempit. Ikan-ikan tersebut biasanya mempunyai karakter yang spesifik yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para kolektor ikan hias.

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, Indonesia mempunyai sebanyak kurang lebih 400 spesies ikan hias, tetapi belum semuanya dapat dibudidayakan dan dinikmati. Kemungkinan hanya sebagian kecil saja yang sudah dikenal dan dapat dibudidayakan oleh masyarakat sehingga memberikan nilai tambah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Ikan hias menjadi salah satu komoditas ekspor dan Indonesia masuk dalam lima besar negara pengekspor ikan hias. Data statistik dari Kementerian Kelautan dan Perikanan memperlihatkan bahwa ikan hias memberikan kontribusi yang besar. Nilai ekspor ikan hias mencapai 1,4 triliun, dengan jumlah produksi ikan mencapai 1,04 miliar ekor.

Diharapkan dengan terbitnya buku tentang ikan hias nusantara ini akan memberikan kontribusi yang nyata terhadap kemajuan atau perkembangan ikan hias di Indonesia, khususnya dalam hal pengelolaannya sehingga akan terjaga kelestarian ikan-ikan tersebut. Buku ini juga diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang keragaman ikan di Indonesia.

Kepada penulis buku ini, kami mengucapkan banyak terima kasih atas keseriusannya dalam menekuni kompetensi bidang penelitian yang dikembangkan. Diharapkan akan dapat menambah karya-karya lain yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal ikan hias asli Indonesia.

Kepala Pusat Penelitian Limnologi-LIPI

Dr. Tri Widiyanto, M.Si.

PRAKATA

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. Rabbul Ijati, atas hidayah dan rahmah-Nya sehingga buku 101 Ikan Hias Air Tawar Nusantara ini selesai disusun. Bahan awal buku berasal dari *database* ikan hias perairan darat yang dikembangkan sejak 2004 oleh tim di Pusat Penelitian Limnologi-LIPI. *Database* berupa *software* pertama kali diluncurkan pada saat peresmian Raiser Ikan Hias Indonesia oleh Presiden Republik Indonesia, saat itu Ibu Megawati Soekarnoputri. Buku ini telah dilengkapi pula dengan informasi yang bersumber dari beberapa literatur utama tentang ikan air tawar, antara lain Sastrapraja dkk. (1981), Kottelat dkk. (1993), Allen (1995), dan Tappin (2010). Isi buku ini lebih dikhususkan pada ikan air tawar asli Indonesia yang berfungsi sebagai ikan hias saja. Selain dari literatur utama, materi di sini juga dilengkapi datanya, baik berupa buku, penelusuran internet, dan beberapa hasil penelitian sendiri.

Selain berisi jenis ikan air tawar nusantara, buku ini juga menampilkan beberapa contoh habitat ikan di perairan darat, seperti sungai, danau, situ, waduk, rawa, dan muara yang dilengkapi dengan gambar.

Buku ini diperuntukkan bagi para pencinta ikan hias secara umum, baik berprofesi sebagai pengusaha, pedagang, pembudidaya, peneliti, pemelihara, mahasiswa-pelajar, maupun pemerhati ikan hias, tingkat anak-anak hingga dewasa. Jenis-jenis ikan hias nusantara yang disajikan di sini meliputi ikan hias dari Indonesia Bagian Timur sampai Barat. Namun, jumlah jenis ikan hias yang disajikan dalam buku ini masih sangat terbatas. Untuk itu, sangat diharapkan adanya perbaikan ataupun penyempurnaan pada masa mendatang.

Kami yakin bahwa informasi dalam buku ini baru dapat memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat. Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat. Semoga apa yang dilakukan ini dapat tercatat sebagai *amalan sholihan* yang akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. *Amin ya Rabbal 'aalamin*.

27 Oktober 2013

Penulis

PENGHARGAAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berbaik hati memberikan sumbangsih ide, pikiran, tenaga, dan materi untuk terbitnya buku ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Adrian R. Tappin, penulis buku Rainbow*fishes* yang telah berbaik hati memberikan izin untuk menggunakan gambar-gambar ikan dari buku miliknya; Rainbow*fish-Art Publications*, Australia, 2010; Ir. Darti Satyani, M.Si., Balai Penelitian dan Pengembangan Budi daya Ikan Hias, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Depok yang dengan ikhlas memberikan gambar-gambar ikan hias koleksinya; Dr. Douglas Haffner, Great Lake Institute for Environmental Research, University of Windsor, Windsor-Canada yang dengan semangat mengizinkan kami untuk menggunakan gambar-gambar ikan koleksinya; Haryono, M.Si., Pusat Penelitian Biologi-LIPI yang dengan penuh ketulusan mengizinkan kami untuk menggunakan gambar-gambar ikan koleksinya; Dr. Husna, M.Sc., Balai Riset Perairan Umum, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Palembang yang dengan antusias memberikan gambar-gambar ikan koleksinya untuk kami pilih sesuai dengan kebutuhan; Triyanto, M.Si. dan M. Maghfiroh, S.TP, Pusat

Penelitian Limnologi-LIPI yang telah menyumbangkan beberapa gambar koleksinya.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Arif Supriatna, Pusat Penelitian Biologi-LIPI yang sangat berperan dalam pengambilan gambar koleksi; Prof. Dr. Rosichon Ubaidillah, M.Phil, Kepala Bidang Zoologi, Dr. Renny K. Hadiati, Kepala Laboratorium Ikan Bidang Zoologi, dan Bapak Yayat, Staf Laboratorium Pusat Penelitian Biologi-LIPI yang telah memberikan izin dan membantu dalam melakukan pengambilan gambar ikan-ikan awetan koleksi Museum Zoologi Bogor, Pusat Penelitian Biologi-LIPI.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Melta Rini Fachmi, Siti Juariah, dan Staf Balai Penelitian dan Pengembangan Budi daya Ikan Hias, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Depok yang telah mengizinkan kami untuk mengambil gambar pada ikan koleksinya, baik ikan hidup maupun awetan.

Tidak lupa kami juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Tri Widiyanto, M.Si., Kepala Pusat Penelitian Limnologi-LIPI dan Ir. Lukman, M.Si., Kepala Bidang Produktivitas Perairan Darat yang telah menyemangati kami dan mengupayakan penerbitan buku ini serta Prof. Dr. Ir. Gadis Sri Haryani, Kepala Pusat Penelitian Limnologi-LIPI tahun 2004 yang telah memotivasi kami untuk menyusun dan melengkapi *database* ikan hias Indonesia saat itu.

Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada LIPI Press yang bersedia menerbitkan buku ini, para penelaah dan editor yang telah mengoreksi, baik substansial maupun redaksional buku ini, dan semua pihak yang telah membantu, menyemangati kami, yang tidak dapat disebut satu per satu, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua kebaikan ini mendapat balasan dari *Allah Subhanahu wa Ta'ala, Aamiin*.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman jenis ikan yang sangat tinggi, baik yang berasal dari laut maupun perairan darat. Menurut Kottelat dkk. (1993), di Indonesia Barat dan Sulawesi saja tercatat sebanyak 1.032 spesies ikan air tawar, dan data ini belum termasuk ikan-ikan dari Indonesia Timur (Papua, Maluku) maupun Bali dan Nusa Tenggara yang sangat beranekaragam dan spesifik. Widjaja dkk. (2011) menyatakan bahwa Indonesia memiliki 2.184 jenis ikan air tawar. Sebagian di antaranya termasuk dalam kelompok ikan hias dan banyak yang bersifat endemis. Jumlah jenis ikan air tawar endemis Indonesia tercatat sebanyak 440 jenis (*Indonesia: Checklist of endemic freshwater fish species, n.d.*).

Ikan hias mempunyai peluang pasar yang besar, baik untuk lokal maupun ekspor. Kelebihan ikan hias adalah dapat diusahakan dalam skala besar ataupun skala rumah tangga serta perputaran modal yang relatif cepat. Menurut Soebiakto (2014), dalam kurun waktu 2010–2013 ini, pendapatan rumah tangga dari sektor budi daya ikan hias dapat mencapai Rp5.084.791.000/tahun.

Berdasarkan sifatnya yang demikian maka usaha ikan hias mampu menyerap tenaga kerja, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Daerah sentra ikan hias di Indonesia meliputi Jambi, Sumatra Selatan,

DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Papua (Teknologi solusi tingkatkan produktivitas ikan hias, n.d.). Ekspor ikan hias Indonesia dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami kenaikan yang umumnya dari ikan hias air tawar. Ikan hias air tawar asal Indonesia banyak diminati karena kekhasan pola warna, perilaku, dan bentuk tubuh serta keanekaragaman jenis yang sangat tinggi. Beberapa jenis ikan hias asli Indonesia banyak diminati, baik di pasaran nasional maupun internasional, antara lain ikan arwana (genus *Scleropages*), ikan botia (genus *Chromobotia*), ikan pelangi (dari Sulawesi, genus *Marosatherina*, *Telmatherina*), dan dari Papua (genus *Melanotaenia*), juga beragam jenis *Rasbora*. Jenis-jenis tersebut merupakan ikan asli Indonesia dan sebagian bersifat endemis. Dari sekian banyak jenis yang dimiliki Indonesia, masih sangat sedikit yang diinformasikan secara baik.

Selain informasi tentang jenis-jenis ikan, dalam buku ini dikemukakan pula informasi asal dan sebaran serta informasi lainnya seperti nama lokal, status, cara pemeliharaan, reproduksi, dan sebagainya. Beranekaragam jenis ikan, beraneka ragam pula cara pemeliharaan, demikian pula cara bereproduksi. Ada ikan poligami, ada pula yang poliandri, ada yang bertelur ada pula yang beranak, ada yang menyebarkan telur, ada pula yang menempelkan telurnya. Informasi status yang dikemukakan dapat berarti endemis, asli, atau status di IUCN (terancam, status langka, rentan, dan lainnya), juga sejarah singkat pemberian nama.

Pada bagian awal dikemukakan jenis-jenis ikan hias dari Papua karena ikan di wilayah ini sangat eksklusif, pola warnanya indah sehingga dikenal dengan nama ikan pelangi atau rainbow*fish*. Keunikan lain, Papua juga memiliki spesies tunggal, yaitu *Iriatherina werneri* dan *Pelangia mbotanensis*. Spesies tunggal juga dijumpai di Sulawesi, yaitu *Marosatherina ladigesi* dikenal dengan nama komersial pelangi

sulawesi atau *Celebes* Rainbow. Kelompok ikan pelangi Sulawesi lainnya yaitu dari genus *Telmatherina* yang hidup di danau-danau Sulawesi, seperti Danau Towuti dan Danau Matano. Tak kalah dengan Papua dan Sulawesi, Indonesia bagian Barat juga memiliki kekhasan. Kelompok ikan hias wilayah Timur sedikit berbeda dengan Indonesia wilayah Barat. Di Kalimantan ataupun Sumatra hidup ikan-ikan spesial, seperti ikan arwana, ikan botia, ikan rasbora, dan ikan beta. Terlihat jelas bahwa keragaman jenis ikan di wilayah Barat dan Timur Indonesia adalah berbeda. Informasi dalam buku ini dikemukakan mulai dari Papua, Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatra. Pengelompokan tersebut dapat terlihat pada kode habitat.

Sumber pustaka buku didasarkan pada dua kategori, yaitu pustaka utama yang merupakan sumber rujukan utama, dan pustaka tambahan sebagai sumber informasi tambahan. Pustaka tambahan dapat berupa jurnal hasil penelitian, buku-buku, laporan-laporan, hasil penelusuran melalui internet, maupun catatan khusus. Gambar-gambar yang tertera dalam buku ini sebagian merupakan koleksi sendiri dan sebagian dari rujukan maupun koleksi beberapa teman dan telah mendapatkan izin penggunaan dari penerbit atau pemiliknya. Acuan yang dibaca pada penyusunan buku ini disusun dalam bentuk daftar sumber bacaan.

KELOMPOK IKAN HIAS

Berdasarkan pola distribusi, terdapat kategori ikan yang bersifat kosmopolitan, yaitu jenis ikan yang terdapat dibanyak tempat/negara. Ikan kategori lainnya hanya terdapat di beberapa negara saja. sedangkan kategori berikutnya adalah ikan yang bersifat endemis (hanya terdapat di satu lokasi tertentu) (Haryani & Said, 2010). Buku ini membahas ikan endemis, khususnya penyebaran plasma nutfah ikan hias air tawar nusantara yang tersebar di perairan darat Indonesia.

Menurut Haryani & Said, (2010), ikan hias asli Indonesia adalah ikan hias yang dijumpai dan hidup di alam wilayah Indonesia, terbagi dalam tiga kategori, yaitu ikan hias endemis (hanya terdapat pada lokasi tertentu), ikan hias yang distribusinya di beberapa wilayah di Indonesia, dan ikan hias yang berdistribusi di Indonesia juga negara lain.

Ikan hias asli Indonesia juga dapat dibedakan berdasarkan tempat hidupnya dalam kelompok luas, yaitu ikan hias laut dan ikan hias darat lebih jauh lagi. Hasil Kongres Perhimpunan Ikan Hias Indonesia (PIHI) tahun 2006 menyatakan bahwa ikan hias asli Indonesia diberi nama “ikan hias nusantara”. Dalam buku ini setidaknya terdapat 101 jenis ikan hias nusantara dari sumber daya perairan darat Indonesia.

HABITAT ATAU TEMPAT HIDUP

Pengertian habitat secara umum diartikan sebagai tempat hidup suatu makhluk. Menurut Odum (1993), semua makhluk hidup mempunyai tempat hidup yang disebut habitat. Lebih khusus diartikan sebagai tempat tinggal bagi suatu jenis tumbuhan atau hewan (dalam hal ini jenis ikan). Jika ingin mencari atau berjumpa dengan suatu organisme tertentu, kita harus terlebih dahulu mengetahui tempat hidupnya (habitat) sehingga ke habitat itulah kita pergi untuk mencari atau menemukannya. Untuk ikan, pengelompokan habitat ini dimulai dari suatu sistem kehidupan (ekosistem) dari daerah yang tinggi di pegunungan yang airnya mengalir deras, air terjun, kemudian turun ke daerah yang lebih landai melalui suatu aliran sungai. Aliran sungai kadang-kadang terbendung berkumpul dengan mata air sehingga membentuk danau atau situ. Airnya terus mengalir mencari tempat yang lebih rendah hingga ke muara dan juga kadang terbentuk rawa-rawa. Daerah-daerah yang terbentuk ini memiliki kekhasan tersendiri dari segi fisik, kimiawi, maupun biologis (kehidupan di dalamnya). Berdasarkan kekhasan yang dimiliki tersebut maka dikenal berbagai jenis habitat perairan darat, yaitu sungai, danau, situ, waduk, rawa, dan muara. Sungguh banyak sekali jenis habitat yang di dalamnya terdapat berbagai jenis ikan hias, baik yang spesifik maupun yang umum.

CONTOH-CONTOH HABITAT PERAIRAN DARAT

SUNGAI

Sungai adalah suatu badan air tawar yang mengalir di dalam sebuah alur, dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, seperti muara, danau, waduk, atau mengalir ke dalam gua, dan terakhir menuju laut. Bagian kanan dan kiri sepanjang alirannya dibatasi oleh pantai. Dapat berukuran luas atau sempit, berbentuk lurus atau berkelok-kelok, memiliki arus, mengandung bebatuan, kerikil, pasir, atau lumpur. Kondisi tersebut tergantung pada ketinggian lokasi, kecepatan arus, kedalaman, dan lain-lain. Sungai merupakan suatu ekosistem yang di dalamnya ditemukan kehidupan berbagai organisme, baik pada bagian dasar, pinggiran, permukaan, maupun pada badan airnya. Salah satu jenis organisme di dalam sungai adalah ikan (hias). Contoh-contoh habitat perairan darat (sungai) dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Foto: D.S. Said

Gambar 1. Sungai Pangkep di Sulawesi Selatan, Habitat Ikan Pelangi Sulawesi, *Marosatherina ladigesi*

Foto: Triyanto

Gambar 2. Sungai Bantimurung, Maros-Sulawesi Selatan, habitat ikan Pelangi Sulawesi, *Marosatherina ladigesi.*

Danau

Danau adalah suatu cekungan yang terjadi akibat peristiwa alam, membentuk badan air yang berukuran besar yang dikelilingi daratan, memiliki ombak, dan dataran pantai bentukannya. Danau juga diartikan sejumlah air yang tergenang di suatu tempat yang cukup luas yang dikelilingi daratan dan permukaannya terbuka ke atmosfer. Pembentukan sebuah danau antara lain karena mata air, aliran sungai yang mengembung permanen, dan genangan sungai yang meluas akibat naiknya permukaan air atau hujan. Namun, tidak semua danau merupakan bagian dari sungai, karena terdapat danau yang terbentuk bukan dari sungai. Di dalam sebuah danau terdapat komponen fisika-kimiawi dan kehidupan biologis, di antaranya berbagai jenis ikan (hias) yang kadang-kadang endemis. Selain sebagai sumber air, danau juga berfungsi sebagai sarana olahraga, rekreasi, dan transportasi. Contoh habitat ikan endemis di danau dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.

Foto: D.S. Said

Gambar 3. Danau Towuti, Sulawesi Selatan, Habitat Ikan Endemis Jenis *Telmatherina*

(a)

(b)

Foto: D.S. Said (a) Danau Maninjau Bagian Tepi
Foto: Triyanto (b) Danau Maninjau Bagian Tengah

Gambar 4. Danau Maninjau di Sumatera Barat, Habitat Ikan Bada (*Rasbora argyrotaenia*)

Situ

Situ atau setu merupakan istilah di tanah Sunda-Jawa Barat yang sudah banyak dikenal secara nasional. Di wilayah lain tidak ditemukan istilah situ. Situ merupakan suatu genangan (telaga) air tawar yang pada dasarnya sama dengan danau karena dapat berfungsi sebagai wilayah penampungan air atau juga memiliki mata air. Situ berukuran relatif kecil dibandingkan dengan danau. Di dalam sebuah situ ditemukan banyak keanekaragaman hayati, antara lain jenis ikan, tumbuhan, dan organisme air lainnya. Contoh habitat Situ Cangkuang dan Situ Cijeruk di Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 5.
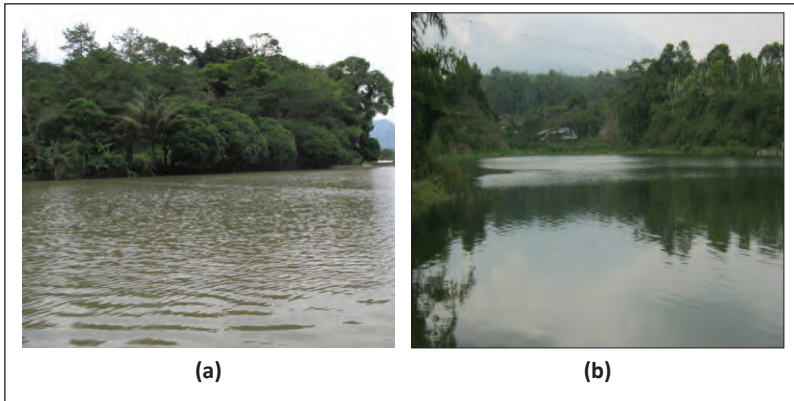
Foto: D.S. Said (a) Situ Cangkuang, Garut-Jawa Barat
Foto: M. Maghfiroh (b) Situ Cijeruk, Sukabumi-Jawa Barat

Gambar 5. Situ Cangkuang, Garut-Jawa Barat, dan Situ Cijeruk, Sukabumi-Jawa Barat

Waduk

Waduk adalah suatu badan air yang terbentuk secara alami ataupun buatan yang berguna untuk mengumpulkan, menyimpan, mengalirkan, dan mengendalikan sumber daya air. Suatu genangan air yang cenderung merupakan hasil buatan. Dibangun dengan cara membuat bendungan yang kemudian dialiri air sampai penuh. Waduk merupakan suatu ekosistem karena di dalamnya berlangsung interaksi antara berbagai komponen fisika, kimiawi, dan kehidupan biologis. Di dalam waduk ditemukan berbagai makhluk hidup, antara lain ikan (hias). Contoh habitat waduk dapat dilihat pada Gambar 6.

Foto: D.S. Said

Gambar 6. Waduk Malahayu, Brebes, Jawa Tengah

RAWA

Rawa adalah genangan air secara alamiah yang terjadi terus-menerus atau musiman akibat aliran air yang terhambat dan mempunyai ciri-ciri khusus, baik fisik, kimiawi, maupun biologis. Rawa juga dapat didefinisikan sebagai semua jenis tanah berlumpur yang terbentuk secara alami, atau juga sebagai tempat tercampurnya air tawar dan air laut yang bersifat permanen atau sementara. Rawa dapat pula merupakan wilayah laut sampai pada jarak tertentu pada saat air surut. Rawa-rawa yang penuh nutrisi merupakan "gudang harta" ekologis untuk kehidupan berbagai macam makhluk hidup, di antaranya ikan (hias). Rawa-rawa juga disebut "pembersih alamiah" karena berfungsi untuk mencegah terjadinya polusi atau pencemaran lingkungan alam. Dengan alasan itu, rawa-rawa memiliki nilai tinggi dalam segi ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup sehingga lingkungan rawa harus tetap dijaga kelestariannya. Gambar 7 berikut ini menunjukkan contoh habitat Rawa Gambut di Kalimantan Timur.

Foto: Hidayat

Gambar 7. Rawa Gambut di Dekat Danau Melintang, Kalimantan Timur

MUARA

Muara merupakan badan air tempat pertemuan antara satu atau lebih sungai atau juga merupakan pertemuan ujung sungai dengan wilayah laut. Kondisi muara sangat fluktuatif karena bergantung pada kondisi air daratan, seperti aliran air tawar, sedimen, serta air laut seperti pasang-surut dan gelombang. Sebagai hasilnya, muara mengandung banyak ceruk biologis dalam area kecil, dan juga terkait dengan tingginya keanekaragaman hayati yang terdapat di dalamnya. Pada muara-muara sungai biasanya terjadi pasang-surut sungai (*aestus*), dan sering ditandai oleh sedimentasi atau endapan lumpur dari darat yang umumnya terbawa air hujan atau banjir. Contoh habitat muara sungai dilihat pada Gambar 8.

Foto: Hidayat

Gambar 8. Muara Sungai Mahakam, Kalimantan Timur

Untuk menjaga kelestarian ikan hias perairan darat nusantara, maka keberadaan habitatnya harus dipertahankan. Mempertahankan habitat ikan berarti mempertahankan keutuhan lingkungan dan keindahan alam sebagai aset negara, bahkan dunia.

CARA MEMBACA INFORMASI JENIS-JENIS IKAN DALAM BUKU INI

Buku ini memuat data dan informasi yang disajikan secara sederhana namun informatif. Pembaca akan menemukan beberapa kata penting atau petunjuk utama yang telah tersusun secara berulang untuk setiap spesies yang ditampilkan. Hal ini untuk memudahkan para pembaca dalam menyerap informasi yang ditampilkan, mengelompokkan, atau membandingkan antara satu spesies dengan spesies lainnya. Dengan demikian dapat langsung diperoleh kesamaan ataupun perbedaan dari spesies-spesies ikan yang ditampilkan.

Beberapa butir yang ditampilkan pada buku ini memberikan informasi sebagai berikut:

Kode spesies : Setiap spesies yang dikemukakan mempunyai kode tersendiri. Kode spesies yang menunjukkan nama genus akan muncul dalam kode yang sama, namun berbeda dalam nomor urut. Kode spesies sangat bermakna pada saat memanfaatkan informasi ini secara elektronik karena menghubungkan secara otomatis untuk setiap butir bahasan dalam informasi tersebut.

Nama : Menunjukkan nama dari spesies atau jenis ikan tersebut, baik itu nama ilmiah, populer, maupun lokal (bila ada). Penggunaan tanda kurung pada

nama author yang terletak di belakang nama spesies, menunjukkan telah terjadinya perubahan nama spesies tersebut, namun yang tertulis tetap nama penemu pertamanya. Contoh: *Marosatherina ladigesi* (Ahl, 1936). Sebaliknya yang tanpa tanda kurung menunjukkan bahwa nama tersebut tidak atau belum mengalami perubahan. Contoh: *Chilatherina pricei* Allen & Renyaan, 1996.

Ciri umum : Menjelaskan ciri umum yang ditampilkan oleh suatu spesies.

Status : Menjelaskan status, seperti endemis, asli, maupun kondisi lainnya seperti status di konservasi (IUCN), sejarah singkat nama spesies, atau juga sinonimnya.

Kode area : Menunjukkan area, pulau asal spesies objek (1. Papua; 2. Kalimantan, Jawa, dan Sumatra, karena banyak jenis yang sebarannya bersamaan di pulau-pulau tersebut; 3. Sulawesi).

Distribusi : Menunjukkan wilayah penyebaran atau habitat utama spesies tersebut.

Pemeliharaan : Menjelaskan informasi tentang pemeliharaan (bila ada), seperti kondisi air atau kelengkapan wadah, jenis pakan, dan lainnya.

Reproduksi : Menjelaskan butir-butir yang berhubungan dengan reproduksinya, seperti jumlah telur, lama penetasan, dan lainnya.

Foto : Menunjukkan sumber gambar tempat didapatkan atau nama pemilik koleksi foto (kolektor).

Sumber : Sumber utama informasi spesies ikan tersebut, terutama informasi distribusi atau habitat.

101 JENIS IKAN HIAS AIR TAWAR NUSANTARA

Buku ini memuat informasi berupa *database* dari 101 jenis ikan hias perairan darat Nusantara yang bersumber dari perairan darat Indonesia, mulai dari barat hingga timur, ikan yang sudah cukup dikenal maupun yang belum, dan ikan yang bersifat umum maupun khusus. Data yang disajikan dilengkapi dengan data habitat asal, ukuran, daerah asal, sebaran, reproduksi, jenis pakan, dan sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan para pencinta ikan hias dalam mendapatkan informasi. Diharapkan informasi dalam buku ini dapat membantu memahami tentang kondisi tempat hidup ikan, kebutuhan pakan, reproduksi, dan kebutuhan tempat yang disesuaikan dengan ukuran untuk ikan hias tertentu.

Faktor utama yang perlu diperhatikan dalam buku ini adalah kode area (kode habitat). Dalam sebuah kode habitat akan ditemukan nama jenis yang disusun secara alfabetis sesuai nama genusnya (nama ilmiah). Hal ini untuk memudahkan para pembaca dalam menelusuri informasi yang dibutuhkan, genus yang sama disampaikan secara berurutan. Gambar-gambar yang disajikan merupakan koleksi sendiri, orang lain, dan juga dari literatur yang telah mendapatkan izin dari pemilik atau penerbitnya. Selain itu, terdapat pula gambar spesimen ikan dalam kondisi hidup, maupun gambar spesimen ikan yang telah diawetkan.

Foto: D.S. Said

ASAL PAPUA

Foto: D.S. Said, Pusat Penelitian Limnologi-LIPI

Melanotaenia boesemani

Foto: G. Allen dalam Tappin, 2010
Gambar 9. *Chilatherina alleni*

Kode spesies	:	aa01
Nama ilmiah	:	*Chilatherina alleni* Price, 1997
Nama populer	:	Allen's rainbowfish
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Bentuk tubuh pipih, warna seakan terbagi dua dengan bagian punggung ke arah kepala berwarna kecokelatan dan ke arah ekor berwarna biru tukis. Terdapat garis horizontal berwarna cokelat muda dan jingga muda kekuning-kuningan. Pada bagian perut terdapat garis tebal berwarna putih keperakan yang memanjang ke arah posterior, dan warna putih pada bagian anterior perut. Ikan jantan lebih besar dan pipih. Warna sangat bergantung pada kondisi habitat. Kadang-kadang terdapat strip kuning pada bagian tengah tubuh, sirip berwarna merah.

Ukuran maksimum	:	10 cm
Status	:	Asli dengan kategori IUCN *Red List Status Vulnerable* D2 versi 3.3. Nama *alleni* merupakan bentuk penghargaan pada G. Allen atas komitmennya dalam mempelajari fauna akuatik daerah Papua. Terintroduksi ke penggemar ikan hias di Eropa tahun 2009.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Ditemukan pada tahun 1994 di Sungai Aiborei (Aboge) yang terletak pada daerah aliran Sungai Derewo, bagian tenggara dari Selat Cendrawasih, Papua Barat. Tahun 1998 ditemukan kembali di Sungai Wapoga, Papua Barat.
Keterangan	:	–
Pemeliharaan	:	Belum ada informasi.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Allen, 1995

Foto: A. Tappin

Gambar 10. *Chilatherina bleheri*

Kode spesies	:	aa03
Nama ilmiah	:	*Chilatherina bleheri* Allen, 1985
Nama populer	:	Bleher's rainbowfish
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Warna keputih-putihan pada bagian depan dan kemerah-merahan pada arah belakang. Ikan betina umumnya putih keperakan atau biru pucat bergradasi abu-abu. Ikan jantan berbentuk lebih pipih dan berukuran relatif besar.
Ukuran maksimum	:	12 cm
Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Vulnerable* A2e ver. 2.3. Nama *bleheri* merupakan bentuk penghargaan pada Heiko Bleher, seorang kolektor ikan. Dibawa ke

		Jerman sejak tahun1982 dan berkembang baik dikalangan penggemar ikan hias. Tergolong spesies populer.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Danau Bira (Holmes) di daerah Mamberamo, Papua Barat. Lokalitas terdiri atas tiga danau yang saling berhubungan pada ketinggian sekitar 430 m di hutan lereng pegunungan. Danau ini memiliki panjang dan lebar sekitar 4,5 km dan 2 km.
Keterangan	:	Ikan ini melimpah di sekitar tumbuhan air yang rimbun.
Pemeliharaan	:	Suhu 25–28°C, pH 7,5–8; dapat dipelihara dengan ikan rainbow jenis lain yang seukuran.
Reproduksi	:	Ikan jantan matang gonad pada ukuran sekitar 6 cm, ikan betina sedikit lebih kecil. Rasio kelamin terbaik untuk reproduksi 1 jantan untuk 2–3 betina. Induk sering memakan telur/larvanya, karena itu harus dipisahkan.
Pakan larva	:	*Infusoria*, zooplankton lainnya.
Sumber	:	Allen, 1995

Foto: A. Tappin

Gambar 11. *Chilatherina crassipinosa*

Kode spesies	:	aa04
Nama ilmiah	:	*Chilatherina crassipinosa* (Weber, 1913)
Nama populer	:	Silver rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Seluruh tubuh berwarna keperakan dengan warna kehitaman pada sisi bagian atas dan bawah dari sirip ekor. Pada ikan jantan terdapat strip jingga pada sisi badan dan warna kekuning-kuningan pada sirip dorsal dan anal.
Ukuran maksimum	:	13 cm
Status	:	Asli. Sangat melimpah pada habitat alaminya. Tidak masuk dalam IUCN *Red List Status*.
Kode area	:	1

Distribusi/habitat	:	Tersebar luas di bagian utara Papua, antara lain di Sungai Markham, Gogol, Ramu, Sepik, Pual, dan Mamberamo. Juga ditemukan pada sistem aliran air yang kecil.
Keterangan	:	Habitatnya biasanya pada lereng gunung atau bukit pada ketinggian 100–600 m.
Reproduksi	:	Mirip dengan jenis rainbow lain pada umumnya. Sejauh ini belum ada informasi tentang reproduksinya di akuarium.
Pemeliharaan	:	Suhu 24–28°C; pH 7,5–8,0.
Pakan (pakan alam)	:	serangga kecil, khususnya semut, jentik nyamuk, dan alga filamen.
Pakan larva	:	*Infusoria*
Sumber	:	Allen, 1995

Foto: A. Tappin, 2010

Gambar 12. *Chilatherina fasciata*

Kode spesies	:	aa05
Nama ilmiah	:	*Chilatherina fasciata* (Weber, 1913)
Nama populer	:	Barred rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Warna cokelat hingga hijau kebiruan pada bagian punggung, putih, hingga kekuningan pada bagian bawah. Pada individu jantan biasanya terdapat beberapa garis kehitaman pada bagian tubuh bawah di depan sirip ekor. Sirip ekor cenderung berwarna biru.
Ukuran maksimum	:	12 cm
Status	:	Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Sangat banyak pada habitat alaminya. Tersebar pada penggemar akuarium internasional. Koleksi pertama tahun 1910 dari sungai dekat Njau, Papua, oleh Van Kampen.

Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Tersebar luas di sebelah utara Papua, antara lain di sistem Sungai Markham, Ramu, Sepik, dan Mamberamo.
Keterangan	:	Juga ditemukan pada anak-anak sungai di daerah rendah dan lereng berbukit pada ketinggian 400–500 m.
Pemeliharaan	:	Sangat adaptif pada lingkungan akuarium, suhu 27–32°C, pH 7,5–8,1. Pakan: *micro-crustacea*, serangga, alga filamen, *Daphnia*, jentik, dan *Artemia*.
Reproduksi	:	Jantan dan betina berukuran relatif sama. Satu individu jantan dipasangkan dengan 2–3 individu betina. Jumlah telur 20–30 per hari untuk setiap individu. Masa inkubasi 8–12 hari (tergantung suhu air).
Pakan larva	:	*Infusoria, Artemia*
Sumber	:	Allen, 1995

Foto: Allen dalam Tappin, 2010

Gambar 13. *Chilatherina lorentzi*

Kode spesies	:	aa06
Nama ilmiah	:	*Chilatherina lorentzi* (Weber, 1908)
Nama populer	:	Lorentz's rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Warna dasar tubuh adalah biru; warna keperakan atau kebiruan hingga putih pada bagian bawah. Individu jantan berbentuk pipih. Terdapat strip lebih gelap dari belakang mata hingga pangkal ekor, sedangkan individu betina memiliki warna hijau zaitun atau kecokelatan pada bagian punggung dan putih keperakan pada bagian bawah. Sirip ekor berwarna kekuning-kuningan.
Ukuran maksimum	:	12 cm
Status	:	Asli. Berdasarkan alasan genetis, ikan ini lebih cocok digolongkan dalam genus *Melanotaenia*.

Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Sungai Tawarin di pantai utara Papua sekitar 200 km sebelah barat Jayapura, dan dari Sungai Puive, anak sungai Pual dekat Vanimo, PNG. Pada survei di tahun 2008 oleh Universitas Manokwari bekerja sama dengan *Conservation International*, ikan ini ditemukan bersama dengan jenis rainbow lainnya di Perkampungan Haya, Mamberamo, pada cekungan sungai berbatu. Suhu perairan 28°C dan pH 7,8.
Pemeliharaan	:	Belum ada informasi.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Allen, 1995 Tappin, 2010

Foto: G. Allen dalam Tappin, 2010

Gambar 14. *Chilatherina pricei*

Kode spesies	:	aa07
Nama ilmiah	:	*Chilatherina pricei* Allen & Renyaan, 1996
Nama populer	:	Price's rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Mirip dengan *C. fasciata*, namun berbeda dalam pola warna dan berukuran relatif pendek. Warna cenderung abu-abu keperakan sampai biru. Juga menampilkan warna kuning emas pada bagian dorsalnya, bagian ventral cenderung biru. Pada kedua sisi tubuh terdapat garis tengah dengan sisik yang tampak menonjol. Sirip ikan jantan berwarna kemerah-merahan.
Ukuran maksimum	:	10 cm
Status	:	Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated* (Ref. 90363). Masih relatif melimpah di aliran air utama. Kemungkinan berhubungan

dengan banyaknya alga maupun invertebrata air sebagai sumber pakan di wilayah tersebut. Nama diambil dari David Price, seorang yang sangat tertarik dengan sejarah Papua dan mengoleksi spesies ikan ini.

Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Sungai Reifafeif di Pulau Yapen yang berada di Teluk Cendrawasih, Papua. Data di bulan Juli 1995 menunjukkan perairan ini memiliki kisaran suhu 24,2–26,4°C dan pH 7,5–8,1.
Keterangan	:	-
Pemeliharaan	:	Belum ada informasi. Pakannya berupa alga maupun invertebrata air tawar. Disarankan untuk disesuaikan dengan kondisi air pada habitat alaminya.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Tappin, 2010

Foto: G. Allen dalam Tappin, 2010

Gambar 15. *Chilatherina sentaniensis*

Kode spesies	:	aa08
Nama ilmiah	:	*Chilatherina sentaniensis* (Weber, 1908)
Nama populer	:	Sentani rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Warna keseluruhan jingga pucat dengan strip biru muda keperakan di antara barisan sisik. Warna bagian dorsal cenderung biru keungu-unguan. Bagian ventral cenderung berwarna lebih terang dengan beberapa totol yang muncul. Pada bagian sisi tubuh terdapat garis memanjang berwarna biru dari belakang sirip dada menuju pangkal ekor.
Ukuran maksimum	:	10 cm
Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Critically Endangered* ver. 2.3. Survei

	diperlukan untuk menentukan distribusi dan populasi di alam.
Kode area	: 1
Distribusi/habitat	: Endemik di Danau Sentani dan Sungai Soekanto, Papua. Koleksi yang lebih banyak dilakukan oleh Marinus Boeseman pada ekspedisi untuk Leiden Museum tahun 1954–1955.
Keterangan	: Populasi menurun sejak ikan introduksi (mas, nila, gurami, dan lainnya) meningkat di danau tersebut dan perairan danau mengalami polusi dari kegiatan manusia.
Pemeliharaan	: Belum ditangani/dipelihara.
Reproduksi	: Belum ada informasi.
Pakan larva	: Belum ada informasi.
Sumber	: Allen, 1995

Foto: G. Allen dalam Tappin, 2010

Gambar 16. *Glossolepis dorityi*

Kode spesies	:	ab01
Nama ilmiah	:	*Glossolepis dorityi* Allen, 2001
Nama populer	:	Dority's rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Ikan jantan secara keseluruhan berwarna kehijauan dengan refleksi keperakan pada bagian sisi punggung dan kepala. Pada bagian dorsal terdapat garis-garis warna yang terbentuk oleh susunan sisik berwarna hijau-kuning, sedangkan pada bagian ventral membentuk strip-strip biru bergantian dengan jingga, sirip berwarna transkulen kehijauan. Jantan berbentuk pipih dan memiliki pemanjangan tulang posterior.
Ukuran maksimum	:	Betina 8 cm Jantan 10 cm

Status	: Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated* (Ref. 96402). Pertama kali ditemukan tahun 2000 dan ditemukan kembali oleh peneliti yang sama pada tahun 2008. Namanya diambil dari seorang yang telah berupaya mengoleksi spesies ini, yaitu Dan Dority. Kondisi terancam punah, diduga akibat dari introduksi ikan gabus (*Channa striata*) dan ikan mas (*Cyprinus carpio*).
Kode area	: 1
Distribusi/habitat	: Wilayah Sungai Grime khususnya di Danau Nenggwambu (Danau Kali Biru), sekitar 50 km sebelah barat Danau Sentani. Tahun 2008 ditemukan pula di Danau Jaigum.
Keterangan	: Berkelompok
Pemeliharaan	: Sifatnya berkelompok dan pendamai, dapat dipelihara bersama ikan rainbow lainnya. Bersifat omnivora (pemakan segala).
Reproduksi	: Hampir sama dengan ikan rainbow lainnya. Pemijahan berlangsung pada akar tanaman air atau substrat. Substrat yang tertempeli telur dipisahkan dari induknya.
Pakan larva	: Plankton, insekta air.
Sumber	: Tappin, 2010

Foto: a. D.S. Said 2007; b. Hidayat 2004

Gambar 17. *Glossolepis incisus*

Kode spesies : ab02

Nama ilmiah : *Glossolepis incisus* Weber, 1908

Nama populer : Salmon red rainbow, Rainbow merah

Nama lokal : Rainbow merah/Pelangi merah

Ukuran maksimum : 17 cm

Ciri umum : Ikan jantan berbentuk pipih, berukuran relatif besar, dan pada sekujur tubuh berwarna merah terang. Ikan betina memiliki tubuh yang relatif tebal, berukuran lebih kecil dan lebih memanjang. Ikan betina berwarna zaitun hingga kecokelatan dengan pantulan keperakan pada kepala dan pada bagian sisi.

Status : Endemis. Kategori IUCN *Red List Status Vulnerable*. Salah satu spesies Rainbow yang sangat populer; telah berkembang dalam dunia penggemar akuarium sekitar 30 tahun. Diintroduksi ke Eropa, Amerika, dan Australia. Berhasil dikembangkan di Pusat Penelitian Limnologi-LIPI sejak tahun 1997.

Kode area : 1

Distribusi/habitat	:	Endemis di Danau Sentani, terletak di daerah perbukitan pada ketinggian 75 m sekitar 12 km barat daya Jayapura, Papua.
Keterangan	:	Hidup berkelompok di perairan jernih yang banyak vegetasi.
Pemeliharaan	:	Air dengan dH tinggi, alkalin, pH 7,2–8,4; suhu 24–28°C. Pada akuarium sebaiknya tidak terlalu padat dan menggunakan filter yang baik. Ikan jantan matang gonad tampak agresif dengan intensitas warna tubuh kuat atau lebih cemerlang.
Reproduksi	:	Bersifat poligami, 1 jantan untuk 2–3 betina. Tempat pemeliharaan terbaik posisinya menerima sinar matahari pagi. Jantan bersifat agresif, betina menghasilkan 30–60 telur/hari selama 1–2 minggu. Telur dipisahkan dari induk. Masa inkubasi telur 6–7 hari pada suhu 27°C. Bila sudah teradaptasi, mudah dalam bereproduksi.
Pakan larva	:	Pakan cair, *Infusoria*, cacing halus, *Artemia*.
Sumber	:	Said dkk., 2000

Foto: A. Tappin, 2010

Gambar 18. *Glossolepis multisquamata*

Kode spesies	:	ab03
Nama ilmiah	:	*Glossolepis multisquamata* (Weber & de Beafort, 1922)
Nama populer	:	Sepik rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Warna kehijauan hingga kecokelatan dengan kilau keperakan; warna badan dan sirip bervariasi; strip kuning-jingga tipis di antara baris sisik. Sirip dorsal dan anal ikan jantan dibayangi kilau keemasan. Individu jantan sangat pipih.
Ukuran maksimum	:	12 cm
Status	:	Endemis. Masuk dalam kategori dan kriteria IUCN *Red List Status Least Concern* ver. 3.1. Sangat melimpah di habitat aslinya.
Kode area	:	1

Distribusi/habitat	:	Paparan banjir Sungai Mamberamo, Sepik, dan Ramu. Juga ditemukan di laguna berawa-rawa, danau, dan sisi saluran sungai. Juga terkoleksi dari Sungai Taritatu di wilayah Mamberamo, Papua.
Keterangan	:	–
Pemeliharaan	:	Suhu 27–29°C; pH 6,2–6,8 (mirip dengan habitat aslinya).
Reproduksi	:	Memijah pada pagi hari. Masa inkubasi telur 9–10 hari pada suhu 23–25°C.
Keterangan	:	Tumbuh cepat, matang gonad pada umur kurang dari satu tahun.
Pakan larva	:	*Infusoria*
Sumber	:	Allen, 1995

Foto: J. Graf dalam Tappin, 2010

Gambar 19. *Glossolepis pseudoincisus*

Kode spesies	: ab04
Nama ilmiah	: *Glossolepis pseudoincisus* Allen & Cross, 1980
Nama lokal	: -
Ciri umum	: Jantan berwarna merah mirip *G. incisus*, sedangkan betina berwarna zaitun hingga kecokelatan dengan kilau keperakan pada bagian kepala dan sisi tubuh. Lingkar mata relatif lebih besar dibandingkan *G. incisus.*
Ukuran maksimum	: 8 cm
Status	: Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Data Deficient*. Koleksi pertama tahun 1954 oleh Dr. M. Boeseman. Untuk mengetahui kondisi populasinya di Sungai Tami. dibutuhkan survei lanjutan.
Kode area	: 1

Distribusi/habitat	:	Hanya ditemukan di danau Oxbow terisolasi dekat Sungai Tami sekitar 23 km tenggara Jayapura atau 30 km sebelah timur dari Danau Sentani. Juga diketahui berasal dari Danau Ifaten, Danau Iwom, dan Danau Yaniruk, Papua.
Keterangan	:	-
Pemeliharaan	:	Belum ada informasi.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Allen, 1995

Foto: D. Wilson *dalam* Tappin, 2010

Gambar 20. *Iriatherina werneri*

Kode spesies	:	ac01
Nama ilmiah	:	*Iriatherina werneri* Meinken, 1974
Nama populer	:	Threadfin rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Semua jari-jari sirip dorsal pertama relatif halus dan fleksibel; beberapa jari-jari sirip dorsal kedua dan anal membentuk filamen yang memanjang pada jantan dewasa. Warna umumnya kecokelatan, dan keperakan pada bagian kepala dan sisi; filamen pada sirip pelvis, dorsal dan anal pada ikan jantan berwarna kehitaman.
Ukuran maksimum	:	6 cm
Status	:	Asli. Masuk kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated.* Spesies tunggal dari genus

		Iriatherina. Pertama kali ditemukan pada saluran irigasi dekat Kota Merauke. Diintroduksi ke akuarium Eropa tahun 1974 pada ikan yang berumur sekitar 2 tahun.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Bagian tengah-selatan Papua antara Merauke dan Sungai Fly. Di samping itu, ditemukan juga di Sungai Bensbach, Morehead, dan Pahoturi, juga di rawa-rawa, saluran drainase, anak sungai yang mengalir lambat, dan banyak terdapat tumbuhan air.
Keterangan	:	Kisaran kondisi habitat sangat luas.
Pemeliharaan	:	Suhu 25–28°C, pH 6,0–7,5. Ukurannya kecil, jangan digabung dengan ikan rainbow besar, kecuali anaknya. Pakan divariasikan antara *Daphnia* dan *Artemia*. Apabila tidak menggunakan filter maka perlu ganti air setiap 2–4 minggu.
Reproduksi	:	Mudah memijah, tetapi larvanya sulit tumbuh; harus menggunakan sistem ganti air.
Pakan larva	:	Kuning telur ayam matang, *Artemia*.
Sumber	:	Allen, 1995

Foto: G. Allen dalam Tappin, 2010

Gambar 21. *Melanotaenia affinis*

Kode spesies : ad01

Nama ilmiah : *Melanotaenia affinis* (Weber, 1908)

Nama populer : Northern rainbowfish

Nama lokal : –

Ciri umum : Bentuk tubuh sangat pipih. Warna zaitun kecokelatan pada bagian dorsal; putih keperakan pada bagian ventral. Sepanjang tubuh terdapat garis kehitaman dari bagian anterior hingga dasar ekor di mana bagian ini berwarna kuning. Sirip anal dan dorsal jantan berwarna kuning-jingga.

Ukuran maksimum : 14 cm

Status : Asli. Masuk kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Koleksi pertama dari anak sungai dekat Njao, Papua, pada Juni 1910 oleh Dr.

P.N. van Kampen. Telah dibawa ke Jerman pada tahun 1988.

Kode area : 1

Distribusi/habitat : Sistem Sungai Markham, Ramu, Sepik, rawa, dan beberapa danau pada ketinggian sekitar 1.500 m. Juga ditemukan di Danau Sentani, Sungai Sekanto, Sungai Wagani, Sungai Taritatu (Sistem Mamberamo), Papua. Kisaran suhu air 18–28°C.

Keterangan : Sering ditemukan bersama *Chilaterina* dan *Glossolepis*.

Pemeliharaan : Suhu 25–28°C; pH 7–8. Pakan alami, bersifat karnivora. Ikan ini sangat mudah beradaptasi di akuarium.

Reproduksi : Budi daya relatif mudah. Jantan dan betina berukuran relatif sama. Mampu bereproduksi pada umur kurang dari setahun. Masa inkubasi telur 7–10 hari pada suhu 24–28°C.

Keterangan : Anak ikan tumbuh cepat, jika diberi pakan dengan baik akan mencapai ukuran 3 cm pada umur 4 bulan.

Pakan larva : *Infusoria*, pakan alami lainnya.

Sumber : Allen, 1995

Foto: L. Pouyaud dalam Tappin, 2010

Gambar 22. *Melanotaenia ajamaruensis*

Kode spesies	:	ad02
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia ajamaruensis* Allen & Cross, 1980
Nama populer	:	Ajamaru rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Warna asli tidak diketahui; dalam alkohol: merah kecokelatan pada bagian dorsal dan setengah badan ke anterior berwarna kuning. Terdapat garis horizontal merah kecoklatan pada kedua sisi tubuh. Diduga mirip dengan Boeseman's rainbow (*M. boesemani*).
Ukuran maksimum	:	11 cm
Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Data Deficient*. Pertama kali ditemukan tahun 1955, namun tidak ditemukan pada survei tahun 1982 oleh Dr. M. Boeseman. Survei

lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui status populasi dan ekologisnya secara detail.

Kode area	: 1
Distribusi/habitat	: Hanya ditemukan di Danau Ajamaru di daerah Kepala Burung, Papua, pada ketinggian 250 m dpl.
Keterangan	: -
Pemeliharaan	: Belum pernah dipelihara.
Reproduksi	: Tidak ada informasi, diduga mirip dengan spesies *Melanotaenia* lainnya.
Pakan larva	: Belum ada informasi.
Sumber	: Allen, 1995

Foto: G. Allen dalam Tappin, 2010

Gambar 23. *Melanotaenia ammeri*

Kode spesies	: ad03
Nama ilmiah	: *Melanotaenia ammeri* Allen, Unmack, dan Hadiaty, 2008
Nama populer	: Ammer's rainbowfish
Nama lokal	: –
Ciri umum	: Ikan jantan umumnya berwarna kebiru-biruan pada tubuh bagian atas diselingi dengan strip-strip abu-abu dan kuning pucat yang berhubungan dengan tiap baris sisik horizontal. Strip tengah biasanya berwarna lebih gelap. Kepala bagian atas berwarna biru atau keabu-abuan, sementara bagian bawah putih keperakan. Sirip-sirip punggung, dubur, perut, dan ekor berwarna kuning pucat dan sirip dada bening. Pola warna ikan betina mirip dengan jantan, kecuali corak strip yang lebih muda dan keperak-perakan.

Ukuran maksimum	:	sekitar 10 cm
Status	:	Asli dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. *Type locality* di habitatnya. Koleksi G.R. Allen dan M. Ammer pada tahun 2008. Dinamakan "ammeri" sebagai penghargaan pada Max Ammer. Peneliti Pusat Penelitian Biologi-LIPI (Hadiaty) berperan dalam kegiatan penelitian ikan ini.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Ditemukan di sungai berukuran kecil dekat Teluk Arguni, Desa Gusimawa, Papua Barat.
Keterangan	:	Sungai tempat ditemukannya adalah yang dangkal, memiliki lebar 2–3 meter dengan kedalaman sekitar 0,5 m.
Pemeliharaan	:	Belum berhasil dipelihara.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Tappin, 2010

Foto: G. Allen dalam Tappin, 2010

Gambar 24. *Melanotaenia angfa*

Kode spesies	: ad04
Nama ilmiah	: *Melanotaenia angfa* Allen, 1990
Nama populer	: Yakati rainbowfish, Angfa rainbowfish
Nama lokal	: -
Ciri umum	: Ikan jantan bertubuh sangat pipih, warna kuning terang dengan strip hitam terputus-putus sepanjang sisi tengah paling lebar dan jelas pada bagian belakang sirip pektoral. Mirip dengan *M. herbertaxelrodi*, tetapi dengan duri sirip anal lebih lembut.
Ukuran maksimum	: 12 cm
Status	: Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Data Deficient*. Ditemukan tahun 1989 oleh G. Allen. Heiko Bleher pada tahun 1999 mengoleksi spesimen hidup ikan ini dan dibagikan kepada penggemar akuarium.

Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Ditemukan di Sungai Kurumoi, anak Sungai Yakati pada daerah pertemuan kepala burung (Semenanjung Vogelkop) dengan Pulau Irian utama, pada ketinggian 200–400 m dpl. Sungainya berarus lambat-cepat, dengan dasar pasir atau kerikil dan vegetasi yang jarang.
Keterangan	:	Sungai Yakati berada di Teluk Bintuni.
Pemeliharaan	:	Mirip dengan penanganan jenis rainbow lainnya.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Allen, 1995 Tappin, 2010

Foto: N. Amstrong dalam Tappin, 2010

Gambar 25. *Melanotaenia arfakensis*

Kode spesies	:	ad05
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia arfakensis* Allen, 1990
Nama populer	:	Arfak rainbowfish
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Ikan jantan dengan tubuh yang sangat pipih, warna kebiruan dengan kilau keperakan; terdapat garis pada pertengahan tubuh kebiruan selebar satu sisik dan strip jingga tipis di antara barisan sisik secara horizontal. Sirip transparan kebiruan. Individu betina berpenampilan relatif bulat.
Ukuran maksimum	:	10 cm
Status	:	Endemis. Kategori IUCN *Red List Status Vulnerable*. Pertama kali ditemukan pada tahun 1989; cukup melimpah di tahun 1990.

Sejumlah ikan hidup diekspor ke Jerman. Konservasi dibutuhkan untuk melindungi habitat alaminya. Pada tahun 2007, ikan jenis ini ditemukan kembali di Sungai Prafi pada saat dilakukan survei oleh Akademi Perikanan Sorong bekerja sama dengan Lembaga Riset Prancis.

Kode area : 1

Distribusi/habitat : Hanya dari anak sistem Sungai Prafi, yaitu Warmare, Aimasi, dan Nimbai. Lokasinya dekat Manokwari, Papua. Berikutnya ditemukan pula di beberapa sungai, seperti Kebar, Nuni, Asiti, Appi, dan Atai. Kondisi pH perairan antara 7,9–8,7.

Pemeliharaan : Mudah dipelihara dan memiliki kisaran toleransi yang lebar pada kondisi perairan.

Keterangan : Dipelihara oleh penduduk di Manokwari.

Reproduksi : Belum ada informasi, diduga mirip dengan reproduksi ikan rainbow lainnya.

Pakan larva : Belum ada informasi.

Sumber : Tappin, 2010

Foto: G. Allen dalam Tappin, 2010

Gambar 26. *Melanotaenia batanta*

Kode spesies	: ad06
Nama ilmiah	: *Melanotaenia batanta* Allen & Renyaan, 1998
Nama populer	: Batanta rainbowfish
Nama lokal	: –
Ciri umum	: Hampir seluruh tubuh berwarna biru dengan sisik yang lebih gelap, namun juga terdapat garis-garis jingga yang membelah warna biru sehingga membentuk garis-garis pula. Bagian ventral cenderung berwarna putih perak dengan segitiga biru pada bagian perut depan. Ciri lain terdapat penebalan pigmen melanofor biru pada tutup insang dan bagian belakang mata. Sangat mirip *M. fredericki*, namun berbeda pada susunan duri sirip dorsal.
Ukuran maksimum	: Jantan 10 cm. Betina 8 cm.

Status	:	Endemis. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Pertama kali ditemukan tahun 1998. Diberi nama "batanta" karena merupakan *type locality* (tipe khusus setempat, yaitu Pulau Batanta). Berkerabat dekat dengan *M. fredericki.*
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Hanya terdapat di Pulau Batanta Kepulauan Raja Ampat, bagian barat dari Kepala Burung, Papua Barat. Ditemukan di cekungan Warmon, yang berjarak sekitar 400 m dari wilayah mangrove dan payau.
Keterangan	:	Kepulauan Raja Ampat terdiri dari empat pulau, yaitu Waigeo, Batanta, Salawati, dan Misool.
Pemeliharaan	:	Belum mampu dibudidaya oleh penggemar ikan hias manapun, termasuk di Pulau Batanta sendiri.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Tappin, 2010

Foto: D.S. Said

Gambar 27. *Melanotaenia boesemani*

Kode spesies	:	ad07
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia boesemani* Allen & Cross, 1980
Nama populer	:	Boeseman's rainbowfish
Nama lokal	:	Kaskado
Ciri umum	:	Salah satu dari jenis rainbow yang berwarna sangat indah. Bagian kepala dan tubuh depan berwarna biru-keabuan dan bagian belakang jingga terang dengan 2–3 strip vertikal di antara dua bagian ini. Sirip berwarna jingga, ujung sirip berwarna putih. Jantan berwarna sangat cerah dan indah, ukuran lebih besar dan pipih. Betina cenderung berwarna hijau kebiruan, ukuran kecil, dan bentuk tubuh relatif tebal.
Ukuran maksimum	:	15 cm
Status	:	Endemis, dibawa ke Jerman pada tahun 1983 oleh H. Bleher. Diperkirakan 60.000 ekor

ditangkap per bulan untuk keperluan ekspor. Kategori IUCN *Red List Status Endangered* antara lain karena introduksi ikan gabus toraja (*Channa striata*) di habitatnya. Berhasil dikembangkan di Pusat Penelitian Limnologi-LIPI sejak tahun 1990.

Kode area : 1

Distribusi/habitat : Endemis di Danau Ajamaru dan Danau Aitinjo-Papua di daerah Kepala Burung/ Vogelkop Peninsula.

Keterangan : Sudah dibudidayakan di luar Papua.

Pemeliharaan : Mudah dipelihara dengan suhu 25–28°C dan pH 7,0–8,5. Pakan alami sangat baik untuk mencapai warna optimum. Pada suhu rendah ikan cenderung berjamur dan rawan mati.

Reproduksi : Dapat bereproduksi secara massal dalam tangki/ bak/akuarium, dapat pula secara terpisah dengan perbandingan 1 jantan untuk 2–3 betina. Jumlah telur 1 individu betina dapat mencapai 200 butir. Saat pemijahan telur ditempelkan pada substrat yang berupa tanaman air atau substrat buatan. Untuk mendapatkan larva optimal, substrat yang ditempeli telur dipindahkan ke akuarium lain sampai menetas. Masa inkubasi telur 6–7 hari.

Keterangan : Induk cenderung tidak mengganggu telur dan larvanya. Setelah seminggu larva dapat memakan *Artemia*.

Pakan larva : Kuning telur matang, *Infusoria*, *Artemia*.

Sumber : Said dkk., 2000

Foto: N. Amstrong dalam Tappin, 2010

Gambar 28. *Melanotaenia catherinae*

Kode spesies	:	ad08
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia catherinae* (de Beaufort, 1910)
Nama populer	:	Waigeo rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Warna umumnya kecokelatan pada bagian dorsal dan keputih-putihan pada bagian ventral (bawah) tubuh. Bagian tengah tubuh ke arah dorsal juga tampak kuning-jingga menyala.Terdapat garis biru tua pada pertengahan tubuh yang menyala memanjang dari mata hingga dasar sirip ekor, selain terdapat delapan strip warna biru jingga memanjang ke arah ekor. Sirip berwarna biru kecokelatan.
Ukuran maksimum	:	10 cm

Status	: Endemis di Pulau Waigeo. Kategori dan kriteria IUCN *Red List Status Low Risk*. Merupakan *type locality* di Sungai Rabiai, Pulau Waigeo. Berhasil dibawa ke Jerman oleh H. Bleher pada tahun 1992.
Kode area	: 1
Distribusi/habitat	: Sungai Rabiai Wai Semi (cabang Sungai Kaia-wat dan Wai Maniel)-Pulau Waigeo (pulau besar sekitar 50 km dari ujung Papua).
Keterangan	: Pulau Waigeo dekat dengan Pulau Batanta. Berlokasi di sebelah barat Kota Sorong, Papua.
Pemeliharaan	: Dapat dipelihara bersama-sama atau terpisah dari kelompoknya. Toleran pada kon-disi akuarium dengan suhu 22–28°C dan pH 6,0–8,5.
Reproduksi	: Setipe dengan reproduksi ikan *Melanotaenia* lain, memijah pada media penempel telur, seperti akar tumbuhan air atau ijuk.
Keterangan	: Substrat berisi telur dipindahkan ke bak lain untuk masa penetasan.
Pakan larva	: *Infusoria*
Sumber	: Tappin, 2010

Foto: A. Tappin, 2010

Gambar 29. *Melanotaenia fredericki*

Kode spesies	:	ad10
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia fredericki* (Fowler, 1939)
Nama populer	:	Sorong rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Warna umumnya kebiruan dengan kilau kebiruan pada bagian punggung dan kuning pada sisi badan bagian tengah. Sirip umumnya transparan, tetapi sirip dorsal, anal, dan kaudal berwarna kekuning-kuningan atau merah kecokelatan.
Ukuran maksimum	:	12 cm
Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Pembahasan pertama dilakukan pada spesimen anakan yang dikoleksi pada tahun 1930-an, ikan dewasa dikoleksi pada tahun 1989 oleh G. Allen. Tiga tahun kemu-

		dian spesimen hidup ditangkap dan diekspor ke Jerman oleh H. Bleher.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Sistem Sungai Samson dan anak sungainya dekat Sorong dan berlokasi pada bagian barat Semenanjung Vogelkop, Papua.
Keterangan	:	Diduga juga terdapat di sekitar Pulau Salawati.
Pemeliharaan	:	Belum ada informasi, kemungkinan mirip dengan ikan rainbow lain yang bergenus *Melanotaenia*.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Allen, 1995

Foto: A. Tappin, 2010

Gambar 30. *Melanotaenia goldiei*

Kode spesies	:	ad11
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia goldiei* (Macleay, 1883)
Nama populer	:	Goldie river rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Ikan jantan bertubuh sangat pipih; warna kecokelatan dengan kilau kuning tembaga pada punggung; keputih-putihan pada bagian ventral. Terdapat garis biru kehitaman pada pertengahan tubuh, biasanya terputus di belakang bagian pektoral dan melebar pada dasar ekor. Sirip dorsal dan anal berwarna kuning krem.
Ukuran maksimum	:	14 cm
Status	:	Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Masih melimpah di alam dengan penyebaran yang sangat luas.

Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Penyebaran luas dari Pulau Yamur, Teluk Etna, Papua Barat, sampai wilayah Moresbey PNG. Juga terdapat di Pulau Aru. Pada tahun 2005 ditemukan di 17 tempat di Papua Barat maupun PNG; di Oriomo-Wilayah Timika, Daerah Aliran Sungai Fly-Sungai Elevata, Ok Tedi, bagian atas Sungai Fly, Ok Mart, Ok Menga.
Keterangan	:	Sebarannya sangat luas.
Pemeliharaan	:	Belum ada informasi.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Allen, 1995
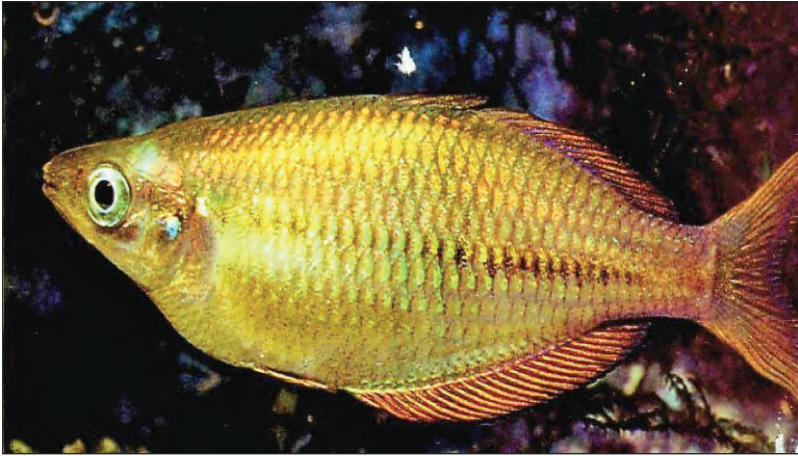
Foto: D. Satyani

Gambar 31. *Melanotaenia irianjaya*

Kode spesies	:	ad12
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia irianjaya* Allen, 1985
Nama populer	:	Irianjaya rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Ikan jantan berbentuk sangat pipih. Warna ungu muda keperakan dengan strip sisi tubuh kehitaman yang memanjang hingga ujung posterior. Sirip dorsal, sirip anal, sirip ekor berwarna kemerahan berpinggir putih.
Ukuran maksimum	:	12 cm
Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Pertama kali ditemukan pada tahun 1982. Pada tahun 1983 diperkenalkan kepada penggemar akuarium dan relatif ber- kembang di Eropa dan Amerika. Di Inggris

dikenal dengan nama *M. wikiki*. Tersebar luas dan banyak ditemukan di habitat aslinya. Survei tahun 2007 yang dilakukan oleh Akademi Perikanan Sorong dan Lembaga Penelitian Prancis (IRD) berhasil membawa beberapa individu ke Jakarta untuk dikembangkan di Balai Penelitian dan Pengembangan Budi daya Ikan Hias (BPPBIH)-Kementerian. Kelautan dan Perikanan, Depok.

Kode area : 1

Distribusi/habitat : Sistem sungai yang bermuara ke Teluk Bintuni, Papua-bagian selatan daerah Kepala Burung. Kondisi habitat berupa hutan hujan dengan perairan yang sedikit keruh, mengalir lambat. Suhu perairan 27–28,3°C dengan pH 7,3–7,8. Ditemukan juga di Teluk Bintuni.

Keterangan : Senang hidup di area yang mempunyai sedikit tumbuhan air di atas bebatuan atau pasir.

Pemeliharaan : Dapat dipelihara bersama jenis lain yang seukuran; suhu 24–28°C; pH 7,0–7,8; dH tidak terlalu penting. Pakan: berbagai macam pakan ikan hias standar dapat diberikan.

Reproduksi : Memijah pada media penempelan, misalnya ijuk; masa inkubasi tujuh hari pada 26°C. Induk tidak memakan telur/anaknya.

Keterangan : Pertumbuhan lambat; ukuran ikan muda yang pertama kali diekspor adalah sekitar 4,5 cm.

Pakan larva : *Infusoria*

Sumber : Tappin, 2010

Foto: G. Allen dalam Tappin, 2010

Gambar 32. *Melanotaenia japenensis*

Kode spesies	:	ad13
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia japenensis* Allen & Cross, 1980
Nama populer	:	Yapen rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Tubuh bagian atas terdapat strip kebiruan bersesuaian dengan barisan sisik dan strip jingga di antara barisan sisi longitudinal tersebut; bagian ventral kepala dan tubuh keputih-putihan. Ikan jantan memiliki sirip dorsal, anal, dan kaudal berwarna merah-jingga.
Ukuran maksimum	:	11 cm
Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated.* Pertama kali dikoleksi pada tahun 1955 oleh Dr. M. Boeseman; diperlukan survei tambahan untuk mengetahui

kondisi populasinya. Namanya diambil dari kata "Yapen/Japen" yaitu nama pulau tempat ditemukannya karena merupakan *type locality* (khas daerah setempat).

Kode area	: 1
Distribusi/habitat	: Hanya ditemukan di Pulau Yapen sebelah utara Papua. Pulau ini panjangnya sekitar 160 km dan lebarnya 20 km. Ikan ini menghuni perairan yang jernih dan berbatu pada dataran rendah dekat pantai.
Keterangan	: -
Pemeliharaan	: Sangat cocok untuk dipelihara di akuarium. Pakan dan pemeliharaan umumnya sama dengan kebanyakan ikan rainbow lainnya. Pada habitat alaminya, suhu air antara 24–28°C; pH 7,2–7,8.
Reproduksi	: Belum ada informasi.
Pakan larva	: Belum ada informasi.
Sumber	: Allen, 1995

Foto: G. Schmida dalam Tappin, 2010

Gambar 33. *Melanotaenia kamaka*

Kode spesies	:	ad14
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia kamaka* Allen dan Renyaan, 1996
Nama populer	:	Kamaka rainbowfish
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Berwarna biru keperakan pada bagian dorsal dan bergradasi memutih ke arah ventral. Dua lajur warna biru kehitaman bagian tengah tubuh ke arah pangkal ekor. Sirip dorsal pertama dan anal berwarna keputih-putihan, sirip punggung kedua transkulen dengan sisi berwarna biru. Tubuh individu jantan memipih dan lebih melebar dibanding individu betina.
Ukuran maksimum	:	8 cm

Status	:	Asli dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Spesies ini dikoleksi pada bulan Juni 1995 oleh Paola Pierucci dan Patrick de Rham. Diberi nama "kamaka" sesuai nama habitatnya, yaitu Danau Kamakawaiar di Teluk Triton, dan merupakan *type locality.*
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Ditemukan di Danau Kamakawaiar, salah satu dari tiga danau utama di Papua. Sebagian kecil juga didapatkan di Teluk Triton, yaitu danau di bagian selatan Papua Barat (Irian), sekitar 50 km dari Dermaga Kaimana.
Keterangan	:	Suhu air alami 28,9°C dan pH sekitar 8.
Pemeliharaan	:	Belum ada informasi.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Tappin, 2010

Foto: G. Allen dalam Tapin, 2010

Gambar 34. *Melanotaenia kokakensis*

Kode spesies	:	ab15
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia kokakensis* Allen, Unmack, & Hadiaty, 2008
Nama populer	:	Kokas rainbowfish
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Ikan jantan dewasa memiliki warna biru keabu-abuan. Terdapat garis tubuh berwarna gelap seakan membagi dua tubuh dorsal dan ventral. Bagian dorsal cenderung berwarna gelap, sedangkan bagian ventral berwarna biru terang. Di bagian kepala dan tutup insang terdapat totol warna kuning-jingga. Bentuk tubuh agak bulat, tidak pipih.
Ukuran maksimum	:	Tidak ada data.

Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Ditemukan pada tahun 2008 oleh G.R. Allen dan M. Ammer sebagai *type locality.*
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Ditemukan di sungai kecil di hutan primer di atas air terjun dekat Kokas, sebelah utara Semenanjung Fakfak, Papua.
Keterangan	:	-
Pemeliharaan	:	Belum mampu dipelihara oleh penggemar ikan hias.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Tappin, 2010

Foto: G. Schmida dalam Tapin, 2010

Gambar 35. *Melanotaenia lakamora*

Kode spesies : ad16

Nama ilmiah : *Melanotaenia lakamora* Allen & Renyaan, 1996

Nama populer : Lakamora rainbowfish

Nama lokal : -

Ciri umum : Jenis ikan rainbow yang sangat atraktif, memiliki campuran warna yang sangat bervariasi baik di tubuh maupun di bagian sirip, kecuali bagian bawah dagu dan sirip punggung pertama berwarna putih keperakan. Dorsal bagian anterior cenderung biru gelap, namun warna jingga yang semakin nyata ke arah ekor. Terdapat garis tengah gelap memanjang dari belakang mata menuju pangkal ekor. Sirip punggung, sirip anal, dan ekor berwarna merah menyala.

Ukuran maksimum	: 6 cm
Status	: Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Nama diambil dari tempat ditemukannya pertama kali, yaitu Danau Lakamura. Ditemukan tahun 1995 oleh Heiko Bleker sebagai ikan hias akuarium.
Kode area	: 1
Distribusi/habitat	: Danau Lakamura dan Danau Aiwaso, Papua Barat bagian selatan. Sekitar 50 km arah timur Dermaga Kaimana, Papua Barat.
Keterangan	: Danau Lakamura memiliki panjang sekitar 6–7 km dengan lebar 1–3 km.
Pemeliharaan	: Belum ada informasi.
Reproduksi	: Belum banyak informasi. Namun, pada musim pemijahan individu jantan berwarna cemerlang.
Pakan larva	: Belum ada informasi.
Sumber	: Tappin, 2010

Foto: A. Tappin

Gambar 36. *Melanotaenia maylandi*

Kode spesies	:	ad17
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia maylandi* Allen, 1982
Nama populer	:	Mayland's rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Ikan jantan dewasa secara umum berwarna hijau atau cokelat zaitun pada bagian punggung dan putih keperakan pada tubuh bagian bawah. Sisi bagian atas memantulkan warna biru; terdapat strip jingga tipis pada sisi antara barisan sisik arah mendatar.
Ukuran maksimum	:	13 cm
Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Least Concern.* Ditemukan oleh H. Bleher dan G.R. Allen pada tahun 1982. Belum diperkenalkan kepada penggemar ikan hias.

		Pemberian nama sebagai penghargaan pada Hans Mayland, yaitu seorang penulis, fotografer, dan penggemar akuarium dari Jerman.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Hanya dikoleksi dari satu sungai kecil sekitar 2 km ke arah hulu dari Danau Bira pada sistem Sungai Mambramo bagian bawah. Habitat ikan ini terletak di hutan hujan yang lebat di perairan berbatu.
Keterangan	:	-
Pemeliharaan	:	Pemeliharaan ikan ini mirip dengan jenis rainbow lainnya, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akuarium.
Reproduksi	:	Belum ada informasi; kemungkinan mirip dengan *M. affinis*.
Pakan larva	:	Umumnya organisme kecil.
Sumber	:	Allen, 1995
Kode spesies	:	ad18

Foto: G. Allen dalam Tappin, 2010

Gambar 37. *Melanotaenia misoolensis*

Nama ilmiah : *Melanotaenia misoolensis* Allen, 1982

Nama populer : Misool rainbowfish

Nama lokal : -

Ciri umum : Ikan dewasa umumnya berwarna kuning bercampur kebiru-biruan dengan strip pada bagian pertengahan tubuh horizontal berwarna biru kehitaman. Bagian perut berwarna putih keperakan, sedangkan bagian dorsal cenderung terang keemasan. Sirip perut dan sirip anal berwarna keemasan. Secara keseluruhan warnanya mirip dengan *Melanotaenia catherinae* yang endemis di Pulau Waigeo yang berjarak 160 km dengan Pulau Misool.

Ukuran maksimum : 8 cm

Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Least Concern.* Diekspor ke Jerman pada tahun 1992. Kurang dikenal di kalangan penggemar ikan hias, tetapi relatif cepat populer. Nama yang diberikan merujuk pada nama pulau asalnya (Pulau Misool) sebagai *type locality*.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Hanya ditemukan di Pulau Misool, yaitu pulau kedua terbesar dari empat pulau di Raja Ampat, Papua.
Keterangan	:	Ukuran Pulau Misool sekitar 90 km x 38 km dengan jarak sekitar 32 km dari pulau utama Papua.
Pemeliharaan	:	Kemungkinan sama dengan pemeliharaan jenis rainbow lainnya.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Kemungkinan serupa dengan jenis ikan rainbow lainnya, zooplankton berukuran kecil.
Sumber	:	Allen, 1995

Foto: G. Allen dalam Tappin, 2010

Gambar 38. *Melanotaenia ogilbyi*

Kode spesies	:	ad19
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia ogilbyi* Weber, 1910
Nama populer	:	Ogilby's rainbowfish
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Warna tubuh cenderung biru pada bagian dorsal lalu menguning dan memutih ke arah ventral tubuh. Terkadang ditemukan garis yang berwarna agak gelap sepanjang bagian tengah tubuh seakan memisahkan kedua warna tubuh tadi. *Strip* tersebut kadang menyatu membentuk pita yang lepas. Sirip berwarna biru transparan.
Ukuran maksimum	:	10 cm
Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Data Deficient.* Pertama kali ditemukan pada tahun 1907 sebanyak 7 spesimen. Pada tahun

1995 ditemukan oleh Allen di Timika. Belum dikenal oleh penggemar akuarium internasional.

Kode area : 1

Distribusi/habitat : Hanya dari Sungai Lorentz, salah satu sungai yang mengalir ke arah selatan Papua; berupa rawa yang ditumbuhi pandan sepanjang pinggiran sungai. Bagian Papua ini belum sepenuhnya tereksplorasi oleh ahli biologi. Juga di anak sungai di utara Timika.

Keterangan : Sering ditemukan bersama dengan *M. goldiei* dan *Pseudomugil nevaeguineae*.

Pemeliharaan : Belum pernah dibudidayakan.

Reproduksi : Belum ada informasi.

Pakan larva : Belum ada informasi.

Sumber : Allen, 1995
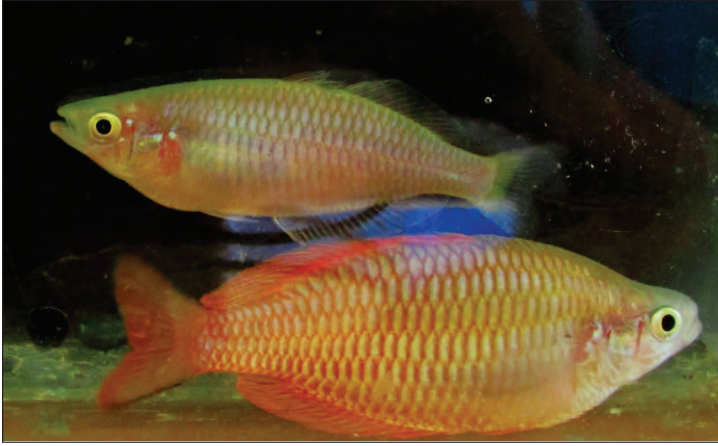
Foto: D.S. Said

Gambar 39. *Melanotaenia parva*

Kode spesies	:	ad20
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia parva* Allen, 1990
Nama populer	:	Lake Kurumoi rainbowfish
Nama lokal	:	–
Ciri umum	:	Ikan dewasa memiliki warna yang bervariasi; jantan kebiruan dengan strip hitam pada sisi tubuh atau keperakan dengan strip merah tipis di antara tiap barisan sisik pada sisi tubuh. Namun, didapatkan juga ikan berwarna cenderung merah lebih dari setengah tubuh arah posterior. Semua sirip berwarna merah. Perubahan warna ini cenderung dipengaruhi masa reproduksi. Ikan betina berwarna kurang cerah atau cenderung pucat.
Ukuran maksimum	:	10 cm
Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Vulnerable*. Pada tahun 1999 dikoleksi

oleh Heiko Bleher dan diperkenalkan kepada penggemar ikan hias. Keberadaan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) mengancam habitat yang berupa danau karena aktivitas bersarang dan makannya diduga memengaruhi tingkat kekeruhan. Tahun 2007 pada survei yang dilakukan oleh Papuan National Marine and Fisheries Research membawa ikan tersebut ke Jakarta untuk dikembangkan di Balai Penelitian dan Pengembangan Budi daya Ikan Hias (BPPBIH)-Dep. Kelautan dan Perikanan, Depok. "Parva" berarti kecil (Latin).

Kode area : 1

Distribusi/habitat : Hanya di Danau Kurumoi, danau kecil yang terletak di leher Kepala Burung, merupakan bagian dari Sungai Yakati, terletak di pedalaman Papua. Danau ini panjang dan lebarnya hanya 800 m dan 500 m. Perairannya sangat keruh dan beberapa bagian ditumbuhi oleh tanaman air *Ceratophillum demersum.*

Keterangan : –

Pemeliharaan : Dapat hidup tenang dan bereproduksi pada suhu antara 26–27°C dengan pH air 6,5–7,5.

Reproduksi : Sejauh yang diketahui bahwa satu induk betina yang diberi makan *Chironomus* atau jentik nyamuk *Culex* mampu menghasilkan 40–60 butir telur.

Pakan larva : *Artemia*

Sumber : Tappin, 2010

Foto: G. Allen dalam Tappin, 2010

Gambar 40. *Melanotaenia pierucciae*

Kode spesies	:	ad21
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia pierucciae* Allen & Renyaan, 1996
Nama populer	:	Pierucci's rainbowfish
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Penampilan warna pada bagian dorsal cenderung biru keunguan yang semakin memudar ke arah ventral tubuh. Bagian tengah terdapat garis pertengahan tubuh berwarna gelap kehitaman yang seakan memisahkan bagian dorsal dan ventral. Juga terlihat beberapa alur berwarna kuning. Sirip berwarna keunguan dan tembus cahaya (*translucent*).
Ukuran maksimum	:	8 cm
Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated.* Nama "pierucci" sebagai hadiah

		untuk Paula Pierucci yang ikut survei bersama Heiko Bleher pada bulan Juni 1995.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Hanya ditemukan di sungai kecil (*Welfriyang Creek*) dengan jarak 1–2 km dari Danau Kamakawaiar (Danau Kamaka) Papua Barat. Ikan ini banyak ditemukan pada sungai kecil dengan kedalaman 1–2 m dan lebar 4–5 m.
Keterangan	:	-
Pemeliharaan	:	Belum ada informasi.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	*Artemia* (seperti larva ikan rainbow lainnya).
Sumber	:	Tappin, 2010

Foto: D.S. Said

Gambar 41. *Melanotaenia praecox*

Kode spesies : ad22

Nama ilmiah : *Melanotaenia praecox* (Weber & de Beaufort, 1922)

Nama populer : Dwarf-neon rainbowfish, Rainbow biru

Nama lokal : Pelangi mungil

Ciri umum : Ikan jantan berwarna biru neon dengan sirip dorsal, anal dan ekor berwarna merah, kadang jingga menyala. Bentuk tubuh pipih. Ikan betina berpenampilan sama, hanya saja sirip berwarna kuning. Banyak jenis ikan pelangi berukuran mungil, namun jenis ini mendapat julukan ikan pelangi mungil.

Ukuran maksimum : 6 cm

Status : Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Data Deficient*. Berkembang baik di Pusat

		Penelitian Limnologi-LIPI sejak tahun 1997. Ditemukan secara musiman di pedagang ikan hias.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Ditemukan pada sungai yang jernih, dangkal, dan beraliran deras di daerah Dabra dan Iritoi di sisi dataran Mambramo, Papua. Suhu air habitat 27,8°C dengan pH 6,5.
Keterangan	:	Dikhawatirkan terancam punah karena memiliki habitat terbatas.
Pemeliharaan	:	Mudah dipelihara; kisaran suhu 24–27°C dengan pH 6,5–7,0. Sangat pendamai, tidak agresif sehingga dapat dipelihara baik secara terpisah maupun dalam akuarium bercampur dengan ikan rainbow jenis lain. Pakannya sama dengan *Melanotaenia* lainnya, yaitu *Chironomus*, jentik nyamuk, cacing, bahkan pelet udang.
Keterangan	:	Ikan ini menampakkan warna terbaiknya pada akuarium yang dilengkapi tumbuhan air. Juga saat musim reproduksi.
Reproduksi	:	Pemijahan dapat berlangsung secara massal atau individual, rasio 1 jantan dengan 1–2 betina. Telur ditempelkan pada akar tanaman atau rerumputan ataupun substrat buatan. Jumlah telur sekitar 20–30 butir; menetas dalam 8–10 hari pada suhu 26°C, dapat juga lebih cepat.
Pakan larva	:	*Infusoria*, kuning telur ayam rebus, pelet halus.
Sumber	:	Said dkk., 2000

Foto: A. Tappin, 2010

Gambar 42. *Melanotaenia splendida*

Kode spesies	:	ad23
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia splendida* Sub sp. *rubrostriana* (Ramsay & Ogilby, 1886)
Nama populer	:	Red-striped rainbowfish
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Warna abu-abu kebiruan atau kehijauan yang cenderung memudar pada tubuh bagian bawah. Setiap baris sisik horizontal dibatasi oleh strip tipis berwarna jingga-merah; membran sirip dorsal kedua dan sirip anal berwarna merah anggur. Individu jantan berwarna lebih mencolok, berukuran relatif besar, dan lebih memipih dibandingkan individu betina.
Ukuran maksimum	:	16 cm

Status	: Asli dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Sangat banyak ditemukan di habitatnya. Spesimen hidup dikoleksi G. Allen antara tahun 1978–1982.
Kode area	: 1
Distribusi/habitat	: Ikan ini terdistribusi luas di Papua dan PNG; juga terdapat di Pulau Aru. Habitatnya berupa dataran rendah dekat pantai. Ditemukan pada anak sungai atau sungai-sungai besar, perairan yang jernih maupun keruh. Sering ditemukan pada sungai, laguna, dan danau yang bervegetasi padat. Suhu 24–33°C dengan pH 5,6–7,5.
Keterangan	: Umumnya ditemukan di antara tumbuhan permukaan air; bersama dengan *Melanotaenia affinis* dan *M. goldiei.*
Pemeliharaan	: Kondisi alami adalah suhu 24–33°C; pH 5,6–7,5. Toleransi suhu sangat lebar, jadi pemeliharaan mudah dilakukan. Pemeliharaan umumnya pada suhu 27°C dengan pH sekitar 7 dan kesadahan (*hardness*) 12.
Reproduksi	: Belum ada informasi.
Pakan larva	: Belum ada informasi.
Sumber	: Allen, 1995

Foto: G. Schmida dalam Tappin, 2010

Gambar 43. *Melanotaenia synergos*

Kode spesies	:	ad24
Nama ilmiah	:	*Melanotaenia synergos* Allen & Unmack, 2008
Nama populer	:	Batanta Island rainbowfish, Synergos rainbow-fish
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Ikan jantan berwarna biru turkeis di bagian dorsal dan juga berbelang kuning emas menuju ke pertengahan tubuh secara horizontal. Bagian ventral berwarna memutih. Di sepanjang tubuh terdapat garis linea lateralis berwarna biru gelap. Betina menampilkan warna yang hampir sama, namun sirip dorsal dan anal tak berwarna.
Ukuran maksimum	:	12 cm

Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Pertama kali dikoleksi oleh Heiko Bleher tahun 1992 saat melakukan eksplorasi di Pulau Batanta.
Distribusi/habitat	:	Hanya ditemukan di Pulau Batanta, Papua Barat, yaitu suatu pulau di sebelah barat Papua Barat. Tersebar di sekitar sungai-sungai hutan hujan dengan suhu sekitar 18–28°C. Kondisi alaminya sangat bervariasi.
Keterangan	:	Pulau Batanta termasuk pulau berukuran kecil dengan panjang sekitar 55 km dengan lebar sekitar 30–35 km.
Pemeliharaan	:	Belum ada informasi.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Tappin, 2010

Foto: A. Tappin, 2010

Gambar 44. *Melanotaenia vanheurni*

Kode spesies : ad25
Nama ilmiah : *Melanotaenia vanheurni* (Weber & de Beaufort, 1922)
Nama populer : Van Heurn's rainbowfish
Nama lokal : -
Ciri umum : Ikan dewasa berwarna cokelat atau zaitun pada bagian punggung dan kuning pada sisi bagian bawah. Terdapat garis pertengahan tubuh berwarna biru-hitam dengan strip kuning hingga putih pada pinggiran atas dan bawah strip tersebut. Ikan jantan yang siap kawin menampakkan kilau kuning keemasan pada bagian atas kepala.
Ukuran maksimum : 20 cm

Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Data Deficient*. Dibawa ke Jerman pada tahun 1992. Masih melimpah di habitatnya.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Ditemukan di sungai kecil dan anak-anak sungai yang lebih besar di DAS Mambramo, Papua. Tidak ditemukan di sungai besar yang keruh seperti Mambramo, tetapi lebih menyukai aliran yang jernih yang mengalir melalui hutan hujan yang umumnya dekat kaki bukit. Dasar sungai berbatu atau berpasir.
Keterangan	:	Melimpah di aliran yang lambat hingga deras. Habitatnya sama dengan *Chilatherina fasciata.*
Pemeliharaan	:	Habitat aslinya dengan suhu 25–28°C dengan pH 7,1–7,5. Pemeliharaan disesuaikan dengan kondisi alaminya.
Reproduksi	:	Tidak ada informasi; diduga mirip *Melanotaenia* lainnya.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Allen, 1995

Foto: D.S. Said

Gambar 45. *Glonisaida* (“*strain*”)

Kode spesies : ae01

Nama ilmiah : *Glonisaida* (“*strain*”) Said, 1998

Nama populer : Rainbow gloni (*Crossing* rainbow)

Nama lokal : Pelangi silangan

Ciri umum : Tubuh pipih. Sekujur tubuh berwarna cenderung kehijauan pada bagian anterior dan menguning hingga jingga ke arah posterior. Terdapat 6–9 garis hijau bergantian dengan jingga dari anterior ke posterior. Sirip anal, ekor, dan punggung kedua berwarna kuning-jingga. Bentuk tubuh memipih. 100% ikan hasil pengembangan memiliki penampilan warna yang seragam. Bersifat sangat agresif.

Ukuran maksimum : 15 cm

Status : Hasil hibridisasi pada tahun 1998. Terlahir dari perpaduan antara *Glossolepis* dan *Melanotaenia*.

Nama yang disandang masih sementara yang merupakan perpaduan nama kedua induknya dan pelaku pertama hibridisasi (D.S. Said). Perlu penelitian lebih lanjut agar mampu memiliki keturunan sehingga terbentuk ikan pelangi "*strain*" baru.

Kode area : 1

Distribusi/habitat : Distribusi masih relatif terbatas karena merupakan hasil pengembangan di Pusat Penelitian Limnologi-LIPI, yaitu di beberapa tempat budi daya ikan hias di sekitar Bogor dan di pasaran ikan hias. Kode area merunut ke habitat asal nenek moyangnya, yaitu Papua.

Keterangan : Hibrida yang dihasilkan mulai tahun 1998.

Pemeliharaan : Hidup pada suhu air alami 24,5–27,5°C dan pH 6,7–8,3. Ketahanan hidup tinggi sampai 85%. Umur yang pernah dicapai sampai 10 tahun. Pakan bervariasi dari pakan hidup, seperti *Tubificidae, Chironomus*, jentik nyamuk, hingga pelet. Memiliki sifat yang sangat agresif. Apabila dipasangkan dengan ikan betina maka ikan betina tersebut akan diserangnya.

Reproduksi : Masih infertil. Perlu penelitian lanjutan untuk menghasilkan ikan yang fertil.

Pakan larva : Kuning telur ayam rebus, *artemia.*

Sumber : Said dkk., 2000 dan 2005

Foto: D.S. Said

Gambar 46. *Glopicoo* (“*strain*”)

Kode spesies : ae02

Nama ilmiah : *Glopicoo* (“*strain*”) Said, 1998

Nama populer : Neon redrainbow

Nama lokal : -

Ciri umum : Hasil perpaduan antara *Glosolepis incisus* dengan *Melanotaenia praecox.* Bentuk tubuh cenderung memanjang seperti induk *G. incisus*. Warna tubuh biru kemilau, bila ditelaah dengan saksama terdapat sembilan garis merah sepanjang tubuh. Sirip berwarna jingga-merah. Ukuran, bentuk, dan warna hampir seragam. Keunikan yang muncul apabila hibrida ini mencapai umur 1,5 tahun atau lebih, warna merah mulai menghilang perlahan-lahan sehingga akhirnya berwarna

		putih polos keperakan. Makin bertambah umur akan muncul garis lateral berwarna hitam di sepanjang tubuhnya.
Ukuran maksimum	:	9 cm
Status	:	Hasil hibridisasi pada tahun 1998. Perpaduan *Glossolepis* dengan *M. praecox (pikok)*. Nama diambil dari perpaduan kedua induknya dan nama kecil pelaku pertama hibridisasi (Koo). Butuh penelitian lebih lanjut agar mampu memiliki keturunan sehingga terbentuk ikan pelangi "*strain*" baru.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Distribusi masih relatif terbatas karena merupakan hasil pengembangan di Pusat Penelitian Limnologi-LIPI, yaitu di beberapa tempat budi daya ikan hias di sekitar Bogor dan di pasaran ikan hias. Kode area merunut ke kode area nenek moyangnya.
Keterangan	:	Hibrida yang dihasilkan mulai tahun 1998.
Pemeliharaan	:	Hidup di akuarium atau bak dengan suhu 24,5–27°C dan pH 6,5–8. Pakan bervariasi dari pakan hidup, seperti *Tubificidae, Chironomus*, dan pelet. Ketahanan hidup tinggi sampai 85%. Umur yang pernah dicapai sampai 7 tahun.
Reproduksi	:	Masih infertil. Perlu penelitian lebih lanjut untuk menghasilkan yang fertil.
Pakan larva	:	Kuning telur ayam rebus, *artemia*.
Sumber	:	Said dkk., 2000 dan 2005

Foto: A. Tappin, 2010

Gambar 47. *Pelangia mbotanensis*

Kode spesies : an01

Nama ilmiah : *Pelangia mbotanensis* Allen, 1998

Nama populer : Lake Mbuta rainbowfish

Ukuran maksimum : 6 cm

Ciri umum : Genus *Pelangia* ini berkerabat dekat dengan *Glossolepis*, dari segi penampakan luar dan ciri osteologinya (struktur tulangnya). Warna tubuh kuning kecokelatan hingga putih keperakan pada sisi bagian bawah. Jantan yang berukuran lebih besar memiliki bercak-bercak kuning pada bagian tengah sisi. Perbedaan antara jantan dan betina pada spesies ini tidak begitu menonjol dibandingkan dengan ikan-ikan rainbow pada umumnya.

Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Spesies tunggal. Ditemukan bersama *Melanotaenia goldiei*, namun perbandingannya sangat kecil (*M. goldiei* : *P. mbutanensis* = 3 : 1).
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Danau Mbuta yang terletak sekitar 8 km dari Teluk Etna Papua Barat sebenarnya berupa cekungan-cekungan rawa yang dikelilingi pegunungan rendah. Air jernih, tetapi berwarna gelap seperti teh (mencirikan air gambut). Kondisi habitat dengan suhu 25,8°C dan pH 6,4.
Keterangan	:	Hidupnya berkelompok dalam jumlah individu yang relatif sedikit.
Pemeliharaan	:	Belum ada informasi.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Tappin, 2010

Foto: A. Tappin, 2010

Gambar 48. *Pseudomugil gertrudae*

Kode spesies	: bb03
Nama ilmiah	: *Pseudomugil gertrudae* Weber, 1911
Nama populer	: Spotted blue eye
Nama lokal	: -
Ciri umum	: *Pseudomugil gertrudae* memiliki tubuh yang agak pipih dan memanjang dengan warna biru keperakan yang semitransparan, ada juga yang berwarna kuning keemasan. Ikan ini memiliki dua sirip punggung yang saling berdekatan, yang pertama jauh lebih kecil dari yang kedua. Ujung sirip perut bisa berwarna kuning terang, jingga, atau merah-jingga, Sirip-sirip punggung, dubur, dan ekor bisa berwarna putih jernih, abu-abu keperakan, atau kuning disertai bintik-bintik berwarna gelap.

Status : Asli dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Pertama kali dipelihara pada awal tahun 1990-an di Pulau Aru. Diekspor ke Jerman sekitar tahun 1982. Sangat populer di kalangan penggemar ikan hias Australia.

Ukuran maksimum : 3 cm

Kode area : 1

Distribusi/habitat : Distribusi di Kepulauan Aru (Pulau Terangan), Papua, dan Australia. Habitat berupa sungai-sungai kecil, rawa-rawa, laguna, sungai pada hutan hujan, yang berasosiasi dengan tumbuhan air, sisa-sisa kayu, dan daun-daunan. Substrat biasanya berupa lumpur dengan tumbuhan air yang tumbuh hingga permukaan. Kisaran suhu dan pH air sangat luas, yaitu 12–34°C dan pH 3,7–9,4.

Keterangan : Spesies ini terdistribusi di beberapa tempat sehingga ditemui variasi yang tinggi pada warna, ukuran tubuh, ukuran dan bentuk sirip di antara populasi yang berbeda.

Pemeliharaan : Kisaran suhu dan pH air yang disarankan untuk pemeliharaan, yaitu 23–28°C dan 6,0–7,0.Pakan alami berupa udang-udangan kecil, serangga dan invertebrata air lain, berudu, dan alga. Dalam akuarium, ikan jenis ini dapat diberi pakan hidup atau beku, seperti *Daphnia*, kopepod, jentik nyamuk, artemia, dan cacing sutra. Ikan ini bersifat damai.

Reproduksi	:	Di alam, pemijahan biasanya terjadi pada awal musim hujan yang biasanya disertai dengan peningkatan ketersediaan pakan berupa plankton dan pakan lainnya. Telur biasanya disebar di antara tumbuhan air dan rumput. Satu betina mengeluarkan 10–12 telur dan biasanya memijah pada usia 1 tahun. Rasio terbaik dalam pemeliharaan 1 jantan dengan 2–3 ekor betina, dalam jumlah total 10–15 individu. Kisaran pH air 5,5–7,5.
Keterangan	:	Telur memiliki filamen yang dapat menempel pada tumbuhan air. Temperatur ideal untuk pemijahan berkisar antara 24–28°C. Masa inkubasi telur antara 4–9 hari.
Pakan larva	:	*Artemia, Infusoria,* kopepod, fitoplankton, dan cacing kecil.
Sumber	:	Allen, 1995 Tappin, 2010

Foto: A. Tappin, 2010

Gambar 49. *Pseudomugil inconspicuus*

Kode spesies : bb04

Nama ilmiah : *Pseudomugil inconspicuus* Robert, 1978

Nama populer : Inconspicuous blue eye

Nama lokal : -

Ciri umum : Tubuh kecil memanjang, memiliki dua sirip punggung yang berdekatan satu sama lain, yang pertama jauh lebih kecil daripada yang kedua. Warna tubuh bening kebiru-biruan dengan sirip yang bening kekuningan. Sebuah garis tipis mendatar berupa pigmen hitam memanjang dari sirip dada hingga pangkal sirip ekor. Garis ini diperjelas dengan adanya sisik-sisik berwarna biru terang di atas dan di bawahnya.

Ukuran maksimum : 3,5 cm

Status	:	Asli dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated.* Pertama kali dikoleksi oleh Tyson Robert, seorang ilmuwan ikan (iktiologis) Amerika pada tahun 1975. Warna tubuh kurang cemerlang sehingga kurang populer.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Tersebar luas di Papua (Bintuni, Timika, Sungai Kikori, hingga Semenanjung Vogelkop), Papua New Guinea, dan Australia. Ikan ini dapat hidup di perairan tawar, payau, hingga asin, dengan habitat berupa sungai, payau berlumpur yang terlindung mangrove, dan kisaran suhu 22–39°C.
Keterangan	:	Tidak banyak terkoleksi dari kawasan mangrove.
Pemeliharaan	:	Masih sulit dipelihara di akuarium.
Reproduksi	:	Pemijahan biasanya terjadi pada awal musim hujan.
Keterangan	:	-
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Allen, 1995

Foto: G. Allen dalam Tappin, 2010

Gambar 50. *Pseudomugil ivantsoffi*

Tappin, 2010

Kode spesies	: bb05
Nama ilmiah	: *Pseudomugil ivantsoffi* Allen & Renyaan, 1999
Nama populer	: Ivantsoff blue eye
Nama lokal	: -
Ciri umum	: Kepala dan seluruh badan berpenampilan semitransparan dengan sering menampakkan warna kebiru-biruan atau kemerah-merahan. Iris mata berwarna biru kuat. Operkulum, abdomen, dan sirip renang berwarna keperak-perakan. Sirip dorsal bagian tepi dan pangkal sirip ekor berwarna merah terang. Masuk dalam kategori ikan berukuran kecil.
Ukuran maksimum	: 3 cm

Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Pertama kali diidentifikasi sebagai *Pseudomugil reticulatus* berdasarkan kemiripan dengan individu betina yang diperoleh dari Timika, akan tetapi akhirnya kedua populasi tersebut sangat berbeda. Nama tersebut diambil sebagai penghargaan kepada Walter Ivantsoff atas kontribusi dan pengetahuannya tentang taksonomi atherinoid. (*Atheriniformes*, nama ordo ikan ini).
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Jenis ini ditemukan di anak Sungai Ajka, Sungai Iwaka, dan Sungai Kopi di Wilayah Timika- Tembagapura, Papua Barat. Perairan jernih, dangkal yang berdasar pasir, kerikil maupun bebatuan, dan yang jarang terdapat tumbuhan air. Kadang-kadang juga di air jernih yang berwarna.
Keterangan	:	Warna gelap yang jernih pada air sungai karena kandungan substansi organik. Oleh karena itu, sungai ini dinamakan Kali Kopi (warna gelap seperti kopi). Ditemukan bersama jenis *P. pellucidus, P. novaeguineae, Melanotaenia goldiei, M. splendida rubrostriata,* dan *M. ogilbyi.*
Pemeliharaan	:	Kondisi alami pada kisaran temperatur 24–28°C dengan pH air antara 6,7–7,8.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Tappin, 2010

Foto: G. Allen dalam Tappin, 2010

Gambar 51. *Pseudomugil novaeguineae*

Kode spesies : bb06

Nama ilmiah : *Pseudomugil novaeguineae* Weber, 1908

Nama populer : New Guinea blue eye

Nama lokal : -

Ciri umum : Tubuh berwarna kekuning-kuningan yang semi tembus cahaya. Di kedua sisi tubuh terdapat garis berwarna gelap. Individu jantan memiliki sirip dorsal pertama (bagian anterior), sirip dorsal kedua, dan sirip anal yang mengalami pemanjangan. Jantan dewasa menunjukkan warna merah pada sisi dorsal dan tepi luar sirip dorsal. Lingkaran mata berwarna emas mengelilingi pupil dan iris yang berwarna keperak-perakan.

Ukuran maksimum : 4–5 cm

Status : Asli dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Pertama kali ditemukan pada tahun 1907 oleh H.A. Lorentz. Sekitar tahun 1976 dan 1989 spesimen hidup dikoleksi dan dibawa ke Jerman. Belum berhasil dikembangkan oleh penggemar ikan hias.

Kode area : 1

Distribusi/habitat : Distribusi cukup luas antara Teluk Etna Papua Barat dan Sungai Fly Papua New Guinea, juga ditemukan di Kepulauan Aru. Ditemukan di Sungai Kopi bersama jenis *P. invantsoffi*. Banyak dikoleksi dari habitat pada air dengan pH sekitar 7,8 dan suhu sekitar 24,5°C.

Keterangan : Pada habitatnya juga ditemukan jenis *P. pellucidus, Melanotaenia goldiei, M. splendida rubrostriata,* dan *M. ogilbyi.*

Pemeliharaan : Dapat dipelihara pada kondisi alami, seperti suhu sekitar 24°C dengan pH 7,8, namun informasinya sangat sedikit.

Reproduksi : Jenis ini memiliki kekhasan, yaitu menempelkan telurnya yang berwarna kemerah-merahan pada tumbuhan.

Pakan larva : Belum ada informasi, diduga sama dengan ikan Blue eye lainnya.

Sumber : Allen, 1995
Tappin, 2010

Foto: A. Tappin

Gambar 52. *Pseudomugil paludicola*

Kode spesies	: bb07
Nama ilmiah	: *Pseudomugil paludicola* Allen & Moore, 1981
Nama populer	: Swamp blue eye
Nama lokal	: -
Ciri umum	: Tubuh tembus cahaya dengan kepala dan perut berwarna keperakan. Sirip perut berwarna kekuningan. Ikan jantan berwarna lebih terang dengan sirip ekor yang lebih memanjang daripada betina. Betina berukuran lebih kecil dengan sirip yang juga lebih kecil.
Ukuran maksimum	: 5 cm
Status	: Asli dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Pertama kali ditemukan oleh Raymond Moore pada tahun 1973 di wilayah Papua New Guinea.

Kode area	: 1
Distribusi/habitat	: Ditemukan di Sungai Sorong-Semenanjung Vogelkop-Papua Barat dan Papua New Guinea di sungai dan rawa-rawa berair jernih serta banyak tumbuhan air. Salah satu habitatnya memiliki suhu 26,8°C dan pH 7,6.
Keterangan	: Ditemukan bersama *P. gertrudae* dan *Melanotaenia splendida rubrostriata*.
Pemeliharaan	: Belum ada informasi. Suhu sekitar 27°C dan pH sekitar 7,6 sesuai suhu habitat asli.
Reproduksi	: Belum ada informasi, diduga mirip dengan pola reproduksi Blue-eyes lainnya, seperti *P. gertrudae.*
Pakan larva	: Belum ada informasi. Diduga sama dengan Blue eye lainnya.
Sumber	: Allen, 1995 Tappin, 2010

Foto: A. Tappin, 2010

Gambar 53. *Pseudomugil paskai*

Kode spesies	:	bb08
Nama ilmiah	:	*Pseudomugil paskai* Allen & Ivantsoff, 1986
Nama populer	:	Paska's blue eye
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Memiliki dua sirip punggung yang saling berdekatan, yang pertama jauh lebih kecil daripada yang kedua. Jantan memiliki warna tubuh yang semi-tembus cahaya berwarna kebiru-biruan pada bagian perut dan garis kekuning-kuningan pada bagian tengah. Sirip umumnya tembus cahaya dengan bercak hitam dan margin berwarna putih atau kuning. Ikan betina tidak memiliki bercak pada sirip dan tidak memiliki warna seperti ikan jantan.
Ukuran maksimum	:	3,5 cm

Status	:	Asli dengan kategori IUCN *Red List Status Data Deficient*. Pertama kali ditemukan oleh G. Allen dan D. Balloch pada tahun 1983, dan spesimen hidup berhasil dikirim ke Australia.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Mendiami sungai dengan aliran lambat dan berlumpur atau air gambut dengan banyak tumbuhan air. Ditemukan di antara Teluk Etna dan Fly River. Suhu sekitar 25–26°C dan pH 6,1–6,5.
Keterangan	:	-
Pemeliharaan	:	Kondisi di alam kisaran pH 6–6,5 dan kisaran suhu 25–26°C. Cenderung identik dengan *P. gertrudae.*
Reproduksi	:	Cenderung identik dengan *P. gertrudae.*
Pakan larva	:	Identik dengan *P. Gertrudae.*
Sumber	:	Allen, 1995 Tappin, 2010

Foto: A. Tappin, 2010

Gambar 54. *Pseudomugil pellucidus*

Kode spesies	:	bb09
Nama ilmiah	:	*Pseudomugil pellucidus* Allen, Ivantsoff, & Renyaan, 1998
Nama populer	:	Transparent blue eye
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Penampilan sangat mirip dengan *P. novaeguineae*, namun berbeda pada beberapa ciri, antara lain panjang dan jumlah duri pada sirip dorsal pertama, jumlah duri sirip anal, maupun bentuk langit-langit bagian depan (*vomer*). Tubuh sangat transparan dengan kepala berwarna perak kemerah-merahan menuju operculum dan peritoneum. Ujung sirip dorsal pertama berwarna hitam dan memiliki titik oranye pada duri pertama, sedangkan sisi dalam sirip anal berwarna kuning.

Ukuran maksimum	:	4 cm
Status	:	Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Vulnerable*. Penampilannya bening, karena itu diberi nama "*pellucidus*" (Latin) yang berarti bening atau transparan. Pada tahun 2004 ditemukan di Sungai Meyon, namun dengan penampilan warna yang berbeda.
Kode area	:	1
Habitat/distribusi	:	Ditemukan di anak Sungai Iwaka dan Sungai Kopi di wilayah Timika Tembagapura, Papua Barat. Umumnya di perairan jernih atau jernih berwarna teh (*tannin-stained*). Sungai kecil, dangkal, berdasar pasir, kerikil, atau batu. Suhu 24–28°C dengan pH 6,7–7,8.
Keterangan	:	Jenis ini juga ditemukan pada habitat *P. invantsoffi*, *P. novaeguineae*, *M. goldiei*, *M. splendida rubrostriata*, *M. ogilbyi.*
Pemeliharaan	:	Kondisi alami pada kisaran suhu 24–28°C dengan pH air antara 6,7–7,8.
Reproduksi	:	Seperti *Pseudomugil novaeguineae*, jenis ini juga menempelkan telurnya yang berwarna kemerah-merahan.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Tappin, 2010

Foto: A. Schneider dalam Tappin, 2010

Gambar 55. *Pseudomugil reticulatus*

Kode spesies : bb10

Nama ilmiah : *Pseudomugil reticulatus* Allen & Ivantsoff, 1986

Nama populer : Vogelkop blue eye

Nama lokal : -

Ciri umum : Warna pada umumnya cokelat muda kehijauan yang transparan. Bagian tepi sirip dorsal, anal, dan ekor berwarna oranye terang menuju merah, sedangkan sirip-sirip dan bagian ventral dada berwarna kuning. Mata berwarna biru yang nyata. Individu betina juga berwarna hampir sama.

Ukuran maksimum : 4 cm

Status : Endemis dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Spesimen hidup dikoleksi oleh Heiko Blecher pada tahun 1998, tetapi jarang terlihat dalam perdagangan ikan hias.

		Umumnya menjadi koleksi beberapa penggemar akuarium yang sangat tertarik pada ikan rainbow.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Sungai di hutan hujan yang bervegetasi baik, sekitar 2 km sebelah timur Danau Ajamaru bagian tengah Semenanjung Vogelkop, Papua. Habitat bervariasi, namun umumnya di perairan dangkal yang jernih dan banyak mengandung vegetasi pada kisaran suhu 24–28°C dengan pH 7,1–7,6.
Keterangan	:	Pernyataan bahwa jenis ini terdapat di New Guinea adalah tidak benar, karena mereka mengoleksi ikan ini dari habitat asli, yaitu Danau Ajamaru, Papua.
Pemeliharaan	:	Kondisi alami pada suhu 24–28°C dengan pH netral 7,1–7,6.
Reproduksi	:	Telurnya berwarna jingga-merah.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Tappin, 2010
Kode spesies	:	bb11

Foto: A. Tappin, 2010

Gambar 56. *Pseudomugil tenellus*

Nama ilmiah : *Pseudomugil tenellus* Taylor, 1964

Nama populer : Delicate blue eye

Nama lokal : -

Ciri umum : Warna tubuh ikan jantan umumnya cokelat keemasan pada bagian atas dan cokelat kekuningan dengan kilau perak pada bagian bawah garis pertengahan tubuh yang terdiri dari sisik-sisik keperakan yang terputus-putus yang membesar pada ikan dewasa. Bagian tepi sisik tubuh berwarna hitam dan membentuk pola kisi-kisi yang menarik. Ikan ini memiliki dua sirip punggung yang saling berdekatan, sirip punggung yang pertama jauh lebih kecil dari sirip kedua. Sirip-sirip ini berwarna dasar jingga keemasan dengan tepi luar kuning muda. Sirip punggung kedua dan sirip dubur

		memiliki bercak-bercak putih dengan pola agak membulat. Sirip ikan jantan berukuran lebih besar.
Ukuran maksimum	:	4–5 cm
Status	:	Asli dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Pertama kali dikoleksi oleh ahli ikan Amerika R.R. Miller pada tahun 1948.
Kode area	:	1
Pemeliharaan	:	Ikan ini berumur relatif pendek, sekitar 1 tahun, tetapi juga dapat mencapai umur 4 tahun jika diberikan kondisi akuarium yang sesuai, yaitu kondisi air seperti habitat alaminya. Kisaran suhu pada habitat alami 25–30°C, kisaran pH 6–7,2. Pakan alami berupa alga, udang-udangan kecil, dan serangga air, hingga beragam material organik berupa detritus. Dapat juga diberi pakan beku berupa *Artemia, Daphnia*, jentik nyamuk, cacing darah, dan pakan ikan hias dari alga, seperti spirulina.
Distribusi/habitat	:	Ditemukan di Kepulauan Aru, Papua, dan Australia. Di perairan tawar sampai payau, di wilayah paparan banjir, rawa-rawa, dan anak-anak sungai dengan aliran yang lambat dan banyak tumbuhan air.
Keterangan	:	Ditemukan dalam jumlah banyak pada pertengahan musim hujan.
Reproduksi	:	Pemijahan dapat berlangsung sepanjang tahun, tetapi puncaknya terjadi pada awal musim hujan sekitar Oktober–Desember. Suhu sebaiknya di atas 24°C. Telur disebar di antara

	tumbuhan air dan rumput. Metode pemijahan yang lebih disukai adalah pemijahan kelompok dengan beberapa jantan dan betina.
Keterangan	: Pemijahan dapat berlangsung selama beberapa hari diikuti dengan periode tidak aktif sekitar 1–2 minggu. Mengganti air atau sedikit menaikkan suhu dapat merangsang pemijahan setelah periode tidak aktif. Inkubasi selama 4–6 hari pada suhu 25–30°C.
Pakan larva	: *Artemia,* kopepod, fitoplankton, dan cacing kecil.
Sumber	: Tappin, 2010
Kode spesies	: va02
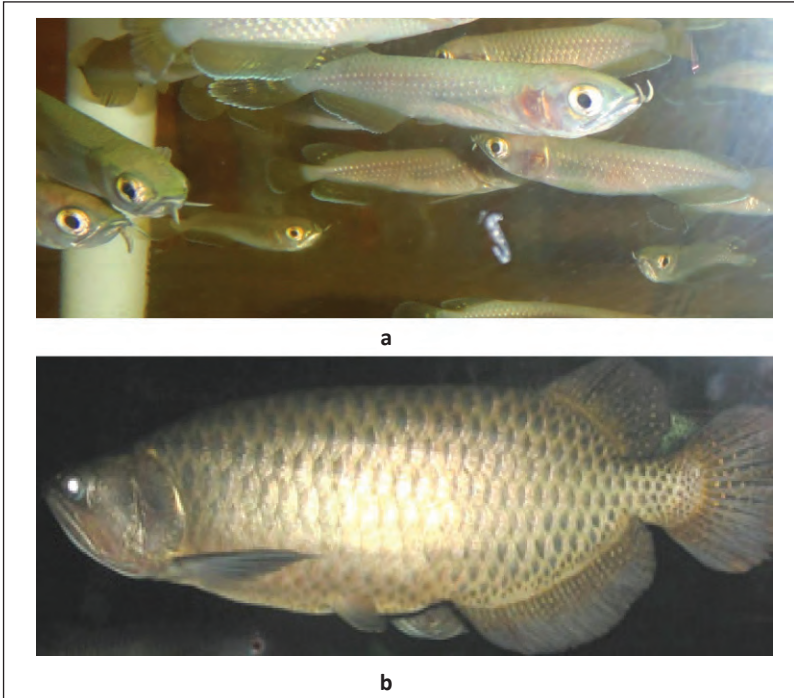
Foto: a. Haryono; b. Hidayat

Gambar 57. *Scleropages jardinii*

Nama ilmiah	:	*Scleropages jardinii* Saville-Kent, 1892
Nama populer	:	Northern bonytongue
Nama lokal	:	Siluk jardini, Kaloso
Ciri umum	:	Bentuk badan pipih memanjang dengan warna kuning-kehijauan mengilap. Dua buah sungut terdapat di ujung rahang bawah. Sirip dada cenderung ke arah ventral dan memiliki ujung yang runcing. Hanya memiliki satu sirip punggung. Sirip punggung, sirip ekor, dan sirip anal berbintik dan cenderung membulat.

Ukuran	:	Dapat mencapai 90 cm.
Status	:	Asli. Status dilindungi berdasarkan PP No. 7/1999 dan ditetapkan sebagai Satwa Buru (Kep.Men. Kehutanan No. 2091/ KPTS-II/2001). Pengembangbiakan dapat dilakukan melalui kegiatan pembesaran (Kep. Men. Kehutanan No. P.2/Menhut.II/2005). Sudah didomestikasi oleh Pusat Penelitian Biologi-LIPI sejak tahun 2004.
Kode area	:	1
Distribusi/habitat	:	Papua dan Australia. Di Papua, seperti di Merauke, Mappi, Asmat, dan Boven Digul. Hidup di sungai-sungai besar.
Pemeliharaan	:	Untuk hiasan, dapat hidup di akuarium dengan kondisi air normal. Pakannya hewan hidup, seperti ikan atau udang ukuran kecil. Jenis pakan lainnya dapat berupa lipan, jengkrik, atau anak katak (persil) hidup. Kolam pemeliharaan tanpa batu/kerikil.
Keterangan	:	Umumnya ditangkap dari alam kemudian dibesarkan. Pembesaran berlangsung di Kabupaten Asmat, Kab. Mappi, Merauke, juga Boven Digul.
Reproduksi	:	Membutuhkan ruang yang relatif luas, tanpa batu/kerikil. Ikan ini meletakkan telur dalam sarang yang terbuat dari tumbuhan. Setelah pembuahan berlangsung, induk jantan mengerami telur di dalam mulutnya selama 45 hari. Rasio kelamin induk jantan dan betina 1:1, 1:2, atau 1:3.

Pakan larva	:	Ikan kecil langsung mampu memakan organisme hidup.
Sumber	:	Dwiponggo, 2002 KKP, 2010

ASAL SULAWESI

Foto: D.S. Said, Pusat Penelitian Limnologi-LIPI

Ikan Pelangi Sulawesi *Marosatherina ladigesi*

Foto: D.S. Said

Gambar 58. *Aplocheilus panchax*

Kode spesies	: wb02
Nama ilmiah	: *Aplocheilus panchax* Weber & Beaufort, 1922
Nama populer	: Blue panchax, Kepala timah
Nama lokal	: Kelatan tuku (Kalimantan), Bale ulu (Sulawesi)
Ciri umum	: Tubuh bulat memanjang. Warna tubuh secara umum cokelat atau biru. Bagian kepala memiliki bintik berwarna perak. Sirip punggung yang berwarna merah jingga dihiasi bintik hitam, terletak jauh di belakang.
Ukuran maksimum	: 9 cm
Status	: Asli. Kategori IUCN *Red List Status Least Concern*. Belum banyak yang mengembangbiakkannya. Pemanfaatan untuk ikan hias akuarium.

Kode area	: 2
Distribusi/habitat	: Sulawesi, Sumatra, Kalimantan, Jawa, Thailand, Burma, dan India. Tersebar di sungai-sungai kecil dari hulu bahkan sampai rawa. Kisaran suhu 20–25°C dan pH 6,0–8,0; dH 5–12.
Keterangan	: Bergerombol dengan jumlah individu jantan lebih sedikit. Bersifat bentopelagis dan bukan ikan migrasi.
Pemeliharaan	: Dapat menoleransi air pemeliharaan dengan pH 5–7,6. Suhu air normal. Jenis makanan berupa jentik nyamuk, cacing kecil, udang renik, atau kutu air.
Reproduksi	: Hidup berkelompok. Sistem kawin poligami. Telur sekitar 100–150 butir diletakkan di bagian bawah dedaunan atau serasah di perairan. Telur menetas dalam waktu 10–12 hari.
Pakan larva	: *Infusoria*, *Artemia*.
Sumber	: Kottelat dkk., 1993

Foto: D. Haffner

Gambar 59. *Dermogenys weberi*

Kode spesies	:	ha08
Nama ilmiah	:	*Dermogenys weberi* Weber & Beaufort, 1922
Nama populer	:	Halfbeaks
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Tubuh memanjang dengan warna kebiru-biruan. Panjang rahang bawah melampaui rahang atas. Sirip punggung dekat ke arah ekor dan tidak berwarna, sedangkan sirip perut memiliki ujung yang berwarna hitam.
Ukuran maksimum	:	7,5 cm
Status	:	Endemis. Kategori IUCN *Red List Status Vulnarable* D.2. Dikenal pula dengan nama *Nomorhamphus weberi.*

Kode area	: 3
Distribusi/habitat	: Sistem Danau Malili (Danau Matano dan Danau Mahalona)-Sulawesi Selatan. *Type locality* di Danau Matano. Danau Matano memiliki air yang jernih dengan pH sekitar 8 dan kisaran suhu 24–28°C. Tersebar pada kisaran kedalaman air yang luas.
Keterangan	: Bersifat pelagis dan berkelompok.
Pemeliharaan	: Dalam pemeliharaan membutuhkan air dengan kondisi suhu dan pH normal. Pakan yang disukai berupa pakan alami, seperti *Daphnia* kecil dan cacing darah berukuran kecil. Menyukai pakan hidup maupun beku atau pakan buatan.
Reproduksi	: Belum ada informasi. Diduga serupa dengan ikan Halfbeaks lainnya.
Pakan larva	: *Daphnia* berukuran kecil.
Sumber	: Kottelat dkk., 1993

Foto: D. Haffner

Gambar 60. *Glossogobius matanensis*

Kode spesies : ya09

Nama ilmiah : *Glossogobius matanensis* Aurich, 1938

Nama populer : Gobi

Nama lokal : Butini

Ciri umum : Warna tubuh cokelat tua sampai gelap. Mempunyai bentuk tubuh yang memanjang dengan bagian depan silindris, bagian belakang pipih, berkepala picak. Pipi tidak bersisik dan tidak memiliki geligir serta gelambir meninggi yang jelas. Mulutnya lebar, letaknya agak ke atas, dan mempunyai bibir yang berdaging. Sirip-siripnya lebar, memiliki dua sirip punggung, sirip perut tipis, bersatu dan membentuk piringan penghisap. Sirip ekor menipis membulat seperti kipas.

Ukuran maksimum : 42 cm

Status : Endemis dan langka. Kategori IUCN *Red List Status Vulnarable* D.2. Berfungsi ganda sebagai ikan hias maupun ikan konsumsi dengan harga yang tinggi. Informasi terbatas.

Kode area : 3

Distribusi/habitat : Pada wilayah kompleks Danau Malili (Wawontoa, Mahalona, Towuti, Matano, Massapi)-Sulawesi Selatan. Menempati wilayah kedalaman air yang luas. Banyak ditemukan pada kedalaman 100 m. Suhu 23–30°C dan pH 8–8,5.

Keterangan : Ukuran genus ikan ini biasanya kurang dari 20 cm, tetapi untuk spesies ini dapat mencapai 42 cm.

Pemeliharaan : Belum dibudidayakan. Bersifat karnivora. Disesuaikan dengan kondisi alaminya terutama suhu dan pH air.

Reproduksi : Diduga memijah sepanjang tahun dengan puncak pemijahan pada musim hujan sekitar bulan Oktober.

Pakan larva : Belum ada informasi.

Sumber : Kottelat dkk., 1993

Foto: D.S. Said

Gambar 61. *Marosatherina ladigesi*

Kode spesies	: ja01
Nama ilmiah	: *Marosatherina ladigesi* (Ahl, 1936)
Nama populer	: Celebes rainbow, Pelangi Sulawesi
Nama lokal	: Ikan Beseng-beseng
Ciri umum	: Tubuh berwarna zaitun agak transparan. Terdapat garis hitam memanjang pada masing-masing cuping sirip ekor; pada ikan jantan, jari-jari bagian depan sirip dubur dan sirip punggung kedua berwarna hitam, memanjang, dan terpisah dari bagian sirip lainnya. Sirip bagian dalamnya berwarna kuning. Sebagian populasi memiliki sirip dada yang tepinya berwarna hitam. Individu betina memiliki warna yang pudar.
Ukuran maksimum	: 8 cm
Status	: Endemis. Spesies tunggal. Kriteria IUCN *Red List Status Endangered* (2004; 2007). Sinonim *Telmatherina ladigesi.* Merupakan ikan hias

populer yang hampir seluruh stoknya berasal dari alam. Berhasil didomestikasi oleh Pusat Penelitian Limnologi-LIPI pada tahun 2006.

Kode area : 3

Distribusi/habitat : Dikenal di daerah Bantimurung-Maros; tetapi juga terdapat di sungai-sungai lain di wilayah Sulawesi Selatan, seperti Pangkajene Kepulauan, Sanrego, Goa, dan lain-lain. Air jernih dengan suhu 20–25°C, dan pH lebih dari 7. Wilayah berbatu atau bervegetasi, berarus tenang, lambat, sampai sedang. Banyak terdapat di sungai-sungai dangkal sampai kedalaman sekitar 1,5 m.

Keterangan : Hidup berkelompok. Ikan betina lebih banyak daripada ikan jantan.

Pemeliharaan : Berkelompok, pendamai. Dapat hidup bersama dengan jenis ikan lain yang seukuran. Pakannya berupa jentik nyamuk, cacing kecil, dan *Daphnia*. Kondisi air dengan pH 5–7,5 dan suhu sekitar 25°C. Pemberian tumbuhan air, batu, atau rentek pada dasar wadah pemeliharaan dapat membuat ikan lebih nyaman.

Reproduksi : Ikan bersifat poligami, perbandingan jantan : betina paling optimum adalah 1 : 2. Telur yang dipijahkan ditempelkan pada substrat (akar tanaman). Telur menetas rata-rata sembilan hari sejak pemijahan.

Pakan larva : *Infusoria*, *Artemia*

Sumber : Said dkk., 2005

Said & Mayasari, 2007

Foto: D.S. Said

Gambar 62. *Monodactylus argenteus*

Kode spesies	: pa01
Nama Iilmiah	: *Monodactylus argenteus* (Weber & Beaufort, 1936)
Nama populer	: Bunga Waru; Monos
Nama lokal	: Bunga Waru
Ciri umum	: Bentuk badan sangat pipih tegak, tertutup sisik halus berwarna putih keperakan hingga sirip-siripnya. Bagian dorsal agak abu-abu. Dari arah dorsal terdapat dua pita berwarna gelap yang melewati mata dan tutup insang. Sirip perut sangat kecil, namun sirip dorsal dan sirip anal lebar yang bagian depannya mengalami pemanjangan serta berwarna gelap. Saat bergerak, ikan ini memantulkan kilap perak.
Ukuran maksimum	: 13 cm

Status	: Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Satu-satunya jenis yang terdapat di Indonesia dari empat jenis yang tersebar luas di dunia. Pemanfaatan untuk akuarium komersial.
Kode area	: 2
Distribusi/habitat	: Seluruh Indo-Pasifik Barat dan Bagian Barat Tropis Atlantik. Hidup di air tawar sampai payau. Ditemukan di muara-muara sungai, hutan bakau, atau pada vegetasi bakau. Pernah ditemukan di muara Sungai Paniki-Bilantungan, Solonga, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Suhu air dalam kisaran 24–28°C.
Keterangan	: Hidup berkelompok.
Pemeliharaan	: Dipelihara sebagai ikan hias air tawar atau payau dengan kisaran suhu air dan pH air normal. Perlu dilengkapi dengan tumbuhan air. Pakan umumnya insekta air, cacing darah, atau *Daphnia.*
Reproduksi	: Belum ada informasi.
Pakan larva	: *Artemia*; seperti larva ikan lainnya.
Sumber	: Kottelat dkk., 1993 MZB

Foto: D.S. Said

Gambar 63. *Ophiocara aporos*

Kode spesies	:	oa01
Nama ilmiah	:	*Ophiocara aporos* (Koumans, 1953)
Nama populer	:	Sleepers
Nama lokal	:	Payangka
Ciri umum	:	Bentuk tubuh memanjang dengan warna cokelat muda menguning. Di sepanjang sisi lateral tubuh terdapat garis yang terputus-putus oleh perbedaan warna cokelat muda hingga hitam. Memiliki dua sirip dorsal yang berbintik, yang apabila sedang dikembangkan tampak indah membulat.
Ukuran maksimum	:	20 cm
Status	:	Asli. Kriteria dan kategori IUCN *Red List Status Least Concern*. Dikenal pula dengan nama *Ophieleotris aporos*. Diadaptasikan di Pusat

		Penelitian Limnologi-LIPI sejak tahun 2007 asal Danau Limboto, namun belum mampu bereproduksi. Dimanfaatkan juga untuk bahan pangan.
Kode area	:	3
Distribusi/habitat	:	Daerah sebaran sangat luas sampai Indo-Pasifik. Di Indonesia dikenal sebagai ikan asli Sulawesi yang terdapat di Danau Limboto, Gorontalo. Namun, sekarang berkembang baik di Danau Tondano. Mendiami dasar perairan danau.
Keterangan	:	Cenderung diam di dasar.
Pemeliharaan	:	Ikan bersifat karnivora, tipe ikan buas. Fase larva memakan fitoplankton, seperti alga benang maupun zooplankton, *Cyclop*, larva serangga. Selanjutnya memakan udang *Caridina*. Mampu hidup di akuarium dengan suhu air 24–26°C dan pH 7–8. Akuarium dilengkapi semacam rentek untuk tempat bersembunyi, namun juga sering berenang ke arah kolom air untuk mengambil makanan.
Reproduksi	:	Belum dibudidayakan. Memijah sepanjang tahun dengan puncak pada bulan Juni, September–Oktober, dan Desember. Jumlah telur 30.000–60.000 yang berbentuk buah jambu direkatkan pada substrat. Menetas dalam waktu 11–20 jam pada kisaran suhu 26–29°C.
Pakan larva	:	Plankton, alga
Sumber	:	Soeroto, 1988.
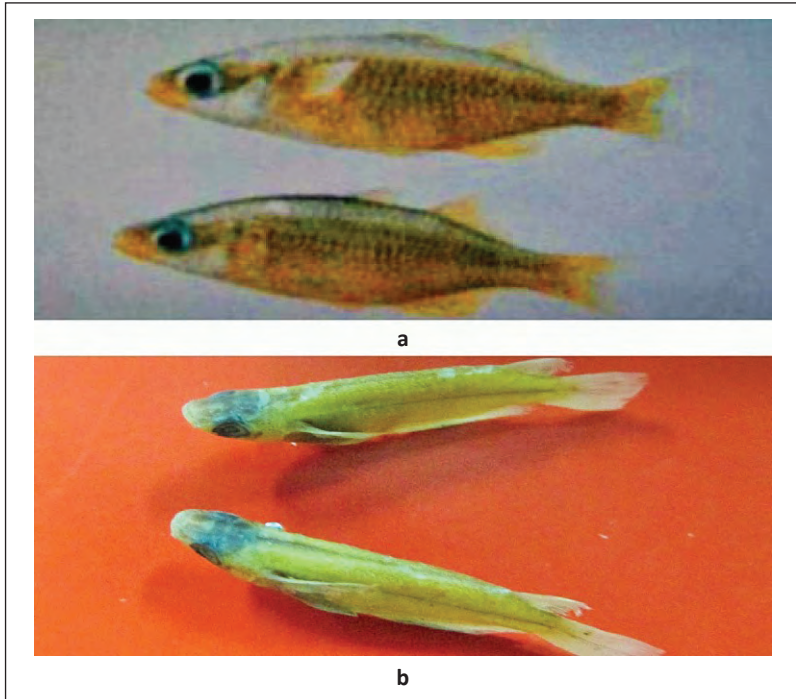
Foto: a. Husna; b. D.S. Said

Gambar 64. *Oryzias celebensis*

Kode spesies	: wa05
Nama ilmiah	: *Oryzias celebensis* (Aurich, 1935)
Nama populer	: Celebes medaka
Nama lokal	: -
Ciri umum	: Bentuk tubuh memanjang, berwarna kekuning-kuningan transparan dengan sebuah garis samar-samar di bagian samping badan bagian belakang. Sirip berwarna kuning. Memiliki 2–4 garis memanjang pada sirip ekor. Sepanjang sisi badan terdapat 30–32 deret sisik.

Ukuran maksimum : 4,5 cm

Status : Endemis**.** Kriteria dan kategori IUCN *Red List Status Vulnerable* D2 ver 2.3. Dikenal pula dengan nama *Haplochilus celebensis*.

Kode area : 3

Distribusi/habitat : Sulawesi Selatan. Ditemukan di Danau Tambak Kampung Mangabambang, Kecamatan Samafarong, Sinjai-Sulawesi Selatan, di Danau Sindereng, Danau Tempe, juga di sungai dekat Danau Matano. Ditemukan pula di beberapa sungai kars beraliran lambat di wilayah Maros, Sulawesi Selatan. Kondisi perairan dengan kisaran pH 8,0–9,0 dengan suhu 22–30°C dan kesadahan sekitar 16.

Pemeliharaan : Dapat dipelihara dalam kelompok kecil. Wadah dilengkapi dengan beberapa tumbuhan air, seperti *Ceratophyllum demersum*, *Pistia stratiotes*, *lpomoea aquatica*, *Polygonum* sp., *Cyperus platystylis* atau *Echinochloa crusgelii*. Bersifat mikropredator karena dapat memakan serangga, krustasea, cacing, *Daphnia*, dan lain-lain yang berukuran kecil. Juga menyukai pakan kering maupun beku.

Keterangan : Bersifat bentopelagis di perairan tawar dan tidak bermigrasi.

Reproduksi : Pemijahan berlangsung pada pagi hari dengan diawali perubahan warna tubuh induk jantan yang menjadi lebih gelap. Telur yang dipijahkan ditempelkan pada tumbuhan air dan akan menetas dalam waktu 1–3 minggu. Re-

		produksi relatif sulit berlangsung di akuarium dan belum banyak dilaporkan.
Pakan larva	:	Cacing kecil, *Nauplii artemia*.
Sumber	:	MZB, *Oryzias celebensis,* n.d.

Foto: D.S. Said

Gambar 65. *Oryzias javanicus*

Kode spesies	: wa03
Nama ilmiah	: *Oryzias javanicus* (Weber & Beaufort, 1922)
Nama populer	: Javanese ricefish
Nama lokal	: Ikan kaca
Ciri umum	: Mirip dengan ikan *O. latipes*, hanya saja bagian ujung mulut meruncing dan bagian kepala mendatar. Sirip punggung jauh di belakang. Sirip dubur memanjang sampai pangkal ekor. Tubuh berwarna abu-abu keperakan, transparan, dengan noktah biru menyala di atas mata.
Ukuran	: 4,5 cm
Status	: Asli. Kategori IUCN *Red List Status* (Ref. 90363) *Not Evaluated* (IUCN 2.3). Jarang ditemukan di pasar ikan hias.

Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Distribusi luas dari Thailand, Malaysia, Singapura, Sabah, Sarawak, Kepulauan Riau, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Bali, Lombok, dan Sulawesi (data terakhir). Ditemukan di air tawar maupun payau, rawa, atau di hutan mangrove. Secara alami suhu 24–29°C; pH 7,0–8,5. Diduga tidak mampu hidup pada pH air yang lebih rendah. Kesadahan 90–447 ppm. Kisaran salinitas lebar.
Keterangan	:	Bersifat bentopelagis dan bukan ikan migrasi.
Pemeliharaan	:	Sifatnya damai. Pemeliharaan mudah karena dapat mengonsumsi pakan kering, baik yang pipih maupun yang berbentuk bulat, cacing beku, atau organisme hidup, seperti *Artemia*, *Daphnia*, dan insekta kecil.
Reproduksi	:	Secara normal pemijahan biasanya berlangsung pagi hari. Media pemijahan dapat berupa tanaman air, seperti *Cabomba* atau substrat buatan. Telur akan menetas dalam 1–3 minggu. Sebaiknya dipisahkan dari induknya.
Pakan larva	:	*Artemia*
Sumber	:	*Oryzias javanicus,* n.d. (diakses 21 Oktober 2013)

Foto: D.S. Said

Gambar 66. *Oryzias marmoratus*

Kode spesies	:	wa02
Nama ilmiah	:	*Oryzias marmoratus* (Aurich, 1935)
Nama populer	:	Marmorated medaka
Nama lokal	:	Pangkilang
Ciri umum	:	Bagian kepala dan abdomen cenderung gelap. Pangkal sirip ekor, ujung sirip pektoral, dan sirip anal bagian sisi berwarna kuning terang hingga jingga. Bagian sisi badan terdapat noktah-noktah gelap tersusun beraturan bagai pualam mengandung bercak dan berbintik. Berwarna kuning kecokelatan, kadang-kadang kuning kehijauan.
Ukuran maksimum	:	4,1 cm
Status	:	Endemis. Kategori IUCN *Red List Status Vulnerable* (2013). Tahun 2005 berhasil di-

		pelihara di Pusat Penelitian Limnologi-LIPI, satu kali bereproduksi, namun tidak mampu berkembang lebih lanjut.
Kode area	:	3
Distribusi/habitat	:	Danau Towuti, Danau Mahalona, Wawontoa-Sulawesi Selatan. Kisaran pH 7,5–8,5 dan suhu 22–29°C.
Keterangan	:	Bersifat bentopelagis, bukan ikan migrasi.
Pemeliharaan	:	Pernah dipelihara selama satu tahun pada kondisi suhu dan pH air normal. Memakan organisme air yang berukuran kecil, seperti jentik nyamuk, cacing darah, atau *Chironomus* beku.
Reproduksi	:	Belum ada informasi. Pengalaman di tahun 2006, pada pemeliharaan ikan ini di akuarium, tiba-tiba terlihat larva. Larva tersebut mampu hidup sampai sekitar tiga bulan. Kejadian ini hanya berlangsung satu kali.
Pakan larva	:	*Artemia*
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993 (catatan pribadi).

Foto: D.S. Said

Gambar 67. *Oryzias matanensis*

Kode spesies : wa04

Nama ilmiah : *Oryzias matanensis* (Aurich, 1935)

Nama populer : Matano medaka

Nama lokal : -

Ciri umum : Seperti *Oryzias* lainnya, bentuk badan agak memanjang, berukuran kecil. Individu jantan memiliki warna tubuh bervariasi kuning muda, atau juga terlihat yang bernuansa biru pada arah punggung dan kuning pada bagian perut. Bagian tengah tubuh memiliki garis horizontal berwarna gelap yang dihiasi dengan 6–7 noktah gelap. Sirip ekor agak cekung berwarna kuning muda atau transparan.

Ukuran maksimum : 5,5 cm

Status : Endemis. Kategori IUCN *Red List Status Vulnerable* (D.2).

Kode area	:	3
Distribusi/habitat	:	Sulawesi Selatan, Danau Matano. Hidup di air tawar pada kisaran pH 7,5–8,5 dan suhu 22–25°C.
Keterangan	:	Bersifat bentopelagis; tidak migrasi.
Pemeliharaan	:	Sangat sulit ditangani di akuarium. Belum dibudidayakan.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993 Cruz & Bailly, n.d. (diakses 17 Mei 2014)
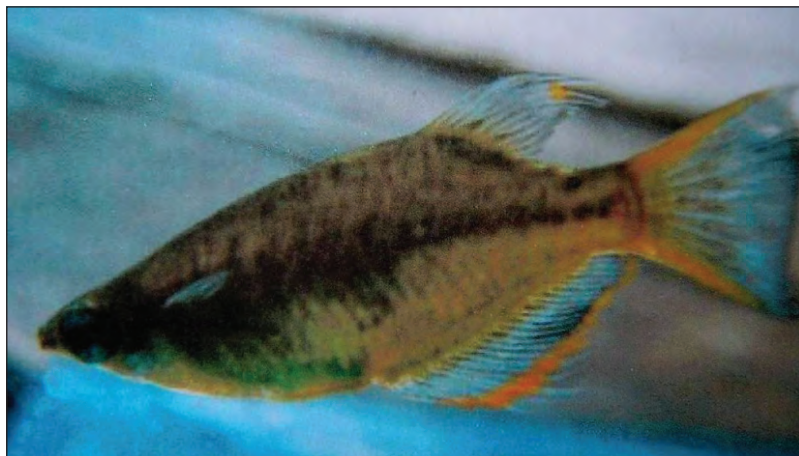
Foto : Husna

Gambar 68. *Oryzias profundicola*

Kode spesies : wa09

Nama ilmiah : *Oryzias profundicola* Kottelat, 1990

Nama populer : Yellow fin ricefish

Nama lokal : Pangkilang

Ciri umum : Sebagai pembeda dengan spesies lain pada genus yang sama, yaitu sirip anal memiliki 26–29 duri; sirip dorsal dengan 10–14; dan lebar tubuh sebesar 30–35% SL (panjang standar).Berwarna seperti pualam dengan bercak dan bintik-bintik. Sirip punggung hanya satu. Tepi sirip punggung dan sirip anal dan kedua sisi sirip ekor berwarna kuning. Bagian lain siripnya transparan.

Ukuran maksimum : 6 cm

Status : Endemis. Kategori IUCN *Red List Status Least Concern Vulnerable* (VU) (D2), namun

		berubah menjadi IUCN *Red List of Threatened Species* version 2013.1.
Kode area	:	3
Distribusi/habitat	:	Danau Towuti, Sulawesi Selatan. Berenang di tepi perairan tawar yang berdasar pasir hingga kedalaman kurang dari 1,5 meter. Kondisi perairan jernih dan normal/netral dengan kisaran suhu 22–25°C dan pH 7,5–8,5.
Keterangan	:	Bersifat bentopelagis. Hidup berkelompok antara 2–20 ekor. Tidak bermigrasi.
Pemeliharaan	:	Belum mampu dibudidayakan. Pemeliharaan disesuaikan dengan kondisi air alaminya, yaitu kisaran suhu 22–25°C dan kisaran pH 7,5–8,5.
Reproduksi	:	Belum ada informasi, belum dibudidayakan.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993

Foto: D. Satyani

Gambar 69. *Scatophagus argus*

Kode spesies	: ma01
Nama ilmiah	: *Scatophagus argus* (Weber & Beaufort, 1936)
Nama populer	: Spotted scat
Nama lokal	: Ketang-ketang
Ciri umum	: Badan bulat, lebar tubuh sekitar 2/3 panjang tubuh. Memiliki dua tipe warna, yaitu yang dikenal *green scat* (yang berpenampilan kehijauan) dan *red scat* (yang terlihat kuning kecokelatan). Sisi-sisi badan berbintik-bintik/totol/belang. Pada ikan remaja kadang-kadang terdapat pita-pita di bagian depan badan.
Ukuran maksimum	: 6,5 cm
Status	: Asli. Kategori IUCN *Red List Status Least Concern Species*. Bersifat kosmopolitan. Ikan hias ini yang juga berfungsi sebagai ikan konsumsi.

Kode area	:	3
Distribusi/habitat	:	Tersebar luas di Indonesia (Indo-Pasifik Barat), Afrika Selatan. Hidup di hulu sungai, namun mampu menoleransi kisaran salinitas yang lebar. Juga banyak ditemukan di muara-muara sungai.
Keterangan	:	Penyebaran sangat luas. Merupakan ikan migrasi. Larva hidup di air tawar, tetapi ikan dewasa hidup di air payau. Tidak ditemukan di perairan beriklim sedang.
Pemeliharaan	:	Ikan Scat pertama yang ditemukan bersifat herbivora, namun pada fase anak memakan zooplankton sehingga masuk kategori omnivora. Akan tetapi, paling menyukai cacing dan insekta air. Suhu sekitar 26° C dengan pH lebih dari 7. Belum dibudidayakan.
Reproduksi	:	Saat bereproduksi, ikan ini memerlukan air pemeliharaan berupa air payau dan air tawar.
Pakan larva	:	Zooplankton.
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993

Foto: D.S. Said

Gambar 70. *Telmatherina abendanoni*

Kode spesies	: jb01
Nama ilmiah	: *Telmatherina abendanoni* (Weber & Beaufort, 1922)
Nama populer	: -
Nama lokal	: -
Ciri umum	: Bentuk tubuh memanjang, berwarna kuning-kehijauan zaitun. Bagian dorsal lebih gelap. Pada bagian sisi tubuh terdapat 4–5 baris sisik yang lebih gelap membentuk pita lebar melintang dari dorsal ke arah ventral. Jari-jari bagian depan sirip punggung dan sirip dubur memanjang dan keras. Sirip ekor transparan.
Ukuran maksimum	: 7 cm
Status	: Endemis. Kategori IUCN *Red List of Threatened Species Vulnerable* (D.2).

Kode area	: 3
Distribusi/habitat	: Sulawesi Selatan di Danau Matano. Tersebar di kedalaman kolom air yang sangat luas. Kondisi air jernih dengan kisaran suhu 24–30°C dan pH antara 8–8,5.
Keterangan	: Pelagis, tidak bermigrasi.
Pemeliharaan	: Belum dapat didomestikasi. Pemeliharaan disesuaikan dengan kondisi habitat alami. Seperti *Telmatherina* lainnya, jenis ini menyukai organisme air, seperti *Daphnia*, cacing, dan insekta air.
Reproduksi	: Belum ada informasi.
Pakan larva	: Belum ada informasi.
Sumber	: Kottelat dkk., 1993

Foto: D. Haffner

Gambar 71. *Telmatherina antoniae* (a. kuning & b. biru)

Kode spesies	: jb02
Nama ilmiah	: *Telmatherina antoniae* Kottelat, 1991
Nama populer	: -
Nama lokal	: -
Ciri umum	: Pada ikan jantan terdapat dua tipe warna, yaitu biru dan kuning; jari-jari kedua sirip punggung dan sirip dubur bagian belakang membulat; 14–17 sisik di depan sirip punggung. Sirip punggung pertama memanjang berukuran kecil hanya beberapa duri. Warna pangkal sirip ekor lebih cemerlang.

Ukuran maksimum	: 8 cm
Status	: Endemis. Kategori IUCN *Red List of Threatened Species Vulnerable* versi 2013.1.
Kode area	: 3
Distribusi/habitat	: Sulawesi Selatan di Danau Matano. Tersebar di kedalaman kolom air yang sangat luas. Kondisi air jernih dengan kisaran suhu 24–30°C dan pH antara 8–8,5.
Keterangan	: -
Pemeliharaan	: Belum dapat didomestikasi. Pemeliharaan disesuaikan dengan kondisi habitat alami.
Reproduksi	: Sebelum reproduksi berlangsung, terlihat individu jantan dan betina berenang beriringan. Telurnya biasanya dilepas ke perairan.
Pakan larva	: Belum ada informasi.
Sumber	: Kottelat dkk., 1993

Foto: D.S. Said

Gambar 72. *Telmatherina bonti*

Kode spesies	: jb03
Nama ilmiah	: *Telmatherina bonti* (Weber & Beaufort, 1922)
Nama populer	: Towuti rainbowfish
Nama lokal	: Bonti-bonti
Ciri umum	: Warna tubuh hijau-kuning zaitun. Jari-jari bagian depan sirip dubur dan sirip punggung kedua pada jantan tidak memanjang dan tidak terpisah dari bagian sirip lainnya. Semua sirip transparan.
Ukuran maksimum	: 6,5 cm
Status	: Endemis. Masuk kategori IUCN *Red List of Threatened Species Least Concern* versi 2013.1.
Kode area	: 3
Distribusi/habitat	: Sulawesi Selatan di Danau Towuti dan Danau Mahalona. Perairan yang jernih, suhu

		22–24°C, kesadahan 1–40, dan pH air netral sekitar 7.
Keterangan	:	Ikan ini bersifat pelagis, namun tidak bermigrasi.
Pemeliharaan	:	Belum mampu berkembang, namun dapat dipelihara di akuarium dan dapat tumbuh sampai ukuran 8 cm. Sifatnya yang pendamai dapat dipelihara dengan jenis lain. Suhu sampai 28°C dan pH sekitar 8. Pakannya adalah organisme kecil hidup atau pakan beku.
Reproduksi	:	Telurnya ditempelkan di tumbuhan air. Pemijahan berlangsung sepanjang tahun.
Pakan larva	:	*Infusoria*
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993

Foto: D.S. Said

Gambar 73. *Telmatherina celebensis*

Kode spesies : jb04

Nama ilmiah : *Telmatherina celebensis* (Weber & Beaufort,1922)

Nama populer : Rainbow selebes

Nama lokal : Gelas Sulawesi

Ciri umum : Warna badan cenderung kuning/hijau zaitun, bagian dorsal cenderung gelap. Di sisi tubuh belakang sirip punggung pertama terdapat tiga pita hitam menuju pangkal ekor. Ujung sirip punggung pertama runcing. Bagian belakang sirip dubur dan sirip punggung kedua membulat; 11–14 sisik di depan sirip punggung; 31–34 deret sisik sepanjang sisi badan. Sirip dada lebar dan membulat. Sirip ekor belang dengan pangkal terang lalu hitam dan kemudian ujungnya transparan.

Ukuran	:	7 cm
Status	:	Endemis. Status IUCN *Red List of Threatened Species* (2006). Terakhir masuk kategori IUCN *Vulnerable* (D2). Dimanfaatkan pada perdagangan ikan hias.
Kode area	:	3
Distribusi/habitat	:	Danau Towuti, Danau Mahalona, dan Danau Wawontoa di Sulawesi Selatan. Perairan jernih dengan pH air 7–8,5 dan suhu 23–28°C.
Keterangan	:	Bersifat pelagis di perairan jernih. Bukan ikan migrasi.
Pemeliharaan	:	Dimanfaatkan pada perdagangan ikan hias. Kondisi air disesuaikan dengan kondisi alami. Pakannya cacing atau serangga berukuran kecil.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993

Foto: D. Haffner

Gambar 74. *Telmatherina obscura*

Kode spesies	:	jb05
Nama ilmiah	:	*Telmatherina obscura* Kottelat, 1991
Nama populer	:	Sailfin silversides
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Warna tubuh cenderung gelap, bentuk tubuh memanjang. Berbeda dengan *Telmatherina* lainnya karena memiliki sirip yang lebar dan berbintik. Moncongnya ramping. Pangkal sirip ekor berwarna, sementara ujungnya transparan.
Ukuran maksimum	:	4,7 cm
Status	:	Endemis. Kategori IUCN *Red List Status Vulnarable* D.2. (2006).
Kode area	:	3

Distribusi/habitat	:	Danau Matano-Sulawesi Selatan. Danau Matano memiliki air yang jernih dengan kisaran suhu 23–28°C dan kisaran pH 8–8,5.
Keterangan	:	Pelagis pada kisaran kedalaman air yang luas.
Pemeliharaan	:	Kondisi air pemeliharaan disesuaikan dengan kondisi alami. Pakan larva, yaitu insekta air, cacing darah, atau pakan hidup lainnya yang berukuran kecil.
Reproduksi	:	Belum dibudidayakan.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993

Foto: D. Haffner

Gambar 75. *Telmatherina opudi*

Kode spesies : jb06

Nama ilmiah : *Telmatherina opudi* Kottelat, 1991

Nama populer : Opudi

Nama lokal : -

Ciri umum : Perbedaan dengan *Telmatherina* lainnya adalah adanya bintik-bintik pada sirip punggung kedua dan pada sirip anal (dubur). Tubuh cenderung berwarna cokelat dan bagian perut kebiru-biruan. Ujung sirip dubur dan sirip punggung kedua memiliki duri panjang. Antara sirip ekor yang bening dan ujung tubuh seakan terpisah oleh "pita" warna kuning.

Ukuran maksimum : 6 cm

Status : Endemis. Kategori IUCN *Red List of Threatened Species Vulnarable* D.2 versi 2013.2.

Kode area	: 3
Distribusi/habitat	: Danau Matano-Sulawesi Selatan. Danau Matano memiliki air yang jernih, pH 8–8,5, dan suhu air 23–28°C.
Keterangan	: Bersifat pelagis dan tersebar pada kisaran kedalaman air yang luas.
Pemeliharaan	: Belum dibudidayakan, sangat sensitif. Kondisi air pemeliharaan disesuaikan dengan kondisi alami.
Reproduksi	: Belum ada informasi.
Pakan larva	: Belum ada informasi.
Sumber	: Kottelat dkk., 1993

Foto: D. Haffner

Gambar 76. *Telmatherina sarasinorum*

Kode spesies	: jb09
Nama ilmiah	: *Telmatherina sarasinorum* Kottelat, 1991
Nama populer	: -
Nama lokal	: -
Ciri Uumum	: Berbeda dengan *Telmatherina* lainnya, individu jantan jenis ini memiliki sirip punggung kedua dan sirip anal lebar dan meruncing di bagian belakang. Pola warna tubuh dan sirip pada jantan adalah cokelat kekuningan hingga kuning terang (tipe kuning), atau abu-abu kecokelatan hingga biru pucat (tipe biru).
Ukuran maksimum	: 5 cm
Status	: Endemis. Kategori IUCN *Red List Status Vulnerable* D.2. Informasi terbatas.
Kode area	: 3

Distribusi/habitat	:	Danau Matano-Sulawesi Selatan. Tersebar pada kondisi air jernih, suhu 23–28°C, dan pH 8–8,5.
Keterangan	:	-
Pemeliharaan	:	Belum ada informasi.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993

Foto: D.S. Said

Gambar 77. *Tominanga aurea*

Kode spesies : ka01
Nama ilmiah : *Tominanga aurea* Kottelat, 1990
Nama populer : Sailfin silverside
Nama lokal : Pengkilang (nama umum)
Ciri umum : Tubuh memanjang. Dorsal (duri total): 9–10. Jantan berwarna keperakan dengan bintik-bintik kuning atau merah; sirip dorsal, sirip perut, sirip anal, dan sirip ekor berwarna merah atau kuning polos, atau terdapat bintik-bintik kuning atau merah.
Ukuran maksimum : 5,5 cm
Status : Endemis. Kategori IUCN *Red List Status Vulnerable* (VU D2). Informasi terbatas.
Kode area : 3
Distribusi/habitat : Endemis di Danau Mahalona-Sulawesi Selatan, juga di sungai-sungainya. Bergerombol di per-

		mukaan air tawar jernih sampai kondisi payau dengan suhu sekitar 29°C dan pH 8–8,4.
Keterangan	:	Bersifat pelagis.
Pemeliharaan	:	Belum berhasil dibudidayakan.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993

Foto: D.S. Said

Gambar 78. *Tominanga sanguicauda*

Kode spesies	:	ka02
Nama ilmiah	:	*Tominanga sanguicauda* Kottelat, 1990
Nama populer	:	Sailfin silverside
Nama lokal	:	Pangkilang (nama umum)
Ciri umum	:	Badan kecil memanjang. Berbeda dengan *T. aurea* pada warna, *Tominanga sanguicauda* memiliki warna tubuh merah polos, kadang-kadang biru. Sirip ekor berwarna merah. Sirip dorsal, sirip perut, dan sirip anal berwarna merah atau biru.
Ukuran maksimum	:	5,5 cm
Status	:	Endemis. Kategori IUCN *Red List Status Vulnerable* (VU D2). Tahun 2005 dibawa ke Pusat Penelitian Limnologi-LIPI, namun gagal bertahan hidup.

Kode area	:	3
Distribusi/habitat	:	Danau Towuti-Sulawesi Selatan di wilayah Tominanga. Cenderung di air tawar jernih dengan suhu sekitar 29°C dan pH 8,2–8,5.
Keterangan	:	Bersifat pelagis, hidup berkelompok.
Pemeliharaan	:	Belum dibudidayakan. Sangat sensitif. Saat dipindahkan harus bersama air.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993 Said dkk., 2005

Foto: D.S. Said

Gambar 79. *Toxotes jaculatrix*

Kode spesies : xa01

Nama ilmiah : *Toxotes jaculatrix (*Weber & Beaufort, 1936)

Nama populer : Banded archerfish

Nama lokal : Ikan sumpit

Ciri umum : Memiliki punggung yang pipih dan datar, mata besar, dan moncongnya runcing. Memiliki satu sirip punggung dengan 4–5 duri yang dekat ke sirip ekor. Tubuh berwarna perak mengilap dengan 4–5 bercak hitam membentuk pita lebar pada bagian arah dorsal tubuh. Pita kedua dari ekor lurus dengan yang terdapat pada sirip punggung. Ujung sirip punggung dan sisi luar sirip dubur berwarna gelap.

Ukuran maksimum : 30 cm

Status : Asli. Kategori IUCN *Red List Status Least Concern*. Pemanfaatan di akuarium. Dinamakan

ikan sumpit karena sifatnya yang menyumpit (memancarkan) air ke arah mangsa di atas permukaan air.

Kode area : 3

Distribusi/habitat : Sundaland, Filipina, India, Indo-China, Papua New Guinea, dan Australia. Hidup di air tawar, muara, dan mangrove yang banyak ditumbuhi vegetasi dengan kisaran suhu 25–30°C. Ditemukan di Pantai Bonepote, Kecamatan Tonra-Bone, Sulawesi Selatan.

Keterangan : Dapat berenang di dekat permukaan air. Menangkap mangsa (serangga, binatang kecil) dengan memancarkan air menggunakan moncongnya.

Pemeliharaan : Kisaran kondisi air yang luas. Wadah sebaiknya ditutup karena sering melompat mencari mangsa. Dapat mendeteksi mangsanya sampai jarak 125 cm di atas permukaan air. Hidup bergerombol. Pemeliharaan terpisah dengan jenis lain karena bersifat menyerang. Pakannya adalah insekta darat dan tumbuhan, namun juga menyenangi cacing, udang kecil, atau hewan kecil lainnya.

Reproduksi : Belum ada informasi.

Pakan larva : *Artemia*

Sumber : Kottelat dkk., 1993
MZB

ASAL SUMATRA, KALIMANTAN, JAWA

Foto: D.S. Said, Pusat Penelitian Limnologi-LIPI

Chromobotia macracanthus

Foto: D. Satyani

Gambar 80. *Balantiocheilus melanopterus*

Kode spesies	:	db01
Nama Iilmiah	:	*Balantiocheilus melanopterus* Weber & Beaufort, 1916
Nama populer	:	Tricolor sharkminnow, Balashark
Nama lokal	:	Batang buro (Ketutung)
Ciri umum	:	Warna kombinasi hijau keunguan di seluruh tubuh, memantulkan warna keperakan dari kepala ke sirip dorsal. Sirip anal dan sirip dekor berkombinasi kuning di bagian pangkal serta hijau kehitaman di tepi belakang. Bentuk sirip dorsal, anal, perut melengkung ke arah belakang, dan selalu berkembang. Sirip ekor bercagak agak dalam. Mulutnya agak ke bawah. Gerakannya lincah.
Ukuran maksimum	:	35 cm

Status	:	Asli. Kategori IUCN *Red List Status Endangered.* Nilai komersial untuk akuarium sangat tinggi.
Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Kalimantan, Sumatra, Thailand, Malaya, Kamboja, Laos. Bersifat bentopelagis di perairan tawar, perairan berarus, sungai besar atau sedang, namun juga ditemukan di lebung atau rawa. Kisaran pH 6,0–8,0 dengan dH 5–12 dan suhu 22–28°C.
Keterangan	:	Pada musim tertentu terlihat berkelompok.
Pemeliharaan	:	Memerlukan wadah/akuarium luas yang dilengkapi dengan penutup karena ikan ini sangat lincah dan sering loncat. Pakannya mulai dari yang alami hingga buatan, berbentuk hidup maupun beku. Suhu rata-rata 24°C, agak asam, dan air lunak.
Reproduksi	:	Menurut salah seorang pembudidaya di acara pameran di Raiser, Cibinong, tanggal 15–18 Agustus 2009, pada tahun 2007 ikan ini telah mampu bereproduksi di lingkungan budi daya, namun menggunakan hormon gonadotropin atau pembuahan secara buatan.
Pakan larva	:	Umumnya *Artemia*.
Sumber	:	Sastrapradja dkk., 1981

Foto: D.S. Said

Gambar 81. *Betta akarensis*

Kode spesies	: sa01
Nama ilmiah	: *Betta akarensis (*Regan, 1910)
Nama populer	: -
Nama lokal	: Akar beta
Ciri umum	: Ikan beta yang bermata kuning berukuran besar; jari-jari sirip ekor hanya bercabang pada ikan yang panjangnya melebihi 4 cm. Sirip ekor ikan dewasa berbentuk lanset, beberapa jari tengah pada ikan remaja melampaui pinggiran sirip ekor. Dua garis warna pada kepala; satu garis berawal dari moncong ke arah belakang melalui mata; garis lain melengkung dari tenggorokan ke mata dan memanjang hingga ke operkulum.

Ukuran maksimum : 14 cm

Status : Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated* (Ref. 90363). Pemanfaatan untuk akuarium komersial.

Kode area : 2

Distribusi/habitat : Kalimantan, Sarawak, dan Brunei pada hutan rawa gambut sampai rawa yang berair asam. Umumnya ditemukan pada aliran yang diam di antara serasah maupun di antara vegetasi yang menjorok ke rawa yang lebat. Air cenderung asam dengan pH 5,5–6,8; dH sekitar 12, suhu 21–27°C.

Keterangan : Ikan air tawar yang bersifat bentopelagis.

Pemeliharaan : Jenis ikan beta yang tidak agresif, dipelihara dengan jumlah yang sedikit. Disesuaikan dengan kondisi alami, air cenderung asam dengan kisaran pH 5,5–6,8; dH sekitar 12, suhu 21°C–28°C. Bersifat karnivora, bahkan omnivora.

Reproduksi : Belum ada informasi.

Pakan larva : Belum ada informasi.

Foto: D. Satyani

Gambar 82. *Betta anabatoides*

Sumber	:	Kottelat dkk., 1993
Kode spesies	:	sa02
Nama ilmiah	:	*Betta anabatoides* (Bleeker, 1851)
Nama populer	:	Pearly beta, Giant beta
Nama lokal	:	Cupang mutiara, Ikan bettah
Ciri umum	:	Bentuk badan silinder. Warna tubuh kuning-hijau zaitun. Di sisi tubuh terdapat beberapa noktah gelap. Sirip ekor ikan dewasa berbentuk lanset, beberapa jari tengah pada ikan muda melampaui pinggiran sirip ekor. Sirip anal belakang yang berwarna hijau mengalami pemanjangan. Terdapat sebuah garis warna di tengah kepala mulai dari ujung moncong ke arah belakang (melalui mata).
Ukuran maksimum	:	12 cm

Status	:	Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated* (Ref. 90363). Pemanfaatan di akuarium komersial. Hanya terlihat di pasar lokal.
Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Kalimantan Barat dan Selatan, Barito bagian bawah di Kotawaringin, Katingan, Sampit, Mantaya, dan Kahayan Basins di Kalimantan Tengah, Sumatra, Singapura. Perairan tawar berarus lambat, kondisi alami air dengan pH 4,5–7,5; suhu 27–30°C. Kedalaman hingga 1 m atau lebih.
Keterangan	:	Bersifat bentopelagis yang diperoleh di perairan keruh yang alirannya lambat sampai kedalaman 1,2 m atau di aliran air dari pertanian di darat/daerah hulu.
Pemeliharaan	:	Disesuaikan dengan kondisi alami air dengan pH 4,5–7,5; kedalaman sampai 1 m. Suhu 27–30°C. Bersifat karnivora hanya menyenangi pakan alami segar atau beku. Bersifat damai, dipelihara dalam kelompok, dan dilengkapi dengan tumbuhan air.
Reproduksi	:	Belum ada informasi.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993

Foto: D. Satyani

Gambar 83. *Betta bellica*

Kode spesies : sa03

Nama ilmiah : *Betta bellica* Weber & Beaufort, 1922

Nama lokal : Cupang raja

Nama populer : Slim beta, Spoted beta

Ciri umum : Berukuran besar dan ramping; kepala kecil; sirip ekor ikan dewasa berbentuk lanset. Terdapat bintik-bintik hijau mengilap pada bola mata (juga pada badan dan sirip-sirip ikan dewasa). Jantan berwarna lebih cemerlang; sirip dorsal, anal, dan ekor bertotol-totol, sementara betinanya berbentuk bulat.

Ukuran maksimum : 11 cm

Status : Asli. Kategori IUCN *Red List Status Least Concern*. Sinonim dengan *Betta fasciata.* Pemanfaatan di akuarium komersial.

Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Sumatra bagian timur, Kepulauan Riau Selangor-Malaysia. Biasanya hidup di rawa atau hutan rawa gambut. Kisaran suhu 27–29°C dan pH 6,5–7,5, namun juga ditemukan pada pH air sekitar 4,8.
Keterangan	:	Bersifat bentopelagis.
Pemeliharaan	:	Pemeliharaan pada air dengan kisaran pH 6,5–7,5; Kesadahan sampai 15, dan suhu sekitar 24–30°C. Perlu dilengkapi dengan tanaman air. Bersifat karnivora (dapat mengonsumsi Tubificidae, *Chironomus*, jentik nyamuk, maupun *Daphnia*).
Reproduksi	:	Betina yang siap memijah berwarna terang. Suhu air terbaik antara 26–29°C dan pH sekitar 7.
Pakan larva	:	*Artemia*
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993

Foto: D. Satyani

Gambar 84. *Betta taeniata*

Kode spesies	:	sa09
Nama ilmiah	:	*Betta taeniata* (Regan, 1910)
Nama populer	:	–
Nama lokal	:	Borneo beta
Ciri umum	:	Beberapa jari-jari sirip ekor bercabang; sirip ekor membulat; ada sebuah garis gelap di kepala mulai dari ujung moncong ke arah belakang dan garis yang kedua dari tenggorokan ke mata dan ke arah belakang melalui operkulum. Terdapat pinggiran biru lebar pada sirip dubur dan sirip ekor. Operkulum bertitik-titik biru mengilap.
Ukuran maksimum	:	10 cm
Status	:	Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated* (Ref. 90363). Pemanfaatan untuk ikan hias akuarium. Informasi terbatas.

Kode area	: 2
Distribusi/habitat	: Sumatra, Sungai Kapuas-Kalimantan Barat. Air jernih yang agak asam dengan pH 5–6,8; dan kisaran suhu 23–26°C yang banyak terdapat tumbuhan berakar gantung dan banyak vegetasi.
Keterangan	: Bersifat bentopelagis.
Pemeliharaan	: Sangat pendamai sehingga senang dengan ikan pendamai lainnya. Akuarium dilengkapi tumbuhan air biasa atau terapung sebagai tempat untuk bersembunyi. Kondisi air pemeliharaan dengan kisaran pH 5,0–6,8, suhu 23–30°C. Pakan: organisme hidup atau beku.
Reproduksi	: Informasi terbatas. Belum banyak dibudidayakan. Induk memelihara anaknya dalam mulut.
Pakan larva	: *Artemia*
Sumber	: Kottelat dkk., 1993

Foto: a. D.S. Said; b. Hidayat

Gambar 85. *Chromobotia macracanthus*

Kode spesies	:	ca01
Nama ilmiah	:	*Chromobotia macracanthus (*Kottelat, 2001)
Nama populer	:	Clown loach
Nama lokal	:	Ikan macan, Gejubang
Ciri umum	:	Badan berwarna jingga (populasi asal Kalimantan) dan kuning (populasi asal Sumatra) dengan tiga pita hitam. Memiliki duri seperti tanduk di bawah matanya. Jenis ini banyak digemari karena pola warna yang menarik dan bentuk badannya yang memanjang. Termasuk kelompok ikan dasar.
Ukuran maksimum	:	35 cm

Status	:	Endemis Indonesia. Populasi cenderung menurun. Sangat digemari. Untuk populasi asli Kalimantan masih menggunakan nama *Botia macracanthus*, tetapi untuk populasi yang berasal dari Sumatra menyandang nama *Chromobotia macracanthus.*
Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Tersebar di Kalimantan dan Sumatra di Sungai Batanghari. Umumnya di sungai-sungai bagian dasar dan cenderung bersembunyi. Kondisi suhu dan pH normal.
Pemeliharaan	:	Di alam, benih ikan umumnya banyak diperoleh pada musim hujan. Dari hasil laboratorium, anak ikan umur 25 hari sudah dapat dipelihara dan dipasarkan karena sudah mencapai ukuran sekitar 2,5 cm.
Reproduksi	:	Induk betina dengan berat 60–100 gram mampu bereproduksi melalui cara kawin suntik dengan ”ovaprim” (1 ml/kg berat induk ikan) sebanyak 2–3 kali dengan selang waktu 6 jam. Induk jantan dengan satu kali suntikan. Pembuahan dilakukan secara buatan dengan bantuan perlakuan ”*stripping*” perut induk ikan masing-masing (*Leaflet* BRB Ikan Hias, Depok, 2011).
Pakan larva	:	Sejak umur 18 jam, larva sudah mampu makan *Artemia* (selama 3–4 hari). Dilanjutkan cacing maupun pelet.
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993 Lesmana & Daelami, 2009

Foto: D.S. Said

Gambar 86. *Dermogenys pusilla*

Kode spesies	:	ha02
Nama ilmiah	:	*Dermogenys pusilla* (Weber & Beaufort, 1922)
Nama populer	:	Wrestling halfbeak
Nama lokal	:	Julung-julung, Caraca
Ciri umum	:	Tubuh pipih memanjang, tipis secara keseluruhan. Penampilan saat hidup memancarkan warna kemerahan atau kecokelatan. Sirip dada relatif lebar, sirip dorsal terletak jauh di belakang. Pangkal sirip ekor, sirip dorsal, sirip anal berwarna merah, pada bagian tepi berwarna putih. Sirip anal jantan mengalami perubahan karena berfungsi sebagai alat reproduksi yang disebut gonopodium.
Ukuran maksimum	:	7 cm

Status	:	Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Pemanfaatan untuk akuarium. Dikenal pula dengan nama *Dermogenys pussilus.*
Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Jawa, Kalimantan, Sumatra hingga Semenanjung Malaya, India, dan Myanmar. Tersebar di sungai, danau, waduk, kolam pada suhu 24–28°C dan pH air normal 7–8. Ditemukan di Sungai Surabaya, Jembatan Lama Jawa Timur.
Keterangan	:	Hidup berkelompok satu individu jantan dengan beberapa individu betina atau ikan muda. Berenang di permukaan air.
Pemeliharaan	:	Sesama ikan jantan sering berkelahi dengan saling menggigit rahangnya. Wadah pemeliharaan harus dilengkapi dengan tanaman air. Perlu penambahan sedikit garam dalam media pemeliharaan. pH air antara 7–7,4 dengan suhu sekitar 25°C.
Reproduksi	:	Ikan jantan akan menyalurkan sperma melalui alat gonopodiumnya ke kandungan ikan betina untuk pembuahan. Telur dibuahi di dalam tubuh ikan betina. Perkembangan larva berlangsung di dalam kandungan induk betina, lalu dilahirkan. Proses ini disebut ovovivipar (bertelur dan beranak). Induk sering memakan anaknya.
Pakan larva	:	Belum ada informasi, umumnya *Artemia*.
Sumber	:	Sastrapradja dkk., 1981

Foto: D.Satyani

Gambar 87. *Desmopuntius rhomboocellatus*

Kode spesies : dc01

Nama ilmiah : *Desmopuntius rhomboocellatus (*Weber & Beaufort, 1916)

Nama populer : -

Nama lokal : -

Ciri umum : Badan cokelat kemerahan dengan 6 pita warna hitam, termasuk satu yang melalui mata dan satu berwarna samar-samar pada pangkal ekor. Pita-pita warna ini melebar pada bagian tengah badan dan umumnya lebih pucat. Gurat sisi sempurna; empat setengah sisik antara awal sirip punggung dan gurat sisi.

Ukuran maksimum : 9 cm

Status : Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Dikenal pula dengan nama *Puntius rhombocellatus* atau *Systomus rhombocellatus.*

Kode area	: 2
Distribusi	: Ditemukan di Sumatra, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat pada sungai-sungai berair hitam, di hutan dengan pH 6,5–7,5 dan suhu 23–28°C.
Keterangan	: Hidup berkelompok.
Pemeliharaan	: Belum ada informasi. Kemungkinan sudah dapat dipelihara karena hanya membutuhkan air dengan kondisi normal, yaitu pH sekitar 7 dan suhu sekitar 25°C. Bersifat omnivora.
Reproduksi	: Telur disebarkan di antara tumbuhan air.
Pakan larva	: Fitoplankton
Sumber	: Kottelat dkk., 1993

Foto: D. Satyani

Gambar 88. *Epalzeorhynchos kallopterus*

Kode spesies	: dh01
Nama ilmiah	: *Epalzeorhynchos kallopterus* Weber & Beaufort, 1916
Nama populer	: Trunk fish, Flying fox
Nama lokal	: Seluang batu, Ikan batu, Selimang
Ciri umum	: Warna dasar tubuh kehijauan; bentuk tubuh memanjang; agak meramping ke bagian kepala; pada moncong terdapat lekukan memanjang yang bergerak bebas; dua pasang sungut; sirip punggung, sirip dubur dan sirip perut memiliki bercak hitam; sirip dada membundar. Terdapat dua garis warna keemasan dan hitam lebar memanjang di sisi tubuh.
Ukuran maksimum	: 16 cm

Status	:	Asli. Kategori IUCN *Red List Status Data Deficient*. Nilai komersial sangat tinggi.
Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Kalimantan, Sumatra, Jawa. Juga di Malaysia, dan Thailand. Terdapat di danau, sungai, juga rawa-rawa yang bersubstrat pasir, kerikil. Kisaran pH 6–7 dan suhu 24–26°C.
Keterangan	:	-
Pemeliharaan	:	Agresif terhadap ikan lain. Lebih baik dipelihara dalam jumlah yang sedikit. Makanan utama adalah lumut di dasar perairan, insekta, krustasea, atau jasad renik lainnya. Membutuhkan suhu dan pH normal, yaitu 22–26°C dan pH sekitar 6–7,5.
Reproduksi	:	Pada sistem budi daya belum berhasil dipijahkan secara alami. Sejauh yang diketahui, untuk memijahkannya perlu bantuan hormon.
Pakan larva	:	Belum ada informasi. Diduga Krustasea kecil (*Artemia)*.
Sumber	:	Sastrapradja dkk., 1981

Foto: D.S. Said

Gambar 89. *Homaloptera orthogoniata*

Kode spesies : ea04

Nama ilmiah : *Homaloptera orthogoniata (*Weber & Beaufort, 1916)

Nama populer : Orchid loach, Saddle-back loach

Nama lokal : -

Ciri umum : Penampilan hidup sangat menarik. Tiga pola warna cokelat berbentuk pelana dengan latar belakang warna kemerahan; satu garis warna gelap melalui mata dan satu lagi di bawah mata; sisik-sisik bergeligir, awal sirip punggung di depan awal sirip perut; 63–67 sisik sepanjang gurat sisi.

Ukuran maksimum : 13 cm

Status : Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Pemanfaatan untuk akuarium komersial.

Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Kalimantan, Malaya, Thailand, Kamboja. Hidup di sungai-sungai kecil berair hitam bening dengan pH sekitar 7 dan kisaran suhu 20–24°C. Ditemukan di Sungai Taweh, Lampeogy-Kalimantan Tengah.
Keterangan	:	Sebaran cukup luas.
Pemeliharaan	:	Sebaiknya dipelihara di air yang bening, pH dan suhu disesuaikan dengan kondisi alami, dan oksigen tinggi. Dasar wadah dilengkapi pasir atau kerikil ataupun campuran keduanya.
Reproduksi	:	Belum ada informasi reproduksi pada pemeliharaan di akuarium.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993 MZB

Foto: D. Satyani

Gambar 90. *Kryptopterus bicirrhis*

Kode spesies	: ga02
Nama ilmiah	: *Kryptopterus bicirrhis* (Weber & Beaufort, 1913)
Nama populer	: Glass catfish
Nama lokal	: Limpok, ikan padgiat
Ciri umum	: Tubuh berwarna kuning muda atau biru muda transparan seperti kaca. Tubuh pipih memanjang; kepala agak meruncing dengan mulut berbibir tebal; memiliki sirip punggung berupa satu duri pendek; terdapat sungut mungil di rahang atas. Di atas sirip dada terdapat bintik violet. Sirip anal lebih panjang, yaitu 54–68 jari-jari dibandingkan dengan *K. minor.*
Ukuran maksimum	: 17 cm

Status	:	Asli. Masuk kategori IUCN *Red List of Threatened Species Least Concern* versi 2012.2. Memiliki nilai komersial tinggi untuk akuarium. Belum dibudidayakan.
Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Kalimantan Barat (Danau Sentarum-Kapuas dan Sintang), Sumatra, Jawa Barat, dan Thailand, di perairan tawar dan payau. Hidup di sungai besar dengan air yang berturbiditas, dan juga ditemukan di lahan gambut dataran rendah.
Pemeliharaan	:	Ikan ini membutuhkan air payaud pada kisaran suhu 22–27°C. Pencinta damai, dapat dipelihara bersama jenis lain. Sebaiknya diberi pakan alami, seperti cacing, insekta, dan krustasea.
Reproduksi	:	Belum ada informasi, belum berhasil dibudidayakan.
Pakan larva	:	Belum ada informasi.
Sumber	:	Sastrapradja dkk., 1981

Foto: D. Satyani

Gambar 91. *Kryptopterus minor*

Kode spesies : ga03

Nama ilmiah : *Kryptopterus minor* Roberts, 1989

Ciri umum : Badan kecil dan sangat pipih ke samping dan tembus pandang sehingga bagian dalam tubuh dan rangka tubuh tampak dari luar. Memiliki sepasang sungut. Sirip punggung tereduksi. Sirip dada terdiri dari 8–9 jari-jari, dan sirip perut dengan 5–6 jari-jari.

Ukuran maksimum : 7 cm

Status : Asli. Kategori IUCN *Red List Status Near Threatened* (Ref. 90363). Belum dibudidayakan.

Kode area : 2

Distribusi/habitat : Sumatra Selatan dan Kalimantan bagian barat (Kapuas). Hidup di bagian tengah sampai

	dasar kolom air sungai dengan kondisi suhu 24–28°C, kisaran pH 6,0–8,0; kisaran dH 5–19.
Keterangan	: Hidup berkelompok.
Pemeliharaan	: Dalam penampungan sebaiknya pada suhu 22–27°C. Sangat menyukai pakan alami, antara lain jentik nyamuk, dan *Daphnia.*
Reproduksi	: Belum ada informasi, belum berhasil dibudidayakan.
Pakan larva	: Belum ada informasi.
Sumber	: Kottelat dkk., 1993

Foto: D.S. Said

Gambar 92. *Pangio semisincta*

Kode spesies	: cc01
Nama ilmiah	: *Pangio semisincta* (Fraser-Brunner, 1940)
Nama populer	: "Kuhli" loach
Nama lokal	: -
Ciri umum	: Badan relatif bulat memanjang. Memiliki 8–12 pita berwarna gelap yang relatif teratur pada badan yang berwarna dasar kuning. Bagian perut berwarna terang. Pangkal ekor juga berwarna gelap dengan ujung sirip ekor yang transparan.
Ukuran maksimum	: 10 cm
Status	: Asli. Kategori IUCN *Red List Status Least Concern* (Ref. 96402). Dikenal pula dengan nama *Acanthophthalmus semicinctus, Acan-*

thophthalmus kuhlii sumatranus, atau *Pangio kuhlii* (Brunner 1940).

Kode area : 2

Distribusi/habitat : Sumatra, Kalimantan, Jawa hingga Malaya. Perairan dangkal, teduh, dan tenang pada sungai di hutan atau rawa atau perairan *oxbow*. Mampu hidup pada suhu 21–26°C; pH 3,5–7,0; kesadahan air 0–143 ppm.

Keterangan : Hidup berkelompok di dasar perairan.

Pemeliharaan : Sifatnya berkelompok dan damai. Dapat dipelihara pada kisaran suhu 24–28°C bersama ikan lainnya pada akuarium yang diberi dasar pasir. Pakan yang diberikan dapat berbentuk segar beku, atau kering, seperti *Daphnia, Artemia*, cacing darah atau cacing-cacing kecil, dan larva insekta.

Reproduksi : Ada kemungkinan bersifat memakan larvanya. Oleh sebab itu, telur atau larva yang dihasilkan harus dipisahkan dari induknya.

Pakan larva : Organisme kecil.

Sumber : Kottelat dkk., 1993

Pangio semisincta, n.d.

Foto: D. Satyani
Gambar 93. *Poropuntius tawarensis*

Kode spesies	:	de01
Nama ilmiah	:	*Poropuntius tawarensis* Weber & Beaufort, 1916
Nama lokal	:	Kepras
Ciri umum	:	Bentuk badan agak memanjang dan pipih. Bagian dorsal cenderung gelap atau hitam keabu-abuan. Pada bagian sisi tubuh terlihat beberapa baris sisik memanjang yang berwarna gelap. Sirip berwarna merah. Sirip punggung mengeras dan bagian belakangnya bergerigi.
Nama populer	:	Barb
Ukuran maksimum	:	9 cm
Status	:	Endemis. Kategori IUCN *Red List Status Vulnerable* (2.3). Dikenal pula dengan nama *Puntius tawarensis.*
Kode area	:	2

Distribusi/habitat	:	Hanya terdapat di Sumatra, tersebar di Danau Laut Tawar Aceh. Danau ini terletak di Dataran Tinggi Gayo. Memiliki suhu sekitar 21–22°C dengan pH relatif tinggi, yaitu rata-rata 8,35.
Keterangan	:	-
Pemeliharaan	:	Disarankan sama dengan memelihara jenis *Puntius* lainnya, di mana memerlukan wadah dengan dasar yang halus dengan sedikit vegetasi. Variasi suhu air 20–25°C. Bersifat omnivora dengan pakan utama *Daphnia,* cacing, dan larva insekta air. Belum dibudidayakan.
Reproduksi	:	Belum ada informasi, diduga sama dengan ikan *Puntius* lainnya.
Pakan larva	:	Organisme kecil.
Sumber	:	D. Satyani, 2007

Foto: D.S. Said

Gambar 94. *Puntigrus anchisporus*

Kode spesies : df01

Nama ilmiah : *Puntigrus anchisporus* (Weber & Beaufort, 1916)

Nama populer : Ikan sumatra

Nama lokal : -

Ciri umum : Badan kekuning-kuningan dengan pita warna tegak termasuk satu yang melalui mata dan satu pada pangkal sirip ekor; gurat sisi sempurna; batang ekor dikelilingi 14 sisik. Sirip punggung hitam, sedangkan sirip perut berwarna merah. Memiliki lebar badan yang kira-kira setengah atau lebih dari panjang standar.

Ukuran maksimum : 4–7 cm

Status	:	Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated.* Nama lama *Puntius anchisporus*; memiliki alur warna mirip dengan *Puntius tetrazona* yang dikenal dengan nama ikan sumatra, maka jenis ini pun di kalangan penggemar akuarium disebut ikan sumatra.
Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Ditemukan di Kalimantan dan Sumatra (Lampung), yaitu di Way Pagadungan.
Keterangan	:	–
Pemeliharaan	:	Hidup baik pada kondisi normal. Pakan organisme kecil dalam bentuk hidup ataupun beku, bahkan sudah mengenal pakan pelet.
Reproduksi	:	Dapat bereproduksi pada pemeliharaan di akuarium.
Pakan larva	:	*Infusoria*, *Artemia*
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993 MZB

Foto: D.S. Said

Gambar 95. *Puntigrus tetrazona*

Kode spesies	: df08
Nama ilmiah	: *Puntigrus tetrazona* (Weber & Beaufort, 1916)
Nama populer	: Ikan Sumatra, Tiger burb
Nama lokal	: Ikan baja
Ciri umum	: Warna tubuh kekuning-kuningan atau kemerahan dan dihiasi empat garis hitam melintang tubuh. Mulut, sirip perut, dan ekor berwarna kemerahan, sedangkan sirip anal dan punggung berwarna dan terdapat garis merah. Sifatnya cukup agresif dan berkelompok. Strain lain yang berwarna hijau dan albino dikenal dengan nama Green tiger dan Albino. Ukuran dan warna antara jantan dan betina hampir sama.
Ukuran maksimum	: 7,5 cm
Status	: Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated.* Diperkenalkan pertama kali sebagai ikan yang berasal dari Sumatra, walaupun juga terdapat di Kalimantan. Hasil penelitian

	Pusat Penelitian Limnologi-LIPI mendapatkan bahwa perkawinan strain *Green tiger* dapat menghasilkan strain asli sekitar 10–20%. Dikenal pula dengan nama *Puntius tetrazona* atau *Puntius sumatranus.*
Kode area	: 2
Distribusi/habitat	: Sumatra, Kalimantan sampai Thailand. Umumnya di sungai-sungai dengan kisaran suhu 20–26°C dan pH sekitar 6–8.
Keterangan	: Hidup berkelompok.
Pemeliharaan	: Bersifat agresif sehingga tidak disarankan untuk dipelihara bersama dengan jenis ikan lain. Sebaiknya pemeliharaan dilengkapi dengan tanaman air. Memakan organisme kecil dan juga daun tanaman air yang lembut. Ikan omnivora.
Reproduksi	: Pemijahan berlangsung pada air lunak (air hujan). Jumlah telur 150–200 butir per ekor disebarkan di antara tanaman air. Telur akan menetas 24 jam sejak pemijahan.
Pakan larva	: Plankton
Sumber	: Sastrapradja dkk., 1981

Foto: D. Satyani

Gambar 96. *Puntioplites waandersi*

Kode spesies : di01

Nama ilmiah : *Puntioplites waandersi* (Weber & Beaufort, 1916)

Nama populer : False tinfoil barb

Ciri umum : Bentuk badan agak bulat, memipih. Memiliki sisik polos mengilap keperak-perakan. Sirip perut, sirip dubur, dan sirip ekor menampilkan warna jingga kemerah-merahan, sedangkan sirip punggung dan sirip dada transparan. Gerakan di air cukup lincah.

Ukuran maksimum : 50 cm

Status : Asli. Kategori IUCN *Red List Status Least Concern.* Dikenal dengan nama *Puntius nini* atau *Puntius waandersi*. Pernah dipelihara di Pusat Penelitian Limnologi-LIPI di awal tahun 1990-an, namun belum mampu bereproduksi.

Kode area	: 2
Distribusi/habitat	: Sumatea, Kalimantan, Jawa, hingga ke Indo-China. Hidup di sungai besar di Kalimantan, ditemukan di Sungai Arai pada musim hujan.
Keterangan	: Bersifat pelagis dan berkelompok.
Pemeliharaan	: Sifatnya sangat lincah bergerak. Air pemeliharaan perlu dilengkapi dengan sedikit tumbuhan air. Diperlukan banyak ruang untuk berenang. Mampu hidup pada suhu air sekitar 23–26°C dengan pH normal sekitar 7. Bersifat omnivora, memakan makrofita air, namun umumnya memakan cacing darah, *Chironomus*, dan jentik nyamuk.
Reproduksi	: Belum ada informasi.
Pakan larva	: Organisme kecil.
Sumber	: Satyani, 2007 Haryono, 2010

Foto: Haryono

Gambar 97. *Puntius foerschi*

Kode spesies	:	dj01
Nama ilmiah	:	*Puntius foerschi* Kottelat, 1982
Nama populer	:	Ikan sumatra
Nama lokal	:	Renteng, Kumpang
Ciri umum	:	Badan berwarna kekuning-kuningan dengan enam pita warna tegak termasuk satu yang melalui mata dan satu pada pangkal sirip ekor; dan juga terdapat beberapa bercak termasuk pada sirip dorsal; gurat sisi sempurna. Seluruh sirip transparan.
Ukuran maksimum	:	5,3 cm
Status	:	Endemis. Memiliki alur warna mirip dengan *Puntius tetrazona* yang dikenal dengan nama ikan sumatra maka jenis ini pun di kalangan penggemar akuarium disebut

		ikan sumatra. Kelimpahan di alam dalam kategori sedang. Dikenal pula dengan nama *Barbus foerschi* (Kottelat 1982) dan *Systomus foerschi* (Kottelat 1982).
Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Ditemukan di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah di Sungai Mangkutup. Wilayah ini masih relatif alami dan kondisi air sangat lunak dengan kisaran pH 4,3–4,87; kisaran suhu 28–29°C. Umumnya di perairan rawa gambut.
Keterangan	:	Hidup berkelompok.
Pemeliharaan	:	Hidup baik pada kondisi air normal dalam jumlah 8–10 individu. Dapat menoleransi suhu 20–28°C dengan pH 5–7. Pakan berupa detritus, organisme kecil seperti Diatom alga dalam kondisi hidup ataupun beku.
Reproduksi	:	Belum ada data.
Pakan larva	:	*Artemia*
Sumber	:	Haryono, 2010

Foto: Haryono

Gambar 98. *Puntius lineatus*

Kode spesies : dj02

Nama ilmiah : *Puntius lineatus* (Duncker, 1904)

Nama populer : Lined barb

Nama lokal : Banta

Ciri umum : Jenis *Puntius* yang badannya relatif panjang. Badan berwarna kekuning-kuningan dengan 5–6 garis yang berwarna gelap memanjang di sekujur tubuh. Sirip dorsal berwarna kuning, sedangkan sirip lainnya transparan.

Ukuran maksimum 9 cm

Status : Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Kelimpahan di alam dalam kategori tinggi. Penggunaan pada akurium komersial.

Kode area : 2

Distribusi/habitat : Ditemukan di Sumatra, Kalimantan (Tengah) di Sungai Mangkutup sampai Malaya. Wilayah ini masih relatif alami dan kondisi air sangat lunak dengan kisaran pH 4,3–4,87; kisaran suhu 28–29°C. Umumnya pada rawa yang terbuka ke matahari, yang ditumbuhi oleh banyak vegetasi.

Keterangan : Bersifat bentopelagis.

Pemeliharaan : Diduga sama dengan ikan *Puntius* lainnya. Pakan berupa insekta air, *Daphnia*, atau lainnya.

Reproduksi : Belum ada informasi.

Pakan larva : *Artemia*

Sumber : Haryono, 2010

Foto: D.S. Said

Gambar 99. *Rasbora argyrotaenia*

Kode spesies	: dg01
Nama ilmiah	: *Rasbora argyrotaenia* (Weber & Beaufort, 1916)
Nama populer	: Silver rasbora
Nama lokal	: Cecereh, Wader pari, Selung, dan Parai (Sunda)
Ciri umum	: Bentuk tubuh memanjang. Bagian punggung berwarna hitam dan dasar tubuh putih keperak- perakan dan untuk sebagian populasi di bagian tengah tubuh terdapat garis abu-biru samar-samar. Sirip berwarna putih-kelabu bening. Gerakannya sangat lincah dan hidup berkelompok.
Ukuran maksimum	: 17 cm
Status	: Asli. Relatif banyak apabila habitatnya sedang baik. Telah dapat didomestikasi oleh Pusat Penelitian Limnologi-LIPI sejak tahun

		2009. Ikan ini juga bermanfaat sebagai ikan konsumsi.
Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Sumatra, Kalimantan, Jawa, Semenanjung Malaya, Thailand, dan Cina. Ditemukan di Danau Maninjau-Sumatra Barat, mampu hidup pada kondisi air dengan kisaran suhu 25–30°C dan pH sekitar 7.
Keterangan	:	Penyebaran luas.
Pemeliharaan	:	Hidup nyaman pada pH netral, dapat menoleransi suhu sampai 30°C. Pakannya berupa plankton, cacing, kutu air, udang renik, jentik nyamuk, atau pelet. Dapat dipelihara di kolam yang subur plankton tanpa pemberian pakan dari luar. Dapat berfungsi sebagai pengontrol plankton.
Reproduksi	:	Matang gonad pada umur lebih dari 1,5 tahun. Telur disebarkan di dasar perairan. Satu induk dapat menghasilkan sampai 1.000 butir telur. Penetasan berlangsung sekitar 24 jam sejak pemijahan. Cara kawin cenderung poliandri (1 betina : 2–3 jantan).
Pakan larva	:	*Infusoria*, kuning telur matang, *Artemia*.
Sumber	:	Said dkk., 2010
Kode spesies	:	dg06

Foto: D.S. Said

Gambar 100. *Rasbora caudimaculata*

Nama ilmiah	:	*Rasbora caudimaculata (*Weber & Beaufort, 1916)
Nama populer	:	*Greater scissortail*
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Masing-masing cuping sirip ekor berwarna hitam dan berakhir dengan ujung berwarna kuning atau jingga. Badan berwarna gelap dengan garis warna yang lebih jelas.
Ukuran maksimum	:	12 cm
Status	:	Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Pemanfaatan untuk akuarium komersial.
Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Sumatra, Kalimantan hingga Malaya. Umumnya di perairan dengan kisaran suhu 20–26°C. Ditemukan di Sungai Putat, sebelum

	Danau Bekat Tayem, Sanggau, Kalimantan Barat.
Keterangan	: Hidup berkelompok.
Pemeliharaan	: Kondisi air yang normal dengan dasar kerikil. Pakan secara umum adalah insekta air, baik kondisi segar maupun beku.
Reproduksi	: Telur disebarkan di dasar perairan dan penetas-an umumnya sekitar 24 jam sejak pemijahan.
Pakan larva	: *Infusoria*
Sumber	: Kottelat dkk., 1993 MZB
Kode spesies	: dg07

Foto: Haryono

Gambar 101. *Rasbora cephalotaenia*

Nama ilmiah	:	*Rasbora cephalotaenia (*Weber & Beaufort, 1916)
Nama populer	:	-
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Ikan dewasa memiliki garis warna gelap memanjang yang terdiri dari dua baris bintik-bintik. Sirip berwarna merah cokelat sampai gelap. Pola ini tidak tampak jelas pada ikan muda dengan ukuran 3–4 cm.
Ukuran maksimum	:	13 cm
Status	:	Asli dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated*. Belum berhasil dibudidayakan.
Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Sunda besar, Sumatra, Pulau Bintan, Kalimantan Barat, Semenanjung Malaya, hingga

Thailand. Hidup di sungai berair gelap (*black water*) atau sungai yang berhubungan dengan hutan rawa gambut, yang banyak mengandung material organik. Kondisi air lunak dengan kisaran pH 5,0–6,5; kesadahan 10–15, dan kisaran suhu 22–24°C.

Keterangan : Hidup berkelompok, bersifat bentopelagis.

Pemeliharaan : Dapat menoleransi kondisi air dengan kisaran suhu 22–25°C; pH 5,0–7,5. Pakannya mudah, tetapi untuk mendapatkan warna yang cemerlang membutuhkan pakan hidup, seperti cacing darah, *Daphnia*, atau *Artemia*.

Reproduksi : Telur disebarkan di perairan dan penetasan umumnya sekitar 24 jam sejak pemijahan. Bila kondisi air bagus, pemijahan sering berlangsung.

Pakan larva : *Artemia, Infusoria*

Sumber : Capuli & Reyes, n.d.

Foto: Haryono

Gambar 102. *Rasbora einthovenii*

Kode spesies	:	dg09
Nama ilmiah	:	*Rasbora einthovenii (*Weber & Beaufort, 1916)
Nama populer	:	-
Nama lokal	:	Seluang
Ciri umum	:	Ikan *Rasbora* ini berukuran kecil. Memiliki garis warna gelap memanjang dari moncong hingga ujung jari-jari tengah ekor, dan terletak di bawah garis tengah badan. Bagian dorsal tubuh berwarna relatif gelap dan bagian perut berwarna putih. Sirip berwarna kuning hingga jingga.
Ukuran maksimum	:	4,5 cm
Status	:	Asli dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated.* Populasi di alam masih cukup melimpah. Belum berhasil dibudidayakan.

Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Sumatra, Kalimantan, dan Malaya. Hidup di sungai berair gelap (*black water*) yang sering dipengaruhi oleh pasang-surut, dan banyak ditumbuhi oleh semak-semak. Kondisi air lunak dengan kisaran pH 4,3–4,6.
Keterangan	:	Hidup berkelompok, bersifat bentopelagis.
Pemeliharaan	:	Dapat menoleransi kondisi air dengan suhu sekitar 29°C; pH 5,0–7,5. Pakan secara umum berupa cacing darah, *Daphnia*, atau *Artemia*.
Reproduksi	:	Telur disebarkan di dasar perairan sekitar bebatuan atau di sela-sela tumbuhan air.
Pakan larva	:	*Artemia, Infusoria*
Sumber	:	Capuli & Reyes, n.d.

Foto: D. Satyani

Gambar 103. *Rasbora sumatrana*

Kode spesies	: dg10
Nama ilmiah	: *Rasbora sumatrana* (Weber & Beaufort, 1916)
Nama populer	: -
Nama lokal	: Seluang
Ciri umum	: Bentuk badan panjang. Warna tubuh kehijauan memancarkan warna perak. Bagian sisi badan bergaris mulai operkulum hingga pangkal ekor dan selalu diakhiri sebuah titik pada pangkal ekor. Cuping sirip ekor berujung hitam atau tidak sama sekali. Pangkal sirip dubur juga memiliki warna gelap. Sirip transparan.
Ukuran maksimum	: 13 cm
Status	: Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated.*
Kode area	: 2

Distribusi/habitat	: Sumatra, Nias, Kalimantan, hingga Malaya. Umumnya ditemukan di sungai dan genangan air, baik di hulu maupun lahan rawa gambut. Di Sumatra Barat, jenis ikan ini hidup di Danau Maninjau yang memiliki kisaran suhu 23–30°C dan pH air normal.
Keterangan	: Berkelompok dengan jenis ikan *Rasbora* lainnya.
Pemeliharaan	: Merupakan ikan yang pergerakannya lincah. Wadah pemeliharaan sebaiknya dilengkapi dengan tumbuhan air dan tertutup karena ikan ini sering melompat. Perlu aerasi yang kuat. Dapat dipelihara bersama jenis ikan lain yang seukuran. Suhu 23–27°C dengan pH air normal. Bersifat omnivora (pemakan fitoplankton, zooplankton, dan larva insekta air).
Reproduksi	: Telur disebarkan di dasar perairan sekitar bebatuan. Satu induk betina dapat menghasilkan hingga 1.000 butir telur.
Pakan larva	: *Artemia, Daphnia*
Sumber	: Satyani, 2007

Foto: D. Satyani

Gambar 104. *Rasbora trilineata*

Kode spesies	: dg11
Nama ilmiah	: *Rasbora trilineata* (Weber & Beaufort, 1916)
Nama populer	: Scissortail rasbora
Nama lokal	: Pantau bana, Rasbora srigunting
Ciri umum	: Warna dasar keperakan yang cemerlang dengan sentuhan emas. Sirip berwarna kuning. Bagian tengah tubuh terdapat jalur kehitaman yang makin ke arah belakang makin nyata. Sirip ekor berwarna putih, kemudian lapisan tebal hitam lalu putih lagi pada ujungnya. Perenang cepat.
Ukuran maksimum	: 10 cm
Status	: Asli. Kategori IUCN *Red List of Threatened Species Least Concern* version 2012.2. Sudah dibudidayakan.

Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Kalimantan, Sumatra, dan Semenanjung Malaya. Hidup pada bagian tengah kolom air perairan rawa yang mengandung vegetasi.
Keterangan	:	Hidup berkelompok.
Pemeliharaan	:	Bersifat aktif, namun pendamai. Pakan berupa binatang hidup (kecil), dapat juga disebut omnivora. Tempat pemeliharaan dilengkapi dengan tanaman air. Suhu air 23–25°C, pH sedikit asam (kurang dari 7).
Reproduksi	:	Jantan menarik induk betina masuk ke sarangnya, lalu betina memijahkan telurnya. Jumlah telur tiap betina antara 15–25 butir yang akan menetas dalam waktu 24 jam.
Pakan larva	:	*Infusoria*
Sumber	:	Sastrapradja dkk., 1981

Foto: Hidayat

Gambar 105. *Scleropages formosus*

Kode spesies	:	va01
Nama ilmiah	:	*Scleropages formosus* (Weber & Beaufort, 1913)
Nama populer	:	Asian bonytongue, Arwana, Star of Indonesian ornamental fish
Nama lokal	:	Siluk, Kayangan, Naga, Kelesa
Ciri umum	:	Bentuk badan agak memanjang, sisik pada badan besar. Bersirip punggung hampir mendekati sirip ekor, sirip dada memanjang dan meruncing serta mempunyai dua sungut lunak pada ujung rahang bawahnya. Memiliki beberapa variasi, yaitu merah, kuning, dan perak. Khusus yang berwarna merah memiliki kategori merah biasa, merah kuning (*golden red*), dan *super red* yang hanya terdapat di Indonesia.
Ukuran	:	50 cm

Status	:	Asli. Kategori IUCN *Red List Status Endangered.* Dilindungi dan berdasarkan SK Mentan No. 716/Kpts/Um/101980 tanggal 4 Oktober 1980 dan PP No. 7 tahun 1999 ditetapkan sebagai ikan langka dan hampir punah. Pernah berkembang menjadi empat spesies, namun belum divalidasi oleh dunia internasional.
Kode area	:	2
Distribusi/habitat	:	Kalimantan Barat (Ketapang, Sungai Ketungau-Sintang, Sungai Kapuas, Danau Sentarum), Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sumatra Utara, Jambi, Riau, Malaysia, dan Thailand. Pada siang hari ditemukan di dasar perairan sungai atau rawa.
Pemeliharaan	:	Bersifat predator bagi ikan-ikan kecil, katak, dan binatang lainnya. Cenderung diam di dasar pada siang hari, tetapi muncul ke permukaan untuk makan pada sore atau malam hari. Pemeliharaan di akuarium cenderung secara individual.
Reproduksi	:	Telah berhasil dikembangbiakkan di dalam kolam-kolam buatan di Pontianak dan juga di Jakarta Timur (Cibubur).
Keterangan	:	Ikan ini memelihara anaknya di dalam mulut sampai anak-anaknya mencapai ukuran panjang kira-kira 6 cm.
Pakan larva	:	Sampai usia tujuh minggu larva masih menggunakan *yolk*-nya. Pakan hidup dibutuhkan saat larva mulai berumur delapan minggu.
Sumber	:	Dwiponggo, 2002 KKP, 2010

Foto: D.S. Said, 2014

Gambar 106. *Sphaerichthys osphromenoides*

Kode spesies	:	sc02
Nama ilmiah	:	*Sphaerichthys osphromenoides* (Weber & Beaufort, 1922)
Nama populer	:	Gurami cokelat, chocolate gourami
Nama lokal	:	-
Ciri umum	:	Penampilan sangat indah. Moncong agak runcing. Tubuh berwarna kehijuan-cokelat dengan strip kuning muda tegak sepanjang tubuh. Sirip punggung, sirip dubur berwarna gelap dengan tepi berwarna kuning pucat, sedangkan sirip ekor dan sirip dada transparan.
Ukuran	:	5 cm
Status	:	Asli dengan kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated* (Ref. 90363). Pemanfaatan untuk akuarium komersial.

Kode area : 2

Distribusi/habitat : Sumatra, Kalimantan Barat, hingga Malaya. Hidup di air tawar dengan kisaran suhu 24–27°C, pH 4,0–6,0; dan kesadahan sekitar 4.

Keterangan : Bersifat bentopelagis.

Pemeliharaan : Ikan ini mempunyai sifat damai; omnivora dan dapat memakan alga, *tubifex*, *Artemia* hidup atau pakan beku. Kondisi pH air pemeliharaan 6–7 dan kisaran suhu 23–30°C.

Reproduksi : Ikan jantan dan betina memijah pada dasar air, kemudian induk betina mengumpulkan telurnya ke dalam mulutnya, lalu dieraminya selama sekitar 14 hari. Selama itu induk tidak melakukan aktivitas makan. Cara reproduksi masih menjadi tantangan bagi penggemar akuarium.

Pakan larva : Organisme kecil.

Sumber : Torres & Capulita, n.d.

Sphaerichthys osphromenoides, n.d. (diakses 30 April 2014)

Foto: D.S. Said

Gambar 107. *Sundadanio axelrodi*

Kode spesies	: dk01
Nama ilmiah	: *Sundadanio axelrodi* (Brittan, 1976)
Nama populer	: Neon blue rasbora
Nama lokal	: -
Ciri umum	: Dalam kondisi hidup, tubuh bagian atas ikan jantan berwarna biru atau hijau dan bagian bawah berwarna merah sedangkan pada individu betina tidak ditemukan warna biru. Sirip cenderung berwarna cokelat kekuning-kuningan. Tidak ada gurat sisik.
Ukuran maksimum	: 2 cm
Status	: Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated* (Ref. 90363). Sebelumnya dikenal dengan nama *Rasbora axelrodi.*
Kode area	: 2

Distribusi/habitat	:	Sumatra, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan. Umumnya di sungai berair hitam yang berhubungan dengan perairan rawa gambut, pada pH asam sekitar 4. Ditemukan di Sungai Pasuang anak Sungai Missim Hulu-Tabalong, Kalimantan Selatan.
Keterangan	:	Hidup berkelompok.
Pemeliharaan	:	Pada perairan dengan pH 4–6,5 dan suhu 23–26°C. Pakan yang diberikan adalah larva insekta, cacing, dan krustasea.
Reproduksi	:	Belum banyak informasi, namun disarankan pemeliharaan pada pH air sekitar 6 dan pakan segar ataupun beku agar reproduksi dapat berlangsung.
Pakan larva	:	*Artemia, Daphnia*
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993 MZB

Foto: a. D. Satyani; b. Hidayat

Gambar 108. *Syncrossus hymenophysa*

Kode spesies	: cb01
Nama ilmiah	: *Syncrossus hymenophysa* (Weber & Beaufort, 1916)
Nama populer	: Banded loach, Green tiger loach
Nama lokal	: Botia hijau, Langli
Ciri umum	: Memiliki 12–14 pita tegak berwarna kebiru-biruan bertepi hitam (yang berwarna pucat lebih lebar); 12–13 jari-jari bercabang pada sirip punggung; terdapat bercak dan garis warna pada sirip punggung. Tergolong ikan dasar.
Ukuran maksimum	: 21 cm
Status	: Asli. Kategori IUCN *Red List Status Not Evaluated* (Ref. *90363*). Jarang ditemukan pada penggemar akuarium. Nama sebelumnya *Botia hymenophysa.*
Kode area	: 2

Distribusi/habitat	:	Ditemukan di Kalimantan, Sumatra (di Sungai Musi, Palembang), Malaya, dan Thailand. Hidup di dasar perairan dengan kondisi pH 5–7,5 dan suhu 25–30°C. Berlindung/bersembunyi pada siang hari.
Keterangan	:	Keluar di malam hari untuk aktivitas mencari pakan.
Pemeliharaan	:	Akuarium sebaiknya diberi dasar yang lunak dengan batu dan akar atau rentek untuk tempat berlindung. Suhu dan pH air netral.
Reproduksi	:	Tidak tampak perbedaan antar jenis kelamin; belum dapat dibudidayakan karena merupakan ikan migrasi.
Pakan larva	:	Serangga dan cacing.
Sumber	:	Kottelat dkk., 1993

Foto: D. Satyani

Gambar 109. *Trigonostigma heteromorpha*

Kode spesies : dl02

Nama ilmiah : *Trigonostigma heteromorpha* (Weber & Beau fort, 1916)

Nama populer : Rasbora

Ciri umum : Warna dasar cokelat kemerahan yang makin kuat ke arah dorsal tubuh. Ukuran kecil. Ter dapat segitiga hitam lebar pada setengah badan bagian belakang tubuh yang makin mengecil ke arah ekor. Sisi luar sirip ekor terdapat sentuhan warna merah, sedangkan tengah sirip punggung cenderung berwarna merah-hitam.

Ukuran maksimum : 4,5 cm

Status : Asli. Kategori IUCN *Red List Status Least Concern* (Ref. *90363*). Sebelumnya dikenal

dengan nama *Rasbora heteromorpha.* Berhasil didomestikasi oleh Balai Penelitian Ikan Hias, Kementerian Kelautan dan Perikanan-Depok sejak tahun 2009.

Kode area	: 2
Distribusi/habitat	: Ditemukan di Sumatra bagian utara dan bagian timur, Malaya, dan Thailand bagian selatan. Hidup di sungai-sungai atau rawa-rawa dengan pH 5–6.
Keterangan	: Hidup berkelompok.
Pemeliharaan	: Ikan ini bersifat pendamai sehingga dapat dipelihara berbarengan dengan jenis lain yang seukuran atau yang lebih besar. Direkomendasikan agar pemeliharaan dilengkapi dengan tanaman air yang berdaun ramping atau lebar, dan lembut. Suhu dan pH air netral. Pakan organisme kecil (cacing, insekta) dalam bentuk segar atau beku.
Reproduksi	: Telur-telur dipijahkan ditempelkan pada daun tanaman air yang lebar. Reproduksi cenderung berlangsung pada air yang lunak, yaitu campuran air hujan dan air gambut. Penetasan umumnya 24 jam sejak pemijahan. Larva berenang aktif sejak usia tiga hari.
Pakan larva	: *Infusoria*
Sumber	: Sastrapradja dkk., 1981

DAFTAR PUSTAKA

Allen, G.R. (1995). Rainbow*fish in nature and aquariums*. Madang: Christensens Research Institute.

Axelrod, H.R., Axelrod, G.S, Burgess, W.E., Scott, B.M, Pronek, N., & Walls, J.G. (2004). *Atlas of freshwater aquarium fishes.* 10th edition. One TFH Plaza Third and Union Avenues Neptune City, NJ 07753: T.F.H. Publications, Inc..

Capuli, E.E & Reyes, R.B. (n.d.). *Rasbora cephalotaenia.* Diakses dari http://www.fishbase.org/summary/Rasbora-cephalotaenia.html

Capuli, E.E & Reyes, R.B. (n.d.). *Rasbora einthovenii.* Diakses dari http://www.fishbase.org/Summary/SpeciesSummary.php?ID=10371&genusname=Rasbora&speciesname=einthovenii&AT=Rasbora+einthovenii&lang=English.

Cholik, F. & Djagatraya, A.G. (2003). Plasma nutfah ikan hias Indonesia. Dalam *Makalah Temu Bisnis Ikan Hias*. TMII-Jakarta: Balai Riset Perikanan Budidaya-BRKP-DKP.

Closs, G., Downes, B., & Boulton, A. (2004). *Freshwater ecology: A scientific introduction*. Australia: Blackwell Publishing.

Cruz, T & Bailly, N. n.d. *Oryzias matanensis.* Diakses dari http://www.fishbase.org/Summary/SpeciesSummary.php?ID=6266&genusname=Oryzias&speciesname=matanensis

Dery, F. (2000). *Toxotes jaculatrix*. Diakses dari http://animaldiversity.org/accounts/Toxotes_jaculatrix/, 30 April 2014

Dwiponggo, A. (2002). *Petunjuk beberapa jenis ikan akuarium air tawar: Satu windu taman akuarium air tawar*. Jakarta: Taman Akuarium Air Tawar Taman Mini Indonesia Indah.

Haryani, G.S. & Said, D.S. (2011). Pola keanekaragaman ikan hias endemis/ asli Indonesia berdasarkan Garis Wallacea. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Perairan Umum*. Palembang: BRPU-DKP-Palembang.

Haryono. (2010). *Panduan lapangan: Ikan perairan lahan gambut.* Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bogor. Jakarta: LIPI Press.

Hehanussa, P.E. & Haryani, G.S. (2001). *Kamus limnologi (Perairan Darat).* International Hidrological Programe UNESCO-LIPI.

Indonesia: Checklist of endemic freshwater fish species. (n.d). Dalam *Living National Treasures*. http://lntreasures.com/indonesiaff.html. Diakses 18 September 2015

IUCN. (2015). *The* IUCN *red list of threatened species*. *Version 2015-3*. Diakses dari http://www.iucnredlist.org.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2010). *Pedoman teknis pemanfaatan ikan arwana* (*Scleropages* spp): *Hasil pengembangbiakan*. Jakarta: Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan. Dirjend. Kelautan, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Kottelat, M., Whitten, A.J., Kartikasari, S.N., & Wirjoatmodjo, S. (1993). *Ikan air tawar Indonesia bagian barat dan Sulawesi*. Periplus Edition (HK) Ltd. Bekerjasama dengan Proyek EMDI. Jakarta: Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

Lesmana, D. & Daelami, D. (2009). *Panduan lengkap ikan hias air tawar populer*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Museum Zoologi Bogor (MZB) Bidang Zoologi Pusat Penelitian Biologi (*Label koleksi spesimen awetan*). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Cibinong, Bogor.

Odum, E.P. (1998). *Dasar-Dasar ekologi.* Edisi ketiga. (Tjahjono Samingan, Trans.). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Oryzias celebensis. (n.d.). Dalam *Seriously Fish Species Profile*. Diakses dari http://www.seriouslyfish.com/species/oryzias-celebensis

Oryzias javanicus. (n.d.). Dalam *Seriously Fish Species Profile*. Diakses dari http://www.seriouslyfish.com/species/oryzias-javanicus, 21 Oktober 2013.

Pangio semisincta. (n.d.). Dalam *Seriously Fish Species Profile.* Diakses dari http://www.seriouslyfish.com/species/pangio-semicincta/, 30 April 2014.

Rahardjo, M.F., Sjafei, D.S., Affandi, R., Sulistiono, & Hutabarat, J. (2011). *Iktiology*. Bandung: Lubuk Agung.

Roberts, T.R. (1989). The freshwater fishes of Western Borneo (Kalimantan Barat, Indonesia). *Mem. Calif. Acad. Sci., 14*.

Said, D.S., Carman, O., & Abinawanto. (2000). Intergenus hybridization of Irian's rainbowfish, Melanotaeniidae family. Dalam *Prosiding JSPS-DGHE International Symposium on Fisheries Science in Tropical Area*. 21–25 Agustus, 2000. Vol. 10: 280–285.

Said, D.S. & Hidayat. (2004). *Database ikan hias air tawar asli Indonesia*. Software Db-Ikan Hias Asli Indonesia. Cibinong: Pusat Penelitian Limnologi-LIPI.

Said, D.S. (2005). Domestikasi ikan pelangi Sulawesi *Telmatherina ladigesi* melalui habitat buatan. *Laporan Akhir* Program Penelitian dan Pengembangan Iptek Riset Kompetitif LIPI 2005.

Said, D.S., Triyanto, & Fauzi, H. (2006). Adaptasi jenis pakan untuk pertumbuhan ikan pelangi Irian (*Iriatherina werneri*). *Limnotek Perairan Darat Tropis Indonesia*, *13*(2), 53–59.

Said, D.S. & Mayasari, N. (2007). Reproduksi dan pertumbuhan ikan pelangi (*Telmatherina ladigesi*) dengan rasio kelamin berbeda pada habitat ex-situ. *Aquacultura Indonesiana*, *8*(1), 41–47.

Said, D.S. & Mayasari, N. (2010). Pertumbuhan dan pola reproduksi ikan bada *Rasbora argyrotaenia*. *Limnotek Perairan Darat Tropis Indonesia*, *17*(2), 201–209.

Said, D.S. (2012). Pola reproduksi ikan panchak kuning (*Aplocheilus lineatus*) pada umur induk berbeda. *Limnotek Perairan Darat Tropis Indonesia*, *19*(1), 92–101.

Satyani, D., Sudradjat, A., & Sugama, K. (2007). *Ikan hias air tawar Indonesia*. Jakarta: Pusat Riset Perikanan Budidaya.

Sastrapradja, S., Budiman A., Djajasasmita, M., & Kaswadji, C.S. (1981). *Ikan hias*. Lembaga Biologi Nasional-LIPI.

Soebiakto, S. (2014). Kebijakan pengelolaan perikanan budi daya di perairan umum daratan. Makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Limnologi 7*, Cibinong, 16 September 2014.

Soeroto, B. (1988). Makanan dan reproduksi ikan payangka (*Ophieleotris aporos*, Bleeker) di Danau Tondano. *Disertasi.* Bogor: Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Sphaerichthys osphromenoides. (n.d.). Dalam *Seriously Fish Species Profile.* Diakses dari http://www.seriouslyfish.com/species/sphaerichthys-osphromenoides/, 30 April 2014.

Tappin, A.R. (2010). Rainbow *fishes. Their care and keeping in captivity*. Art Publications.

Teknologi solusi tingkatkan produktivitas ikan hias. (n.d.). Diakses dari http://kkp.go.id/?s=sentra+ikan+hias&print=pdf-page, 18 September 2015

Torres, A.G & Capuli, E.E. (n.d.). *Sphaerichthys osphromenoides*. Diakses dari http://www.fishbase.org/summary/Sphaerichthys-osphromenoides.html, 18 September 2015.

Widjaja, E.A., Maryanto, I., Wowor, D., & Prijono, S.N. (2011). *Status keanekaragaman hayati Indonesia*. Pusat Penelitian Biologi-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta: LIPI Press.

GLOSARIUM

Anterior artinya bagian tubuh ikan ke arah kepala.

Asli (dalam buku ini) artinya spesies ikan hias yang terdapat di Indonesia bersama-sama dengan negara lain. Bukan hasil introduksi.

Bentopelagis artinya (ikan) yang hidup di lapisan permukaan perairan (pantai) atau di perairan (pantai) dan mencari makan di bagian dasar perairan (memakan jenis-jenis bentos).

Danau *oxbow* adalah istilah umum yang digunakan bagi genangan air yang luas (danau), namun dangkal. Terbentuk pada *meander* sungai yang terputus dari aliran sungai aktif. Sering diklasifikasikan sebagai danau paparan banjir. Memiliki bentuk yang khas seperti tapal kuda atau bulan sabit. (*Meander*, lengkung alur sungai yang berkelok-kelok, terdiri dari pasangan dua kelokan dengan satu aliran yang arahnya menurut arah jarum jam dan yang lain berlawanan dengan arah jarum jam).

Endemis artinya hanya ada di tempat itu. Misalnya endemis Indonesia artinya hanya ada di Indonesia. Dapat juga di dalam wilayah Indonesia sendiri, misalnya suatu jenis dikatakan endemis di Danau Sentani, atau endemis di Danau Towuti, dan lain lain; artinya hanya terdapat di danau tersebut.

Habitat adalah tempat hidup suatu jenis organisme.

IUCN atau *International Unit Conservation of Nature*: Suatu lembaga i nternational yang mengurus status keanekaragaman hayati dunia, baik spesies hewan maupun tumbuhan.

IUCN *Kriteria dan Status* artinya suatu spesies yang terdaftar dalam *Red List Status*, kemudian dievaluasi untuk menentukan status berikutnya, seper-

ti tabel di bawah ini. Evaluasi umumnya dilakukan setiap empat tahun. Terdapat sembilan kriteria; *Not Evaluated* (NE)/tidak dievaluasi merupakan status paling rendah dan *Extinct* (EX) merupakan status paling bahaya (punah).

Not Evaluated (NE)	*Data Deficient (DD)*	*Least Concern (LC)*	*Near Threatened (NT)*	*Vulnerable (VU)*
Tidak dievaluasi	Kekurangan data	Dikhawatir-kan	Hampir terancam	Rentan

Endangered EN	*Critically Endangered CR*	*Extinct in the Wild EW*	*Extinct EX*
Terancam punah	Kritis	Di alam telah punah	Punah

Ikan hias artinya semua jenis ikan yang dijadikan bahan hiasan, baik dalam akuarium maupun kolam-kolam. Hampir semua jenis ikan dapat dijadikan ikan hias dengan memenuhi kriteria tertentu, seperti ukuran, keindahan, keunikan, keperkasaan, kelangkaan, peruntukan, keistimewaan seperti pembawa hoki, dan lain-lain. Disesuaikan dengan jenis, ukuran, dan bentuk wadah pemeliharaan.

Ikan hias air tawar artinya ikan hias yang terdapat di air tawar atau perairan darat, atau ikan hias yang dipelihara di perairan tawar. Tidak termasuk yang berasal dari laut.

Ikan hias Nusantara artinya jenis-jenis ikan hias yang asal-muasalnya dari perairan asli Indonesia, bukan introduksi.

Panjang standar (ikan) yaitu panjang terukur dari ujung mulut hingga pangkal ekor.

Panjang total (ikan) yaitu panjang yang terukur dari ujung mulut hingga ujung ekor.

Pelagis artinya (ikan) yang hidup di lapisan permukaan perairan ("pantai") atau di perairan ("pantai").

Posterior artinya bagian tubuh ikan ke arah ekor.

Red List artinya suatu daftar merah yang memuat nama-nama spesies yang dikhawatirkan keberadaannya. *Red List* merupakan salah satu jenis kategori dalam IUCN. Daftar dalam *Red List* akan ditelaah lebih lanjut untuk menentukan status berikutnya.

Rentek adalah potongan kayu yang telah lama terendam di dalam air sehingga berubah warna menjadi gelap. Sifatnya berubah menjadi berat dan tidak mengapung. Penampilan warna dan bentuk potongan kayu tersebut cenderung menjadi menarik. Para pencinta/pebisnis ikan hias menggunakan potongan kayu (rentek) tersebut untuk menjadi hiasan akuarium bersama dengan ikan hias. Akhir-akhir ini rentek menjadi komoditas dalam negeri, bahkan diekspor.

Skema ikan (di sini) yaitu skema bagian-bagian tubuh ikan yang sering disebut dalam naskah.
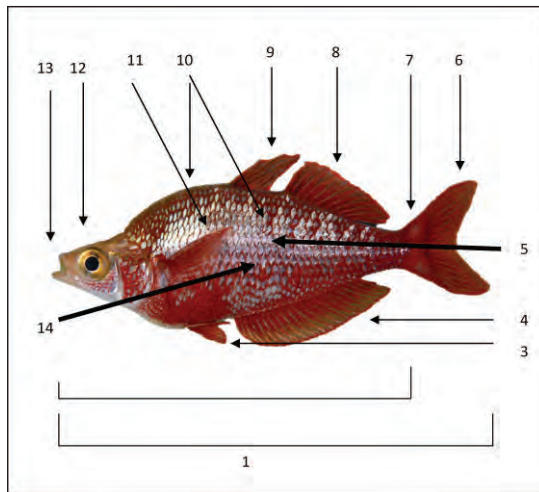
Gambar 110. Skema Tubuh Ikan

Keterangan:

1. Panjang total
2. Panjang standar
3. Sirip perut (sirip ventral)
4. Sirip dubur (sirip anal)

5. Garis tengah tubuh (*linea lateralis*)
6. Sirip ekor (sirip kaudal)
7. Pangkal ekor
8. Sirip punggung (sirip dorsal) kedua
9. Sirip punggung (sirip dorsal) pertama
10. Bagian punggung (dorsal)
11. Sirip dada (sirip pektoral)
12. Kepala
13. Mulut
14. Bagian perut (ventral)

TENTANG PENULIS

Djamhuriyah Syaikh Said

Seorang peneliti di Pusat Penelitian Limnologi-LIPI. Lebih dari 20 tahun terakhir banyak meneliti ikan hias asli Indonesia, terutama yang endemis (hanya ada) di Indonesia dan juga yang terancam punah. Penelitiannya cenderung pada usaha untuk menyelamatkan ikan hias asli Indonesia sehingga di alam tetap lestari, namun kebutuhan masyarakat tetap terpenuhi. Berkat salah satu penelitiannya yang mengangkat ikan hias endemis Sulawesi *Celebes* rainbow (*Marosatherina ladigesi)* yang terancam punah, penulis jebolan Biologi ITB dan Master dari Universitas Indonesia ini akhirnya terpilih dan masuk dalam 100 inovator Indonesia tahun 2008 oleh Business Innovation Center (BIC)-Ristek. Juga karena hasil penelitiannya dinilai banyak digunakan oleh masyarakat maka penulis terpilih dalam 100 perempuan Peneliti Berprestasi di tahun yang sama oleh Komisi Perempuan Nasional bekerja sama dengan UNESCO. Dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan ikan hias, Djamhuriyah dan Hidayat sering sekali berkolaborasi.

Hidayat

Mengawali kariernya sebagai staf teknisi di Pusat Penelitian Limnologi-LIPI pada tahun 1990, Hidayat sering bekerja sama dengan penulis I dalam penanganan ikan hias. Hidayat memiliki keahlian dalam bidang teknologi informasi, pernah mendapat penghargaan sebagai PNS Teladan dari Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara pada tahun 2002. Tahun 2005 diangkat sebagai staf peneliti dan pada tahun yang sama mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan Master di UNESCO-IHE Institute for Water Education, Delft, negeri Belanda. Tahun 2013 memperoleh gelar doktor dalam bidang *Hidrology and Quantitative Water Management* dari Wageningen University, Belanda. Sekarang fokus penelitiannya menelaah sistem perairan di Indonesia.

101 Ikan Hias Air Tawar Nusantara

Buku ini berisi informasi 101 jenis ikan hias air tawar Asli Indonesia yang selanjutnya disebut Ikan Hias Nusantara. Ikan-ikan tersebut tersebar di Papua Barat (Irian), Sulawesi, Kalimantan, Jawa, dan Sumatera. Akan tetapi cenderung didominasi oleh ikan hias yang berasal dari Papua yang berjumlah 49 jenis. Dua jenis di antaranya merupakan hasil rekayasa (hibridisasi) yang dilakukan di Laboratorium Pusat Penelitian Limnologi-LIPI. Kedua ikan hasil hibridisasi tersebut diberi nama Glonisaida dan Glopicoo. Sebagian besar merupakan jenis-jenis ikan hias endemis, dan beberapa di antaranya dalam kondisi terancam punah. Sebanyak 22 jenis berasal dari Sulawesi dan sebanyak 30 jenis berasal dari Kalimantan, Jawa, dan Sumatera. Buku ini berbentuk butiran yang menyajikan informasi nama ilmiah, nama umum, bahkan nama lokal (apabila ada). Juga dilengkapi informasi daerah penyebaran, faktor-faktor penting dalam pemeliharaan, juga informasi reproduksinya. Keindahan dari jenis-jenis ikan yang disajikan ditampilkan dalam bentuk gambar. Selain itu dalam buku ini juga disajikan definisi bentuk-bentuk habitat dan dilengkapi dengan gambar contoh setiap bentuk habitat seperti sungai, danau, waduk, dan lainnya.

Distributor:
Yayasan Obor Indonesia
Jl. Plaju No.10 Jakarta 10230
Telp. (021) 319 26978, 3920114
Faks. (021) 319 24488
E-mail: yayasan_obor@cbn.net.id

LIPI Press

ISBN 978-979-799-826-4
9 789797 998264